TABOT

Salah satu episode sejarah Islam yang paling kelam adalah kesyahidan Sayidina Husain bin Ali yang terjadi pada 10 Muharam 61 H. Pengorbanan beliau dalam perang yang tak seimbang—sehingga sebagian orang menyebutnya pembantaian—memberikan inspirasi selama berabad-abad dalam urat nadi kehidupan Muslim sedunia. Impak kemartiran Husain bin Ali merembes dan menembus ke seluruh dimensi dari ideologi, politik, seni, hingga budaya.

Salah satu pengaruh kesyahidan Imam Husain di Nusantara adalah upacara tabot, sebuah upacara yang awalnya merupakan uapacara hari berkabung bagi para pecinta Husain atas gugurnya pemimpin mereka, Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Buku ini mendedah sejarah awal, dampak, dan pertumbuhan upacara adat di Tanah Air. Setelah buku *Kafilah Budaya* (Citra, 2006), inilah referensi yang pas bagi Anda yang ingin mengenal dan memahami sejarah Islam Indonesia.

ISBN 978-979-230-711-
9 789792 307115 9

citra
Gria Aksara Hikmah
www.penerbitcitra.com

DR. Harapandi Dahri TABOT

citra

TABOT

JEJAK CINTA KELUARGA NABI DI BENGKULU
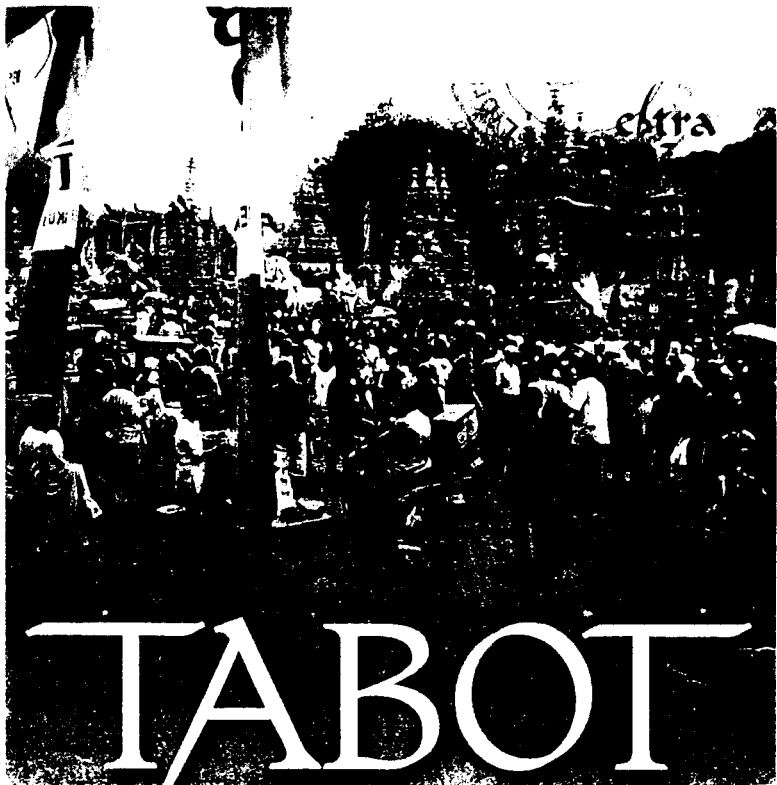
DR. Harapandi Dahri

TABOT

Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu

DR. Harapandi Dahri

TABOT;

TABOT; Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu
Karya: DR. Harapandi Dahri

Penyunting: Arif Mulyadi
Penata Letak Isi: Hadi Purwanto
Pewajah Sampul: www.creative14.com

Cetakan Pertama: Januari 2009 M/Muharam 1430 H

ISBN: 978-979-23-0711-5

Penerbit Citra
PO.BOX 7335 JKSPM 12073

PRAKATA PENERBIT

Ada banyak teori perihal kedatangan Islam ke Nusantara. Di antara sekian banyak teori tersebut ada tiga teori yang bisa dikatakan menonjol. Teori pertama menyebutkan bahwa adalah Islam Syi'ah yang pertama kali masuk ke Indonesia. Ceritanya, pada masa periode Abbasiyah, orang-orang Syi'ah dikejar-kejar oleh rezim Abbasiyah hingga sampai ke Yaman. Karena saat itu, Yaman dihuni oleh mayoritas Muslim bermazhab Syafi'i, pemimpin rombongan Syi'ah saat itu, Ahmad Muhajir (keturunan Imam Ja'far Shadiq dari jalur Ali Uraidhi) melakukan taqiyah bersama para pengikutnya. Secara lahiriah mereka berbusana Syafi'i, batinnya mereka berakidah Syi'ah. Teori pertama ini diperkuat oleh adanya indikasi ritus-ritus dan artefak budaya yang khas Syi'ah seperti shalawat kepada lima anggota Ahlulbait, sering juga disebut Ahlulkisa (Nabi, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain), tradisi ziarah kubur, membuat kubah di kuburan,

tahlilan hari ke-1 hingga hari ke-40, shalawat *diba'*, dan seterusnya. Semuanya ini merupakan upacara khas Syi'ah namun dibungkus dalam Mazhab Syafi'i. Hal ini tidak terdapat di Mazhab Syafi'i di negara lain.

Teori kedua menyatakan sebaliknya bahwa Islam yang datang ke Indonesia itu Islam Sunni, tetapi belakangan masuklah Syi'ah. Terutama melalui aliran-aliran tarekat. Karena, dalam tarekatlah, Syi'ah dan Sunni bisa bertemu. Contohnya, tarekat Qadariyah-Naqsyabandiyah, silsilah-silsilahnya bersambung kepada para imam Syi'ah.

Teori ketiga mengatakan bahwa Syi'ah itu baru datang setelah peristiwa Revolusi Islam Iran (RII), yang dimulai dengan masuknya tulisan-tulisan Ali Syari'ati dan pemikir Islam lainnya. Sebetulnya banyak orang yang terpengaruh Syi'ah hanya karena peristiwa RII itu.

Mana teori yang lebih kuat? Agaknya, ini sulit untuk dijawab lantaran masing-masing teori memiliki argumentasi yang sama kuatnya. Satu hal yang pasti, yang tak bisa dipungkiri, adalah bahwa kecintaan kepada Nabi dan keluarganya, dengan berbagai modus dan intensitasnya, menjadi sumber ajaran dan budaya Islam di Tanah Air.

Salah satu bukti akan hal ini adalah buku ini. Dalam buku ini, pembaca akan mendapatkan sebuah jejak rekam kecintaan kaum Muslim Indonesia kepada keluarga Nabi yang termanifestasi dalam upacara tabot di Bengkulu. Sebagaimana dikatakan oleh penyusunnya, berdasarkan

literatur dan narasumber yang masih hidup, upacara tabot yang dihelat dari 1 sampai 10 Muharam dimaksudkan untuk memperingati kesyahidan Husain pada 10 Muharam 61 H, yang dikenal sebagai hari Asyura.

Peringatan yang awalnya digelar oleh kaum Sipai ini mengalami "pribumisasi" di Indonesia sehingga apabila kita membandingkannya dengan peringatan kesyahidan Imam Husain di Irak, Iran, Pakistan, atau Lebanon, kita akan mendapatkan perbedaan signifikan. Jika di negara-negara tersebut hari Asyura lebih kental dengan warna ideologisnya dan lebih heroik, mengguncang, maka di Indonesia hari Asyura lebih kental dengan warna adatnya yang lembut dan mendayu sehingga kadang tak mencirikan semangat perlawanan. Suatu hal yang diakui oleh pengamat tabot sendiri.

Buku ini mengajak pembaca menelusuri jejak kecintaan kepada Nabi dan keluarganya di daerah Bengkulu. Sebuah karya yang layak diapresiasi!

Jakarta, Januari 2009/Muharam 1430

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui agama Islam adalah agama universal, berlaku di segala zaman dan tempat (*shâlihun likulli zamân wa makân*) serta membawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil-'âlamîn*). Keyakinan bahwa Islam sebagai agama universal membawa berbagai konsekuensi antara lain agama Islam bisa dianut oleh berbagai bangsa dan masyarakat dengan latar belakang berbeda-beda.

Agama Islam menyebar pada komunitas yang umumnya telah memiliki tradisi atau adat istiadat yang sudah berakar dan diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Ketika berhadapan dengan adat yang sudah mapan, Islam dituntut menunjukkan kearifannya. Islam dalam realitasnya memang mampu menampakkan kearifannya, yang ditandai dengan pendekatan dakwah secara damai dan bertahap atau pelan-

pelan, bukan sebaliknya dengan cara frontal, sporadis disertai kekerasan.

Singkatnya, Islam mampu berdialektika secara harmonis dengan kemajemukan adat dan memberikan klarifikasi secara bijaksana terhadap unsur-unsur adat yang bernilai positif dan bisa dipelihara dan unsur-unsur adat yang bernilai negatif yang perlu ditinggalkan. Dengan demikian, kehadiran agama Islam bukan untuk menghilangkan adat dan budaya setempat melainkan untuk memperbaiki dan meluruskannya menjadi lebih berperadaban dan manusiawi.

Berangkat dari cara seperti ini menjadikan masuknya Islam di Nusantara ini tidak banyak mendapatkan hambatan dan rintangan. Hal ini terutama disebabkan oleh perwajahan Islam sebagai sosok ajaran yang akomodatif, dinamis, dan melindungi tradisi yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia pra-Islam. Corak Islam yang menekankan prinsip akomodatif dan toleran ini setidak-tidaknya bisa disimak pada fenomena perayaan tabot di Bengkulu.

Pola hubungan antara Islam dan tradisi tabot bisa dikatakan saling melengkapi sehingga dianggap sebagai implementasi nyata dari semangat "tradisi lokal yang bercorak Islami dan Islam yang bercorak lokal" (Azyumardi Azra, 1998, "Agama dalam Keragaman Etnik di Indonesia," Balitbang Agama, Jakarta).

Keanekaragaman wajah budaya Indonesia memberi arti penting bahwa tradisi atau adat telah menjelma sebagai

perwujudan budaya lokal. Tradisi atau adat istiadat yang dianut oleh masyarakat memiliki makna dan multitafsir, maka di sinilah posisi pentingnya sebuah kajian untuk memperoleh gambaran komprehensif terhadap keragaman tradisi dan diharapkan dapat membawa kesatuan dalam beragam tafsir tersebut. Hefner menetapkan "istilah adat itu sendiri memiliki berbagai macam penggunaan regional" (Hefner, dalam Dr. Erni Budiawanti, 2000: 47).

Keanekaragaman budaya merupakan simbol perbedaan kultur. Kebanyakan komunitas etnik seringkali memberi pembenaran pada budaya sebagai identitas mereka. Budaya tidak bisa dipahami sebagai suatu hukum kebiasaan belaka. Keragaman makna yang terwujud dalam budaya merentang dari cita rasa makanan, desain arsitektur, gaya berbusana, bertutur dengan dialek tertentu, serta berbagai pernik seremonial. Contoh *Bale* adat pada suku Sasak menunjuk pada bangunan publik tempat Dewan Tetua dan para pemuka komunitas bisa menyelenggarakan pertemuan. Pesta adat merupakan upacara tradisional, pakaian adat adalah busana tradisional, sedangkan perkawinan adat adalah upacara perkawinan tradisional.

Adat mendapatkan kesahihannya dari masa lampau, yaitu masa ketika nenek moyang membangun pranata yang berlaku tanpa batas waktu, kalau bukan malah selamanya. Adat memasuki segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh aspek kehidupan individu sangat dibatasi dan dikodifikasikan (Alisyahbana, 1974).

Karena adat secara ideal dipandang sebagai karya leluhur, keturunan yang masih hidup merasa bahwa setiap kali mereka mempraktikkan adat, tindakan-tindakan mereka terus-menerus diawasi para leluhur tersebut. Para leluhur dianggap sebagai makhluk supranatural yang memiliki kekuatan supranatural yang bisa memengaruhi kehidupan anak keturunannya.

Setiap masyarakat mempunyai tradisi yang turun-temurun dilakukan mereka. Meskipun kadang-kadang tidak semua masyarakat mengerti tentang apa yang dilakukan nenek moyangnya. Pada sisi lain, tidak semua nilai tradisi yang turun temurun pada masyarakat sejalan dengan kehidupan beragama. Nilai-nilai budaya dan adat-istiadat tersebut jika dilihat dari kacamata Islam, maka akan kita dapati sebagian dari amal atau praktik budayanya bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran. Di pihak lain juga terdapat sebagai ritual ibadah maupun praktik sosial mereka dibenarkan oleh syariat Islam.

Perlu diakui, nilai-nilai budaya atau adat-istiadat—di tengah-tengah persoalan relevan atau tidaknya dengan syariat Islam—seringkali telah menjalankan peran-peran sosiologis yang tidak dapat diremehkan. Adat kadang-kadang muncul sebagai medium pemersatu bagi masyarakatnya. Kebersatuan tersebut dapat dilihat ketika mereka melakukan seremonial tradisi. Mereka tanggalkan perbedaan latar belakang pemahaman bahkan keyakinan sekalipun dapat terlepaskan bila dibenturkan dengan

aplikasi adat yang sifatnya mengakomodasi seluruh masyarakat terkait. Pemandangan seperti ini antara lain dapat kita saksikan ketika perayaan tabot pada masyarakat Bengkulu.

Syekh Burhanuddin Ulakan memperkenalkan tradisi *tabut* (perayaan Asyura) dan *basapa* (berjalan) di pesisir barat Sumatra abad ke-17. Sementara Syekh Jalaluddin Aidid memperkenalkan tradisi *Maudu Lompoa* (Maulid Nabi yang Agung) di Daerah Makassar (kini di Cikoang, Takalar) pada abad ke-17.

Perayaan *Tabut*, *Basapa,* dan *Maudu Lompoa* semuanya menunjukkan karakter Islam Syi'ah. Tradisi ini diperkenalkan sebagai instrumen penyebaran agama Islam di Nusantara. Syekh Burhanuddin Ulakan dikenal sebagai penyebar Islam pertama di Daerah Minangkabau dan Bengkulu, sementara Syekh Jalaluddin Aidid salah seorang tokoh penyebar Islam di daerah Sulawesi Selatan.

Tradisi Tabot merupakan salah satu upacara tradisional di kota Bengkulu. Tabot dirayakan dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 Muharam pada setiap tahunnya. Pada perayaan Tabot tersebut dilaksanakan berbagai pameran dan lomba ikan-ikan, *telong-telong* serta kesenian lainnya yang diikuti oleh kelompok-kelompok kesenian yang ada di Provinsi Bengkulu sehingga menjadikan ajang hiburan rakyat dan menjadi salah satu kalender wisata tahunan.

Maksud dan tujuan penyelenggaraan Festival Tabot antara lain adalah untuk memperingati wafatnya cucu

Nabi Muhammad saw yakni Husain bin Ali bin Abi Thalib yang terbunuh di Padang Karbala, Irak oleh Yazid bin Muawiyah sekaligus untuk melestarikan budaya masyarakat Bengkulu, sebagai bentuk penghormatan terhadap ketokohan Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Festival Tabot di Bengkulu juga merupakan kegiatan menyambut dan memeriahkan Tahun Baru Islam. Ada juga upaya menjadikan acara Budaya Tabot sebagai objek wisata budaya daerah untuk dikunjungi dan dilihat oleh seluruh masyarakat dan menjadi kebanggaan Bengkulu. Festival Tabot telah berlangsung selama bertahun-tahun di Bengkulu, dan sejak masa silam menjadi tradisi bagi masyarakat di sana, serta "keharusan" yang tak boleh ditinggalkan untuk dilaksanakan oleh para keturunan Tabot setiap 1-10 Muharam tahun Hijriah. Festival Tabot semula adalah tradisi ritual di Bengkulu, namun kini telah berkembang menjadi suatu kebutuhan masyarakat luas, atau sebagai *cultural manners* seperti berbagai tradisi yang telah lama berlangsung di seluruh penjuru Nusantara.

Tabot secara sosiologis bisa dikategorikan sebagai salah satu *local genius* (kearifan lokal). Tabot sebagai *local genius* berperan sebagai "perimbangan" (*counterbalance*) terhadap pengaruh desakan dari luar yang begitu gencarnya. Seperti diketahui, sejauh ini ada kecenderungan bahwa kebudayaan yang lebih tinggi memengaruhi kebudayaan yang lebih rendah, masyarakat di suatu benua memengaruhi masyarakat di kepulauan,

bangsa yang lebih maju memengaruhi bangsa yang terbelakang dan mayoritas lebih banyak memengaruhi yang minoritas.

Sejarah telah menunjukkan bagaimana kebudayaan dan peradaban Indonesia terbentuk, berturut-turut dari Zaman Perunggu (*Bronze Age*) yang berasal dari Tiongkok; masa Hindu-Budha mendapat pengaruh dari India; pada masa Islam pengaruhnya dari Arab; menyusul pengaruh agama Kristen yang dikenalkan oleh para misionaris, serta kemudian pengaruh Barat yang lebih kuat dan modern melimpah ke Indonesia, rasanya sudah tak mungkin terbendung lagi (Made Sukarata, 1999: 42-43).[ ]

AGAMA, KEBUDAYAAN, DAN TRADISI

Agama

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.

Sementara, *Dictionary of Religion* menyebutkan bahwa kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "tradisi" sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin dan berasal dari kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali." Maksudnya dengan bereligi, seseorang mengikatkan dirinya kepada Tuhan.

Jika kata "agama" dilihat dalam berbagai bahasa, maka akan dapat diungkapkan berikut ini.

Dalam bahasa Sanskerta, kata *agama* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "tradisi," atau artinya "tidak bergerak" menurut pendapat Arthur MacDonnell. Agama itu kata bahasa Sanskerta (yaitu bahasa agama Brahma pertama yang berkitab suci Veda), yakni peraturan menurut konsep Veda.

Sementara, dalam bahasa Latin dapat berarti bahwa agama itu hubungan antara manusia dengan manusia super (Servius), agama itu pengakuan dan pemuliaan kepada Tuhan (J. Kramers Jz).

Dalam bahasa Eropa, agama itu adalah sesuatu yang tidak dapat dicapai hanya dengan tenaga akal dan pendidikan saja (McMuller dan Herbert Spencer). Agama itu kepercayaan kepada adanya kekuasaan mengatur yang bersifat luar biasa, pencipta dan pengendali dunia, serta yang telah memberikan kodrat ruhani kepada manusia yang berkelanjutan sampai sesudah manusia mati.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata agama. Namun akan sedikit sulit mendefinisikan pengertian agama itu sendiri. Hal tersebut diakui sendiri oleh Mukti Ali, salah seorang pakar ilmu perbandingan agama di Indonesia yang mengatakan, "Barangkali tak ada kata yang paling sulit diberikan pengertian dan definisi selain dari kata agama."

Menurut Mukti Ali, terdapat tiga argumentasi yang dapat dijadikan alasan dalam menanggapi statemen tersebut. Pertama, karena pengalaman agama adalah soal batin dan subjektif. Kedua barangkali tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional daripada membicarakan agama. Karena itu, membahas arti agama selalu dengan emosi yang kuat. Ketiga, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama.

Mohammad Natsir pernah mengatakan agama adalah hal yang disebut sebagai *problem of ultimate concern,* suatu problem kepentingan mutlak, yang berarti jika seseorang membicarakan soal agamanya maka ia tidak dapat tawar menawar. Namun begitu bukan berarti agama tidak dapat diberikan pengertian secara umum. Dalam memberikan definisi tersebut, para ahli menempuh beberapa cara. Pertama, dengan menggunakan *analisis etimologis*, yaitu menganalisis konsep bawaan dari kata agama atau kata lainnya yang digunakan dalam arti yang sama. Kedua, *analisis deskriptif*, menganalisis gejala atau fenomena kehidupan manusia secara nyata.

Berbicara mengenai agama, terdapat tiga padanan kata yang semakna dengannya yaitu religi, *al-dîn* dan agama. Walaupun sebagian pendapat ada yang mengatakan bahwa ketiganya berbeda satu sama lainnya seperti pendapat Sidi Gazalba dan Zainal Arifin Abbas yang mengatakan *al-dîn* lebih luas pengertiannya daripada religi dan agama.

Agama dan religi hanya berisi hubungan manusia dengan Tuhan saja sedangkan *al-din* berisi hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Sedangkan menurut Zainal Arifin Abbas, kata *al-dîn* (memakai awalan *al-ta'rif*) hanya ditujukan kepada Islam saja.

Sedangkan pendapat yang mengatakan ketiga kata diatas mempunyai makna sama seperti pendapat Endang Saifuddin Anshari dan Faisal Ismail. Perbedaan hanya terletak pada segi bahasanya saja. Kemudian secara etimologis agama berasal dari bahasa Sanskerta, masuk dalam perbendaharaan bahasa Melayu (Nusantara) dibawa oleh agama Hindu dan Budha. Pendapat yang lebih ilmiah, agama berarti *jalan*. Maksudnya jalan hidup atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia sepanjang hidupnya atau jalan yang menghubungkan antara sumber dan tujuan hidup manusia, atau jalan yang menunjukkan darimana, bagaimana dan hendak kemana hidup manusia di dunia ini.

Religi berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda) atau *religion* (bahasa Inggris), masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dibawa oleh orang-orang Barat yang menjajah bangsa Indonesia. Religi mempunyai pengertian sebagai keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, menentukan jalan hidup dan memengaruhi kehidupan manusia yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan dan aturan serta norma-normanya dengan ketat agar tidak

sampai menyimpang atau lepas dari kehendak jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib nan suci tersebut.

Al-Dîn berasal dari bahasa Arab yang berarti undang-undang atau hukum yang harus ditunaikan oleh manusia dan mengabaikannya berarti utang yang akan dituntut untuk ditunaikan dan akan mendapat hukuman atau balasan jika ditinggalkan.

Dari etimologis ketiga kata di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa agama (religi, *dîn*): (1) merupakan jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenteram dan sejahtera; (2) bahwa jalan hidup tersebut berupa aturan, nilai atau norma yang mengatur kehidupan manusia yang dianggap sebagai kekuatan mutlak, gaib dan suci yang harus diikuti dan ditaati. (3) aturan tersebut ada, tumbuh dan berkembang bersama dengan tumbuh dan berkembangnya kehidupan manusia, masyarakat dan budaya.

Secara terminologi dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, agama diartikan aturan atau tata cara hidup manusia dengan hubungannya dengan tuhan dan sesamanya. Dalam al-Quran agama sering disebut dengan istilah *ad-dîn*. Istilah ini merupakan istilah bawaan dari ajaran Islam sehingga mempunyai kandungan makna yang bersifat umum dan universal. Artinya, konsep yang ada pada istilah *ad-dîn* seharusnya mencakup makna-makna yang ada pada istilah agama dan religi.

Konsep *ad-dîn* dalam al-Quran di antaranya terdapat pada Surah al-Maidah ayat 3 yang mengungkapkan konsep aturan, hukum, atau perundang-undangan hidup yang harus dilaksanakan oleh manusia. Islam sebagai agama namun tidak semua agama itu Islam. Surah al-Kafirun ayat 1-6 mengungkapkan tentang konsep ibadah manusia dan kepada siapa ibadah itu diperuntukkan. Dalam Surah asy-Syura ayat 13 mengungkapkan *ad-dîn* sebagai sesuatu yang disyariatkan oleh Allah. Dalam Surah Asy-Syura ayat 21 *ad-dîn* juga dikatakan sebagai sesuatu yang disyariatkan oleh yang dianggap Tuhan atau yang dipertuhankan selain Allah. Karena *ad-dîn* dalam ayat tersebut adalah sesuatu yang disyariatkan, maka konsep *al-dîn* berkaitan dengan konsep syariat. Konsep syariat pada dasarnya adalah "jalan", yaitu jalan hidup manusia yang ditetapkan oleh Allah. Pengertian ini berkembang menjadi aturan atau undang-undang yang mengatur jalan kehidupan sebagaimana ditetapkan oleh Tuhan. Pada ayat lain, yakni di Surah ar-Rum ayat 30, konsep agama juga berkaitan dengan konsep fitrah, yaitu konsep yang berhubungan dengan penciptaan manusia.

Dalam bahasa Indonesia, agama itu hubungan manusia dengan Yang Mahasuci yang dinyatakan dalam bentuk suci pula dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu Dalam bahasa Arab, agama didapati kata *al-dîn*, yang artinya taat, takut, setia, paksaan, tekanan, penghambaan, perendahan diri, pemerintahan, kekuasaan,

siasat, balasan, adat, pengalaman hidup, perhitungan amal, hujan yang tidak tetap turunnya, dan lain-lain. Sinonim kata *al-dîn* dalam bahasa Arab ialah *al-millah*. Bedanya, *al-millah* lebih memberikan titik berat pada ketetapan, aturan, hukum, tata tertib, atau doktrin daripada *al-dîn*.

Philosophy and Religion (Kamus Filosofi dan Agama) mendefinisikan agama sebagai "sebuah institusi dengan keanggotaan yang diakui dan biasa berkumpul bersama untuk beribadah dan menerima sebuah paket doktrin yang menawarkan hal yang terkait dengan sikap yang harus diambil oleh individu untuk mendapatkan kebahagiaan sejati".

Agama biasanya memiliki suatu prinsip seperti "Sepuluh Firman" dalam agama Kristen atau "Lima Rukun Islam" dalam agama Islam. Kadang-kadang agama dilibatkan dalam sistem pemerintahan, seperti misalnya dalam sistem teokrasi. Agama juga memengaruhi kesenian.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa agama itu adalah penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian ini, agama mengandung tiga unsur. Pertama, unsur manusia; kedua, unsur penghambaan, dan ketiga, unsur Tuhan. Maka itu, suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok tersebut, secara lingusitik, dapat disebut agama.

Berdasarkan metode dan cara keberagamaan seseorang, agama dapat diklasifikasikan menjadi:

Tradisional, yaitu cara beragama berdasar tradisi. Cara ini mengikuti cara beragamanya nenek moyang, leluhur atau orang-orang dari angkatan sebelumnya. Pada umumnya kuat dalam beragama, sulit menerima hal-hal keagamaan yang baru atau pembaharuan. Apalagi bertukar agama, bahkan tidak ada minat sama sekali terhadapnya. Dengan demikian, kurang dalam meningkatkan ilmu dan amal keberagamaannya.

Formal, yaitu cara beragama berdasarkan formalitas yang berlaku di lingkungannya atau masyarakatnya. Cara ini biasanya mengikuti cara beragamanya orang yang berkedudukan tinggi atau punya pengaruh. Pada umumnya tidak kuat dalam beragama. Mudah mengubah cara beragamanya jika berpindah lingkungan atau masyarakat yang berbeda dengan cara beragamnya. Mudah bertukar agama jika memasuki lingkungan atau masyarakat yang lain agamanya. Mereka ada minat meningkatkan ilmu dan amal keagamaannya tetapi hanya mengenai hal-hal yang mudah dan nampak dalam lingkungan masyarakatnya.

Rasional, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan rasio sebisanya. Untuk itu, mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan pengetahuan, ilmu, dan pengamalannya. Mereka bisa berasal dari orang yang beragama secara tradisional atau formal, bahkan orang tidak beragama sekalipun.

Metode Pendahulu, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan akal dan hati (perasaan) di bawah bimbingan

wahyu. Untuk itu, mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan ilmu, pengamalan, dan penyebaran (dakwah). Mereka selalu mencari ilmu dulu kepada orang yang dianggap ahlinya dalam ilmu agama yang memegang teguh ajaran asli yang dibawa oleh utusan dari Sesembahannya semisal nabi atau rasul sebelum mereka mengamalkan, mendakwahkan dan bersabar (berpegang teguh) dengan itu semua.

Realitas Agama di Indonesia

Enam agama besar yang paling banyak dianut di Indonesia, yaitu agama Islam, Kristen Protestan dan Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sebelumnya, pemerintah Indonesia pernah melarang pemeluk Konghucu untuk mempraktikkan agamanya secara terbuka. Namun, melalui Keppress No. 6/2000, Presiden Abdurrahman Wahid mencabut larangan tersebut. Tetapi sampai kini, masih banyak penganut ajaran agama Konghucu yang mengalami diskriminasi oleh pejabat-pejabat pemerintah. Ada juga penganut agama Yahudi, Saintologi, Raelianisme dan lain-lainnya, meskipun jumlahnya relatif sedikit.

Menurut Penetapan Presiden (Penpres) No.1/ PNPS/1965 junto Undang-undang No.5/1969 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan Penodaan Agama dalam penjelasannya pasal demi pasal dijelaskan bahwa agama-agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia adalah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha,

dan Konghucu. Meskipun demikian, bukan berarti agama-agama dan kepercayaan lain tidak boleh tumbuh dan berkembang di Indonesia. Bahkan pemerintah mempunyai kewajiban untuk mendorong dan membantu perkembangan agama-agama tersebut.

Sebenarnya tidak ada istilah agama yang diakui dan tidak diakui atau agama resmi dan tidak resmi di Indonesia. Kesalahan persepsi ini terjadi karena adanya SK (Surah Keputusan) Menteri Dalam Negeri pada tahun 1974 tentang pengisian kolom agama pada KTP yang hanya menyatakan kelima agama tersebut. Tetapi SK (Surah Keputusan) tersebut telah dianulir pada masa Presiden Abdurrahman Wahid karena dianggap bertentangan dengan Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 tentang Kebebasan Beragama dan Hak Asasi Manusia.

Selain itu, pada masa pemerintahan Orde Baru juga dikenal Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang ditujukan kepada sebagian orang yang percaya akan keberadaan Tuhan, tetapi bukan pemeluk salah satu dari agama mayoritas.

Agama memegang peranan penting di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dinyatakan di dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: "Ketuhanan Yang Maha Esa." Sejumlah agama di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi, dan budaya. Pada tahun 1998, kira-kira 88% dari 222 juta penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 5% Protestan,

3% Katholik, 2% Hindu, 1% Budha, dan 1% kepercayaan lainnya.

Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa "tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya" dan "menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya." Pemerintah, bagaimanapun, secara resmi hanya mengakui enam agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Dengan banyaknya agama maupun aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, konflik antaragama sering kali tidak terelakkan. Lebih dari itu, kepemimpinan politis Indonesia memainkan peranan penting di dalam hubungan antarkelompok maupun golongan. Program transmigrasi secara tidak langsung telah menyebabkan sejumlah konflik di wilayah Timur Indonesia.

Pergeseran Makna Agama

Setiap manusia di mana pun, kata Johnetta B. Cole, selalu ingin tahu tentang dunia sekitarnya: dari mana dia lahir; apa beda laki-laki dan perempuan, apa yang terjadi terhadap seseorang ketika sesudah mati; kenapa seseorang suka mengumpulkan sebanyak-banyak harta melebihi orang lain; kapankah dunia ini bermula, dan seterusnya. Di bawah judul, *Ritual and Belief System*, Johnetta B. Cole memberikan ulasan mengenai perubahan-perubahan definisi tentang agama, untuk memberikan pengantar

atas tulisan-tulisan di sekitar masalah-masalah religi dan sistem kepercayaan.[1] Pertanyaan-pertanyaan seperti itu adalah awal dari kepercayaan tentang magi, tentang ilmu pengetahuan, dan agama.

Menurut Malinowski, dalam artikel klasiknya, bahwa setiap orang atau masyarakat memiliki sistem teori kosmos (alam semesta) dan metodologi untuk meramalkan dan memengaruhi dan secara ideal mengontrolnya. Religi adalah sebuah sistem kepercayaan yang melibatkan *mite*, yang menjelaskan fenomena alam dan penciptaannya dan ritual tempat kepercayaan dan *mite* dilakukan. Itu menyediakan suatu alasan eksistensi kemanusiaan dan membuat kejelasan serta bisa diterima dunia yang di dalamnya manusia hidup.

Ilmu pengetahuan berbeda dengan agama dan magi, yakni dalam kaitan dengan semua yang diamati di dunia. Keterlibatan *magi* adalah dalam memanipulasi alam dan kekuatan supranatural untuk sesuatu yang ingin dicapainya. "Magi mengusung kekuatan manusia yang berlebih, sedangkan agama biasanya tidak melakukan demikian," demikian teori yang dikemukakan E.B. Tylor, Sir James Frazer dan Levy-Bruhl, dan sejumlah ilmuwan lain yang

1 Penulisnya adalah Roy A. Rappaport, *Ritual Regulation of Environmental Relations Among a New Guinea People*; Bronislaw Malinowski, *Rational Mastery by Man of His Surroundings*; George Gmelch, *Baseball Magic*; Madeleine Leininger; *Witchraft Practices and Psychocultural Therapy with Urban U.S. Family*; Peter. J. Claus, *A Structuralist Appreciation of Star Trek;* dan Surajit Sinha, *Religion in an Affluent Society.*

mencatat betapa banyak pandangan tentang agama sesuai dengan sisi pandang masing-masing.

Contohnya, definisi minimal dari Tylor, bahwa agama adalah sebuah kepercayaan pada ruh, sedangkan konsep Durkheim adalah pada yang sakral dan yang profan. Ini adalah awal-awal studi tentang religi, yang kemudian berlanjut dengan studi-studi antropologi. Seperti yang dilakukan oleh Malinowski tentang Magi Trobriand. Studi mengenai agama merefleksikan adanya perubahan teori dan metodologi dalam antropologi.

Seorang ahli antropologi ekologi, misalnya, menekankan pendefinisian bahwa agama merupakan respon adaptif terhadap ekosistem. Lain lagi dengan Rappaport, ia tidak menolak fungsi sosial dan psikologi ritual, tetapi pandangannya bahwa material yang melekat pada siklus ritual kaum Tsembaga dan kelompok lainnya adalah hal penting dalam mengatur hubungan-hubungan antarkelompok manusia dan manusia dengan kelangsungan lingkungannya. Secara spesifik, ritual membantu memelihara komunitas biotik ke dalam teritorialnya, pembagian tanah dan yang berkelebihan (anak babi) membantu memobilisasi usaha dalam memenuhi kebutuhan.

Literatur-literatur antropologi[2] menfokuskan tentang ritual dan sistem kepercayaan dalam kaitan dengan budaya

2 Antropologi berasal dari kata Yunani *anthropos* yang berarti "manusia" atau "orang," dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi mempelajari manusia

lokal, dan sedikit memberi tempat ke dalam masyarakat yang ateis.[3] Setelah ada pengaruh perkembangan teknologi,

---

sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Antropologi memiliki dua sisi holistik di mana meneliti manusia pada tiap waktu dan tiap dimensi kemanusiannya. Arus utama inilah yang secara tradisional memisahkan antropologi dari disiplin ilmu kemanusiaan lainnya yang menekankan pada perbandingan/perbedaan budaya antarmanusia. Walaupun begitu, sisi ini banyak diperdebatkan dan menjadi kontroversi sehingga metode antropologi sekarang seringkali dilakukan pada pemusatan penelitian pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal. Antropologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu. Antropologi lahir atau muncul berawal dari ketertarikan orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat-istiadat, budaya yang berbeda dari apa yang dikenal di Eropa. Antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di daerah yang sama. Antropologi mirip seperti sosiologi, tetapi sosiologi lebih menitikberatkan pada masyarakat dan kehidupan sosialnya.

3 Kata *ateisme* berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani Kuno yang berarti "tidak bertuhan." Pada awalnya, ateisme digunakan sebagai julukan *peyoratif* yang digunakan untuk menyebut orang-orang yang kepercayaannya bertentangan dengan agama yang sudah mapan di lingkungannya. Dengan menyebarnya pemikiran bebas, skeptisme ilmiah, dan kritik terhadap agama, istilah ateis mulai dispesifikasi untuk merujuk kepada mereka yang tidak percaya kepada Tuhan. Ateisme bukanlah percaya bahwa Tuhan tidak ada melainkan tidak percaya bahwa Tuhan ada. Dengan kata lain, ateisme bukan merupakan kepercayaan atau keyakinan melainkan sistem ketidakpercayaan atau ketidakyakinan. Ateisme bukan merupakan suatu agama, tidak memiliki ajaran resmi selayaknya agama pada umumnya. Ateisme juga bukan sebuah pemikiran antiagama dan anti-Tuhan namun sering kali dikacaukan dengan antiteisme yang merupakan suatu pemikiran antiagama atau anti-Tuhan. Ateisme bukanlah agama karena tidak punya ajaran tertentu, tidak punya kitab suci tertentu, dan tidak juga menyembah apa pun.

Ateisme sama sekali berbeda dengan komunisme. Komunisme pada umumnya ateis, tetapi ateis tidak berarti komunis. Komunisme adalah sebuah sistem pemikiran yang dapat dikembangkan menjadi ideologi dan bahkan sistem pemerintahan, sementara ateisme merupakan sistem ke(tidak)percayaan. Agnostisisme tidak sama dengan ateisme. Agnostisisme artinya tidak mengetahui apakah Tuhan ada atau tidak. Sementara ateisme tidak mempercayai keberadaan Tuhan. Pemikiran bahwa Tuhan tidak ada

dan ideologi lokal, apakah orang-orang ateis atau agnostik telah berkembang merepresentasi kelompok minoritas.

Ada kesulitan tersendiri dalam memahami agama ketika di dalam perkembangannya agama banyak memakai simbol-simbol. Karena hal itu membuka kesalahpahaman dan kesalahan interpretasi. Misalnya, ritual berkorban dengan menyembelih binatang untuk menebus dosa-dosanya. Simbol-simbol dalam ritual ini bisa dipahami secara berbeda-beda oleh para peneliti. Studi agama juga menghadapi masalah berbagai keluarbiasaan[4] (*tremendous*) pengalaman manusia, di antara kepercayaan dan ritual tertentu. Keberagamaan direfleksikan dalam masalah-masalah tentang siapa dan apa yang dipandang sebagai kekuatan adikodrati (*supernatural*); bagaimana yang adikodrati itu dijadikan pusat sesembahan dan bagaimana ditempatkan; bagaimana seseorang dianggap

tidak berarti juga berpikir bahwa manusia bebas melakukan apa pun. Ateisme hanyalah suatu keadaan sebatas 'tidak percaya bahwa Tuhan ada,' tidak lebih dari itu. Tidak ada jaminan bahwa seorang ateis akan berbuat semaunya, seperti juga tidak ada jaminan seorang beragama dan percaya pada Tuhan akan berbuat baik. Seorang ateis juga dapat (dan umumnya) menjadi seorang humanis. Terdapat juga mereka yang menjadi sadis seperti Josef Stalin yang telah terbukti membunuh 30 juta jiwa rakyatnya sendiri (walaupun perlu ditekankan bahwa kekejaman yang dilakukan Stalin bukan semata karena ia tidak percaya kepada Tuhan namun karena ideologi komunisme yang ia selewengkan), maupun menjadi seperti Voltaire yang memperjuangkan kebebasan rakyat jelata Prancis dari kungkungan penguasa pemerintahan dan penguasa agama yang absolut.

4 Persoalan keluarbiasaan (*khawâriq li al-'âdât*) yang terjadi pada manusia biasa bukan nabi dan bukan pula wali disebut *ma'ûnah*. Sedangkan jika terjadi pada diri wali disebut *karamah*. Jika terdapat pada nabi Allah dinamakan *mu'jizat* (mukjizat).

sebagai ahli agama. Bermacam-macam ritual ditunjukkan pada agama-agama tertentu sebagai cara berkomunikasi dengan adikodrati.

Antropolog tidak akan memperoleh hanya satu penjelasan untuk eksistensi agama pada setiap kelompok masyarakat. Agama juga merefleksikan berbagai bentuk pelayanan dan dengan berbagai tujuan. Mereka menjelaskan masalah penciptaan alam semesta, kekuatan di balik kekuatan alam semesta, menyediakan ayat-ayat kitab suci untuk menjabarkan hal-hal penting mengenai kekuasaan di balik alam semesta, dan pemberian penjelasan mengenai apa yang terjadi setelah manusia mati dan sebagainya. Agama memberikan semangat hidup, menghadapi secara positif tragedi kehidupan, kelaparan melalui doa, pengorbanan, dan ritual sebagai bentuk komunikasi dengan Yang Adikodrati.

Dalam perkembangannya, agama sering dipandang sebagai pembenaran subordinasi kelompok tertentu, seperti posisi perempuan, kelompok etnik atau kelas (kasta). Agama pun dipandang sebagai pelayanan atas mekanisme resistensi atas ketidakadilan. Di pihak lain, sistem agama juga melayani fungsi-fungsi politik, ekologi, ekonomi, dan sosial, bahkan fungsi emosi dalam menjelaskan kebutuhan manusia.

Akhirnya yang patut dicatat, adanya perubahan pesat mengenai agama, termasuk dengan munculnya agama baru dan *nabi* baru. Memang tidak bisa dielakkan,

adanya hubungan tarik-menarik dengan keadaan sekitar, sehingga muncul perkembangan baru mengenai agama dan sekaligus definisi tentang agama itu sendiri. Pesatnya perkembangan agama, melebar kepada tumbuh dan berkembangnya aliran-aliran dalam agama besar. Oleh para antropolog, gejala agama sering diidentifikasi sebagai gerakan revitalisasi, puritanisme,[5] mesianik, atau gerakan millenium (*millenium movement*). Di antara gerakannya itu membawa semangat untuk kembali kepada cara-cara lama, sambil meramalkan kondisi masa depan.

Perkembangan yang disebabkan oleh faktor luar maupun dari dalam agama itu sendiri telah menambah melebarnya definisi tentang agama. Perubahan itu terjadi pada aspek yang dianggap esensial dan juga pada yang nonesensial. Sebagian antropolog memandang masalah kepercayaan kepada yang supranatural sebagai sesuatu yang esensial. Namun sebagian lain menganggap bahwa yang lebih esensial terdapat di dalam perwujudan kebudayaan (*culture*). Dalam kaitan ini, Clifford Geertz memandang agama sebagai sistem budaya. Ia mendefinisikan agama sebagai "sebuah sistem simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, serta menyeluruh, dan

5 Tokoh puritanisme yang paling menonjol adalah Syekh Muhammad bin Abdul Wahab (aliran Wahabi). Aliran ini berkembang pesat di negara Arab [Saudi]. Namun di Mesir aliran ini tidak mendapatkan tempat karena tidak sejalan dengan pola pikir masyarakat Mesir. Di Indonesia aliran ini cukup berkembang, namun pada kelompok tertentu aliran ini menjadi problem karena didominasi oleh antiritual-ritual yang berbau "khurafat."

tahan lama di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu kepastian faktual semacam itu sehingga suasana hati dan motivasi tampak realistik dan unik." (Geertz, 1973: 90). Pendefinisian "agama" oleh Geertz[6] tampaknya berangkat dari faktor emik[7] ketika dalam waktu yang cukup lama melakukan penelitian mengenai agama Jawa (*The Religion of Java*). Gejala-gejala keagamaan muncul tanpa sekat budaya dan bahkan dibungkus oleh budaya itu sendiri. Maka di dalam teori interpretatif yang ia bangun, ia mengemukakan bahwa agama tidak selalu ada karena dibentuk oleh suatu kultur, tetapi kultur itu ada juga karena dibentuk oleh agama.

Bagi Peter Berger (1974), pendekatan fungsionalistis sebagaimana dikemukakan oleh Geertz dan kawan-kawannya, dianggap tidak memadai. Pengertian agama perlu dilihat dari sudut substantif, isi ajaran. Untuk itu diperlukan pendekatan yang bersifat fenomenologis. Interpretasi terhadap makna adalah bukan sesuatu yang

6 Pada 31 Oktober 2006 Clifford Geertz meninggal dunia dalam usia 80 tahun.Menurut pengakuannya sendiri, dari usia yang panjang itu 10 tahun lebih dihabiskannya dalam penelitian lapangan (di Jawa, Bali, Maroko) dan 30 tahun digunakannya untuk menulis tentang hasil-hasil penelitiannya, dengan tujuan menyampaikan pesona studi kebudayaan kepada orang-orang lain.

7 Emik adalah penelitian mengacu pada pandangan warga masyarakat yang dikaji, Kontruksi emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh partisipan dalam suatu kejadian atau situasi yang dideskripsikan dan dianalisis

bersumber dari si peneliti, tetapi sebagaimana aktor ingin mengartikannya. Tugas penelitilah untuk menangkap interpretasi dari aktor tersebut.

Benturan dengan adanya situasi dunia yang *chaos* telah juga memengaruhi adanya asosiasi yang dikenal dengan nama "teologi liberal." Mereka mengawinkan pesan-pesan agama, seperti pesan kedamaian, keadilan, kemanusiaan dengan semangat kaum Marxis untuk mengatasi masalah diskriminasi, kemiskinan, dan keterasingan. [ ]

KEBUDAYAAN

Saat ini kebanyakan orang memahami gagasan "budaya" yang dikembangkan di Eropa pada abad ke-18 dan awal abad ke-19. Gagasan tentang "budaya" ini merefleksikan adanya ketidakseimbangan antara kekuatan Eropa dan kekuatan daerah-daerah yang dijajahnya. Mereka menganggap "kebudayaan" sebagai "peradaban" sebagai lawan kata dari "alam". Menurut perspektif ini, kebudayaan satu dengan kebudayaan lain dapat diperbandingkan; salah satu kebudayaan pasti lebih tinggi dari kebudayaan lainnya.

Pada praktiknya, kata "kebudayaan" merujuk pada benda-benda dan aktivitas yang "elit" seperti misalnya memakai baju yang berkelas, *fine art*, atau mendengarkan musik klasik, sementara kata "berkebudayaan" digunakan untuk menggambarkan orang yang mengetahui dan mengambil bagian dari aktivitas-aktivitas di atas. Sebagai contoh, jika seseorang berpendapat bahwa musik klasik

adalah musik yang "berkelas", elit, dan bercita rasa seni, sementara musik tradisional dianggap sebagai musik yang kampungan dan ketinggalan zaman, maka timbul anggapan bahwa ia adalah orang yang sudah "berkebudayaan".

Orang yang menggunakan kata "kebudayaan" dengan cara ini tidak percaya ada kebudayaan lain yang eksis. Mereka percaya bahwa kebudayaan hanya ada satu dan menjadi tolok ukur norma dan nilai di seluruh dunia. Menurut cara pandang ini, seseorang yang memiliki kebiasaan yang berbeda dengan mereka yang "berkebudayaan" disebut sebagai orang yang "tidak berkebudayaan"; bukan sebagai orang "dari kebudayaan yang lain". Orang yang "tidak berkebudayaan" dikatakan lebih "alami", dan para pengamat seringkali mempertahankan elemen dari kebudayaan tingkat tinggi (*high culture*) untuk melesakkan pemikiran "manusia alami" (*human nature*).

Sejak abad ke-18, beberapa kritikus sosial telah menerima adanya perbedaan antara "berkebudayaan" dan "tidak berkebudayaan", tetapi perbandingan itu di antara dua istilah itu dapat menekan interpretasi perbaikan dan interpretasi pengalaman sebagai perkembangan yang merusak dan "tidak alami" yang mengaburkan dan menyimpangkan sifat dasar manusia. Dalam hal ini, musik tradisional[8] (yang diciptakan oleh masyarakat kelas pekerja) dianggap mengekspresikan "jalan hidup yang

---

8 Musik tradisional adalah musik yang dibentuk dan dilakukan oleh masyarakat serta dinikmati oleh masyarakat setempat.

alami" (*natural way of life*), sedangkan musik klasik[9] dipandang sebagai suatu kemunduran dan kemerosotan.

Saat ini kebanyakan ilmuwan sosial menolak memperbandingkan antara kebudayaan dengan alam dan konsep nomadik yang pernah berlaku. Mereka menganggap bahwa kebudayaan yang sebelumnya dianggap "tidak elit" dan "kebudayaan elit" adalah sama, yakni masing-masing masyarakat memiliki kebudayaan yang tidak dapat diperbandingkan. Pengamat sosial membedakan beberapa kebudayaan sebagai kultur atau budaya populer (*popular culture*), yang berarti barang atau aktivitas yang diproduksi dan dikonsumsi oleh banyak orang.

Sebuah kebudayaan besar biasanya memiliki subkebudayaan (atau biasa disebut *subkultur*), yaitu sebuah kebudayaan yang memiliki sedikit perbedaan dalam hal perilaku dan kepercayaan dari kebudayaan induknya. Munculnya subkultur disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya karena perbedaan umur, ras, etnisitas, kelas, estetika, agama, pekerjaan, pandangan politik, dan jender.

Ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat ketika berhadapan dengan imigran dan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asli. Cara yang dipilih masyarakat tergantung pada seberapa besar perbedaan

9 Musik klasik biasanya merujuk pada musik klasik Eropa, tapi kadang juga pada musik klasik Persia, India, dan lain-lain. Musik klasik Eropa sendiri terdiri dari beberapa periode, misalnya barok, klasik, dan romantik.

kebudayaan induk dengan kebudayaan minoritas, seberapa banyak imigran yang datang, watak dari penduduk asli, keefektifan dan keintensifan komunikasi antarbudaya, dan tipe pemerintahan yang berkuasa.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski[10] mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *cultural determinism.* Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic.*

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward B. Taylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.[11] Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi,

10 http://forum.detik.com/archive/index.php/t-51115.html
http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya

11 http://groups.yahoo.com/group/budaya_tionghua/message/32635

kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.[12]

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut: Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki empat unsur pokok, yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Bronislaw Malinowski juga mengatakan ada empat unsur pokok yang meliputi kebudayaan yakni sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga

12 http://groups.yahoo.com/group/budaya_tionghua/message/32635

adalah lembaga pendidikan utama), dan organisasi kekuatan (politik).

Eksistensi Sebuah Kebudayaan

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Tradisi

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Awal-mula dari sebuah tradisi adalah ritual-ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang—jika ditinggalkan—akan mendatangkan bahaya. Di masyarakat Bengkulu terdapat berbagai tradisi yang teraplikasikan diantaranya adalah tradisi Tabot.

Kata sakral yang melekat dalam prosesi ritual Tabot, yang selalu diselenggarakan pada 1-10 Muharam tahun Hijriah (tahun ini bertepatan dengan 31 Januari-9 Februari 2006), tampaknya sudah kehilangan makna. Dengan munculnya apa yang kemudian dikenal sebagai Tabot Pembangunan, yang dalam prosesi itu mengiring 17 Tabot sakral, barangkali bisa dibaca sebagai bentuk lain dari kian cairnya sakralitas di balik ritual adat tersebut.

Ritus yang sudah menjadi tradisi sebagian masyarakat Bengkulu untuk mengenang peristiwa tragis kematian

cucu Nabi Muhammad saw, Husain bin Ali bin Abi Thalib, dalam suatu pertempuran tak seimbang dengan orang-orang dari Bani Umayah di Padang Karbala (wilayah Irak sekarang), sejak beberapa tahun terakhir harus diakui memang sudah bergeser menjadi sekadar pesta tahunan masyarakat Bengkulu. Bahkan, sakralitas itu sudah mulai meluntur pada sebagian keluarga inti yang tergabung dalam Kerukunan Keluarga Tabot (KKT) itu sendiri.

Di luar sembilan tahapan acara ritual Tabot yang sudah melekat sejak dua abad silam tersebut seperti *mengambik tanah* (mengambil tanah) pada tanggal 1 Muharam; *duduk penja* (mencuci benda berbentuk telapak tangan manusia) pada 4 Muharam; *menjara* (saling berkunjung pada malam hari sebagai simbol persiapan perang) pada 6 dan 7 Muharam; *arak gedang* (membawa Tabot ke tanah lapang) pada 9 Muharam; hingga prosesi *Tabot tebuang* (arak-arakan Tabot menuju tempat pembuangan) pada 10 Muharam, bisa dikatakan bahwa upacara Tabot sudah menjadi semacam seni pertunjukan dalam pengertian yang sesungguhnya.

Alhasil, ritus-ritus yang menyertainya pun dengan sendirinya sebagian besar murni sebagai tontonan. Termasuk di dalamnya keberadaan arena pameran pembangunan dan pasar malam di pusat kegiatan festival di Lapangan Merdeka Bengkulu, yang justru lebih banyak menyedot perhatian khalayak pengunjung.

Apa yang kemudian disebut Festival Tabot sebagai peristiwa budaya pada akhirnya adalah pesta rakyat. Aspek ritual yang semula melandasinya, yang pada awalnya adalah pusat dari segala upacara tradisi itu, kini malah terkesan hanya pelengkap.

Sebaliknya, berbagai lomba dan atraksi budaya macam musik dol, tari, telong-telong (sejenis lampion dalam aneka bentuk) dan permainan ikan-ikanan, juga digelarnya arena pasar malam selama festival berlangsung, justru kini masuk ke tengah. Bumbu pelengkap itu malah jadi hidangan sekaligus santapan utama dalam kenduri rakyat Bengkulu tersebut.

Dalam banyak hal, Festival Tabot kini tak ubahnya seperti Jakarta Fair di kawasan eks Bandara Kemayoran bagi warga Jakarta, atau Festival Sriwijaya di ibukota provinsi tetangganya, Palembang.

Bagi warga Bengkulu yang haus akan hiburan, kemeriahan itulah yang memang jadi tujuan utama, kata Mantaha, salah satu anggota komunitas KKT Bengkulu dari Kampung Pondok Besi.[]

TRADISI TABOT DAN AKULTURASI BUDAYA

Kini, Tabot dengan segala rangkaian prosesi dan pernak-pernik yang melingkupinya itu sudah menjadi bagian dari tradisi budaya Bengkulu. Meski pada awalnya ia berangkat dari kebiasaan orang-orang Bengali (India Selatan) yang didatangkan oleh Inggris saat pembangunan Benteng Marborough (1718-1719), namun dalam perkembangannya yang cukup panjang, upacara Tabot bersentuhan dengan budaya-budaya lokal.

Terjadilah semacam akulturasi budaya. Mereka yang diyakini sebagai keturunan orang-orang Bengali yang sudah berasimilasi dengan penduduk asli Bengkulu pun, yang dikenal dengan sebutan orang-orang Sipai, kini juga sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Bengkulu kebanyakan.

Memang, berbagai kajian menyimpulkan bahwa upacara Tabot dapat digolongkan sebagai produk budaya

lokal. Beberapa di antaranya bahkan berani menggolongkan upacara Tabot sebagai upacara tradisional masyarakat Melayu-Bengkulu, seperti halnya upacara-upacara Daur Hidup (*life cycle*) orang Bengkulu yang kental akan aroma keislamannya. Taruhlah seperti adat dan upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian.[13]

Tidak usah heran bila dalam perkembangannya ritual-ritual dalam upacara Tabot sudah sangat longgar. "Tampaknya ada semacam kesadaran budaya dari para pengusung utama ritual ini. Agar tradisi ini bisa terus berkembang, ia harus berkompromi dengan apa yang disebut unsur tontonan dalam agenda kepariwisataan," kata Agus Setiyanto, sejarawan dari Universitas Bengkulu.

Dalam perspektif filsafat sejarah, kecenderungan semacam itu memang menarik. Sama menariknya atas dugaan terjadinya pergeseran upacara Tabot yang semula sebagai produk dari budaya masyarakat nelayan yang dicirikan sebagai budaya kelautan, budaya hilir tetapi kini menjadi budaya orang-orang darat dan dengan orientasi pada pranata budaya hulu.

Dulu, kata Agus Setiyanto, pada akhir prosesi, tabot-tabot sakral itu dibuang ke laut. Akan tetapi, entah sejak kapan, kini justru dibuang ke darat, ke lokasi pemakaman tokoh bernama Imam Senggolo alias Syekh Burhanuddin,

13 *Bunga Rampai Melayu-Bengkulu*, 2004; *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, 1980.

yang oleh pengikutnya diyakini sebagai cikal-bakal terbentuknya upacara Tabot di Bengkulu.

Pergeseran ini sangat boleh jadi untuk melengkapi identitas budaya mereka. Identitas budaya hilir yang mereka miliki tampaknya tidak cukup kuat menghadapi desakan budaya hulu, sehingga dipandang perlu mencari pijakan baru. Kebetulan ruang itu ada, yakni suatu tempat yang diyakini sebagai makam Imam Senggolo, tokoh yang menyejarah sekaligus melegenda, urai Agus, yang sehari-hari mengasuh mata kuliah Kebudayaan Masyarakat Indonesia dan Sistem Sosial Budaya Indonesia di FISIP Universitas Bengkulu.

Ritual dan Sekuler

Fenomena sosial budaya lainnya adalah kuatnya kecenderungan pergeseran upacara tabot dari ritual murni ke seni pertunjukan yang bisa dikategorikan sebagai pseudoritual. Ciri utama seni pertunjukan rakyat yang pseudoritual, menurut Agus, ditandai oleh adanya distorsi nilai-nilai ritual. Seiring dengan itu muncullah tontonan yang bersifat (semi) sekuler; di satu sisi aspek ritualnya mulai tergerus, tetapi di sisi lain ia belum bisa dikategorikan sebagai seni yang komersial.

Situasi semacam inilah yang sekarang dihadapi seni tradisi Tabot di Bengkulu. Dengan kata lain, Tabot kini menampilkan wajah budaya yang bermuka dua: semi ritual dan semi (tontonan) sekuler!

Kenyataan ini tak perlu terlalu dirisaukan. Gejala budaya semacam ini wajar terjadi di tengah persaingan pengaruh. Tentu saja sejauh tidak bersifat saling merusak.

"Yang perlu dicemasi adalah seni budaya tradisional yang tak mampu menyesuaikan dirinya sesuai tuntutan zaman. Sebab, kalau tidak, ia justru jadi produk yang liar," ujar Agus.

Dalam kasus upacara ritual Tabot sebagai sebuah produk budaya, fenomena budaya bermuka dua tadi justru menjadikan Tabot sebagai apa yang disebut dengan istilah *local genius*. Fenomena ini pula yang diyakini banyak kalangan membuat upacara ritual Tabot mampu bertahan dari benturan-benturan budaya yang dihadapinya selama dua abad terakhir.

Bahwa ada sebagian kalangan yang menuding upacara (semi) ritual Tabot menyimpang dari akidah keIslaman, Agus mencoba menempatkannya dalam posisi berbeda. Taruhlah terhadap semacam keyakinan pada keluarga Tabot, yang sebagian masih percaya bahwa jika ritual ini tidak dilaksanakan akan mendatangkan bencana bagi mereka, atau terhadap benda-benda yang dikeramatkan. Agus melihatnya justru di balik itu ada semacam kearifan lokal.

"Wasiat leluhur mereka tentang hal itu," kata Agus, "adalah wujud kearifan yang telah dibungkus sedemikian rupa. Intinya adalah agar jangan sampai tradisi-tradisi itu ditinggalkan begitu saja. Harus dijaga, bahkan kalau mungkin dikembangkan."

Apalagi jika dicermati dari perspektif filsafat sejarah, substansi budaya Tabot itu merupakan simbolisasi dari sebuah keprihatinan sosial. Dengan demikian, sebagai produk budaya manusia, secara tidak langsung lewat tahapan-tahapan prosesi yang ada itu, ia juga mengusung simbol-simbol solidaritas sosial atau merupakan simbolisasi kearifan sosial, papar Agus Setiyanto.

Boleh jadi memang demikian. Sebelum dan selama hari-hari pelaksanaan upacara, di sejumlah kampung tempat para keluarga Tabot bermukim, mereka saling bantu dalam pengerjaan bangunan Tabot dalam suasana akrab. Nilai-nilai kegotongroyongan muncul ke permukaan. Bahkan, pada prosesi *meradai*, anak-anak berusia 10-12 tahun ikut mengumpulkan sumbangan untuk kepentingan ritual Tabot. Orang-orang yang lewat pun menyumbang secara sukarela.

Pada awalnya ada benturan pemahaman di kalangan masyarakat terhadap tradisi Tabot. Sebagai elemen masyarakat mengecamnya dan menganggapnya perbuatan syirik. Akan tetapi, secara berangsur-angsur pemahaman itu hilang seiring dengan proses akulturasi dan dalam perkembangannya dianggap sebagai budaya. Pada prinsipnya, tradisi Tabot memiliki hubungan dengan paham Syi'ah, yang dibuktikan dengan arakan-arakan Tabot yang pesannya menggambarkan ritus penghormatan atas syahidnya Imam Husain di Karbala. Dalam perjalanannya melalui proses asimilasi, akomodasi, dan interaksi budaya

yang cukup intens antara ritus bernuansa Syi'ah ini dengan budaya-budaya lokal Bengkulu, maka Tabot mengalami metamorfose budaya. Yang semula Tabot digelar dalam kerangka melaksanakan Syi'ah sebagai paham/ideologis menjadi sebuah kearifan lokal atau sekadar sebagai praktik Syi'ah kultural. Dalam konteks ini Syi'isme bukan lagi sebagai paham dan ideologi keagamaan tetapi sebagai ornamen budaya.

Dalam konteks yang lebih luas, mayoritas masyarakat Bengkulu sudah tidak mempersoalkan asal-usul Tabot, apakah bersumber dari paham Syi'i atau Sunni. Tabot sedah dianggap sebagai bagian dari budaya mereka yang perlu dirayakan sepanjang tahun, tak ubahnya upacara Sekaten di Kesultanan Yogyakarta. Apalagi, dalam konteks dakwah Islamiah, tradisi Tabot bisa menjadi media dalam mensyiarkan Islam, misalnya tampak melalui gotong-royong ketika mempersiapkan Tabot.

Di antara jenis-jenis Tabot ada yang divisualisasikan dalam rupa kuda sembrani dengan warna badannya hitam dan kepak sayap berwarna jingga. Di leher jenjangnya tergantung perisai dalam warna kuning keemasan. Rambut hitamnya yang menjuntai, menambah keelokan bagian kepala berbentuk wajah wanita cantik, lengkap dengan mahkota di atasnya.

Tegak bertengger di bahu bangunan menyerupai menara mesjid, kuda hitam bersayap dan berwajah wanita cantik simbol dari hewan bernama *buraq* yang menjadi tunggangan Nabi Muhammad saw saat melakukan

perjalanan kenabiannya dan dikenal sebagai peristiwa Isra Mikraj itu tampak terlihat gagah. Masyarakat yang memadati sepanjang Jalan Jenderal A. Yani dan Letjen Suprapto yang membentang di pusat kota Bengkulu sempat dibuat kagum.

Bentuk Tabot yang lain yang disertakan dalam prosesi puncak upacara Tabot di Bengkulu umumnya berbentuk menara masjid, namun variasi yang ditampilkan begitu beragam. Lebih-lebih pada jenis yang mereka sebut Tabot Pembangunan, yang merupakan pesanan instansi-instansi pemerintah dan atau lembaga-lembaga lain. Sementara tujuh belas Tabot utama dinamakan Tabot Sakral. Bentuk dasarnya relatif seragam, tetapi ada sedikit variasi pada aksesori pendukungnya, lengkap dengan aneka kertas warna terang-mencolok sebagai penghiasnya.

Di tengah keragaman bentuk dan variasi tabot-tabot yang umumnya mereka persiapkan sejak sebulan menjelang prosesi agung tersebut, pada dasarnya tabot-tabot itu melambangkan peti mati Husain bin Ali bin Abi Thalib. Cucu Nabi Muhammad saw ini gugur sebagai syahid dalam pertempuran tak seimbang ketika harus melawan ribuan laskar Ubaidillah bin Ziyad dari Bani Umayah di Padang Karbala (wilayah Irak sekarang) pada 10 Muharam tahun 61 Hijriah (681 Masehi).

Bagi masyarakat Bengkulu, rangkaian prosesi upacara Tabot yang selalu diselenggarakan pada 1-10 Muharam (konon sudah sejak dua abad terakhir) tersebut

selalu mereka tunggu. Setiap malam, ribuan warga memadai Lapangan Merdeka (di sebelah Gedung Daerah, kediaman resmi Gubernur Bengkulu; tak jauh dari Benteng Marlborough). Di sini, mereka berkumpul menyaksikan aneka acara pendukung yang digelar, termasuk menikmati suasana dan jajanan di arena pasar malam dan stan-stan peserta pameran pembangunan.

Bahkan, pada puncak prosesi yang diselenggarakan pada tengah hari tanggal 10 Muharam, puluhan ribu warga tumpah ke jalan-jalan utama yang dilewati arak-arakan Tabot, yang bergerak mulai dari Lapangan Merdeka hingga berakhir di Pemakaman Umum Karbala di Kelurahan Padang Jati. Lokasi ini dipilih sebagai tempat akhir sekaligus penutup rangkaian prosesi lewat apa yang mereka sebut *Tabot Tebuang* itu karena diyakini di sanalah Imam Senggolo alias Syekh Burhanuddin (orang yang disebut-sebut sebagai pelopor upacara Tabot) dimakamkan.

Sejarah Kaum Sipai

Jika dilacak menurut sejarah, kaum Sipai berasal dari Madras Bengali India Selatan. Mereka datang ke Bengkulu ketika pembangunan Benteng Marlborough dilakukan. Di sana mereka menjadi tukang bangunannya. Akan tetapi, lama-kelamaan mereka ini membaur dengan penduduk asli sehingga pandangan hidupnya menyesuaikan diri dengan tata cara masyarakat Melayu. Hal ini terlihat dari

sistem religi maupun adat-istiadatnya. Sementara itu, suku bangsa Melayu ini diduga berasal dari suku bangsa Rejang Sabah (Jang Beak), yakni rakyat dari kerajaan Sungai Serut, yang berasimilasi dengan bangsa Minangkabau yang datang ke daerah ini semasa permulaan berdirinya kerajaan Sungai Lemau.

Menurut tambo Bengkulu, kedatangan orang Minangkabau ke daerah ini dipimpin oleh Datuk Bagindo Maha Raja Sakti yang kemudian menjadi suami Putri Gading Cempaka, ratu pertama dari Sungai Lemau. Semasa Kerajaan Sungai Lemau ini, berbagai suku bangsa dari segala penjuru Nusantara berdatangan ke tempat itu, antara lain suku bangsa Jawa, Sunda, Banten, Palembang, Lembak, dan Lampung. Mereka menetap di Bandar Pasar Bengkulu dan sekitarnya. Dari sini terjadilah kontak atau interaksi antara sesama mereka dengan penduduk Sungai Lemau dan memunculkan asimilasi yang melahirkan komunitas Melayu Bengkulu. Di samping itu, bangsa asing pun datang ke daerah ini seperti Portugis, Inggris, Belanda, Tionghoa, dan India. Orang-orang India yang dibawa Inggris ke kawasan ini kebanyakan berasal dari Bengali dan menganut agama Islam dari mazhab Syi'ah. Lantaran sama-sama Muslim, para pendatang ini dapat dengan mudah berasimilasi dengan penduduk Sungai Lemau yang pada waktu itu telah menganut agama Islam. Warga keturunan Bengali ini, yang dikenal dengan sebutan

kaum Sipai, pada masa sekarang tetap dipandang sebagai Melayu Bengkulu.

Asal Mula Penyebaran Islam di Bengkulu

Sejauh ini belum ada data sejarah yang menjelaskan secara pasti atau akurat tentang asal-mula penyebaran agama Islam di Bengkulu. Sejarah Bengkulu yang terekam dalam cerita rakyat (*folklore*) selama ini menggambarkan adanya hubungan dengan Minangkabau dan kerajaan Jawa terutama Majapahit dan Banten. Sejarah Bengkulu dimulai dengan Ratu Agung, yang menurut legenda ia dianggap sebagai keturunan dewa dari Gunung Bungkuk. Ratu Agung memiliki enam putra. Mereka berperang melawan Aceh. Dalam perkembangannya kemudian mengundurkan diri di Gunung Bungkuk. Setelah mendengar bahwa tidak ada yang memerintah di Bengkulu, datang empat orang Pasira dari daerah Lebong mengambil alih kekuasaan.

Antara mereka terjadi perselisihan yang semakin meruncing. Perselisihan meredam setelah kedatangan utusan raja Minangkabau bernama Maha Raja Sakti disertai empat belas orang pengikut yang ingin melihat daerah itu dengan Prapesirah menyerahkan kerajaan kepadanya. Maha Raja Sakti mengalihkan kekuasaan itu kepada rajanya Sri Maharaja Diraja di Pagaruyung. Raja Minangkabau menyetujui permintaan para pesirah dan menunjuk Maha Raja Sakti sebagai Raja Bengkulu.

Walaupun kapan waktu agama Islam masuk ke Bengkulu masih simpang siur, tetapi menurut dugaan

sebagian masyarakat Bengkulu asli pada abad ke-17 dapat diperkirakan belum memeluk suatu agama pun. Mereka berkepercayaan animisme dan dinamisme. Agama Hindu dan Budha tidak terlihat dalam alam pikiran dan sistem religi orang Bengkulu.

Adat Perkawinan di Bengkulu

Adat-istiadat yang berlaku di Kotamadya Bengkulu dan daerah sekitarnya (suku Melayu dan Bulang) adalah adat-istiadat Melayu, sedangkan hukum adat yang berlaku adalah undang-undang adat lembaga kota Bengkulu. Sama seperti adat-istiadat suku bangsa di Indonesia yang lain, adapt istiadat Melayu Bengkulu juga mencakup aspek-aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan masyarakat Bengkulu itu sendiri. Salah satu aspek adat-istiadat itu bisa diamati dalam perkawinan.

Adat perkawinan suku bangsa Melayu Bengkulu disebut dengan *semendo*. Pengertian *semendo* adalah kedatangan seseorang di lingkungan suatu keluarga melalui ikatan perkawinan. Ada tiga macam *semendo* yang berlaku dalam adat Melayu Bengkulu yaitu:

1. *Semendo beleket:* seorang wanita yang kawin dengan seorang laki-laki yang di dalamnya status kekerabatan wanita ini putus hubungannya dengan kerabat suaminya.
2. *Semendo tambik anak* (tambik=terambil): adalah kebalikan *semendo beleket*, yaitu seorang lelaki

yang kawin dengan seorang perempuan yang sejak terjadinya perkawinan, hubungan si lelaki dengan pihak keluarganya terputus dan status kekerabatannya beralih menjadi kerabat pihak istrinya. Karena itu, dia tidak dapat berhubungan dengan kerabatnya tanpa seizin istri dan kerabat istrinya.

3. *Semendo rajo-rajo*: Menurut adat ini, suami dan istri memiliki status yang sama dalam adat. Karenanya, hak dan kewajiban keduanya sama baik dalam perkawinan maupun sesudahnya. Harta benda yang dihasilkan oleh mereka berdua menjadi milik bersama, demikian pula dengan anak-anak mereka.

Sejalan dengan hal di atas maka bisa digarisbawahi bahwa upacara Tabot yang dirayakan oleh warga Bengkulu dalam setiap tahun dapat digolongkan sebagai produk budaya lokal. Beberapa ahli sejarah bahkan berani menggolongkan upacara Tabot sebagai upacara tradisional masyarakat Melayu-Bengkulu, seperti halnya upacara-upacara Daur Hidup (*life cycle*) orang Bengkulu yang kental akan aroma keIslamannya. Taruhlah seperti adat dan upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian[14] [ ]

14 *Bunga Rampai Melayu-Bengkulu*, 2004; *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, 1980.

BENGKULU DAN TRADISI TABOT

Setting Sosial Bengkulu

Masyarakat asli Bengkulu berasal dari beragam etnik dengan bahasa daerah dan dialek yang berbeda seperti bahasa Melayu, Rejang, Enggano, Serawai, Lembak, Pasemah, Mulak Bintuhan, Pekal dan Mukomuko. Dari sisi budaya, masyarakat Bengkulu terdiri atas dua kelompok besar yaitu Orang Rejang dan Orang Serawai. Orang Rejang ini terbagi atas dua bagian lagi, yaitu mereka yang tinggal di wilayah dataran tinggi dan mereka yang tinggal di sekitar pantai yang disebut sebagai Rejang Pesisir.

Orang Serawai bermukim di selatan Bengkulu, mereka masih memiliki hubungan dengan Orang Pasemah yang bermukim di kawasan pegunungan di dekat Pagaralam dan Gunung Dempo, di Sumatra Selatan. Dari sisi sejarah, Bengkulu banyak mempunyai hubungan emosional dengan bangsa Eropa, khususnya Inggris. Hal

ini terlihat dari banyaknya peninggalan sejarah pada masa penjajahan Inggris. Demikian juga dengan catatan sejarah pada zaman kerajaan hingga prakemerdekaan yang dapat dilihat dalam bentuk peninggalan seperti makam Sentot Alisyahbana maupun rumah kediaman Bung Karno yang menjadi presiden pertama RI.

Pada abad ke-13, Bengkulu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit yang memerintah dari Pulau Jawa. Tidak banyak yang diketahui mengenai sejarah Bengkulu sebelum abad ke-13. Wilayah Bengkulu kemudian diperintah oleh berbagai kerajaan kecil seperti Kerajaan Sungai Lebong yang berkuasa di wilayah Curup. Pada tahun 1685, Inggris yang tiga tahun sebelumnya gagal menguasai Banten masuk ke Bengkulu untuk mendapatkan hasil bumi berupa rempah-rempah.

Namun upaya awal Inggris untuk mendapatkan rempah-rempah tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Ekspedisi yang mereka lakukan di Bengkulu terhambat oleh kondisi geografis Bengkulu dan hujan yang terus menerus sehingga rasa bosan dan penyakit malaria membunuh banyak orang Inggris yang saat itu berada di Bengkulu. Keadaan mulai berubah ketika Sir Thomas Stamford Raffles pada tahun 1818 diangkat menjadi penguasa Bengkulu dengan jabatan sebagai Gubernur Jenderal.

Dalam waktu yang tidak lama, Raffles berhasil meningkatkan perdagangan rempah-rempah di Bengkulu sehingga menguntungkan. Selain itu, ia juga membuka perkebunan kopi, pala, dan tebu. Hasil perkebunan ini sangat laku di pasaran internasional. Bengkulu menjadi pusat operasi perusahaan Inggris di Sumatra. Sejumlah pos perdagangan dibentuk selain untuk berdagang juga untuk mengawasi daerah pendudukan Inggris di Bengkulu. Namun pada masa itu perebutan daerah kekuasaan wilayah perdagangan terjadi silih berganti antara negara-negara Eropa untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Indonesia. Belanda akhirnya menguasai sebagian besar wilayah Bengkulu dan pada tahun 1824, Inggris menyerahkan Bengkulu kepada Belanda. Sebagai gantinya, Inggris mendapatkan Malaka dan Singapura.

Kota Bengkulu adalah ibukota dari Provinsi Bengkulu yang dibangun oleh Inggris pada tahun 1685 dan disebut

dengan nama *Bencoolen*. Pada tahun 1825, kota Bengkulu diambil alih oleh Belanda hingga kedatangan Jepang pada tahun 1942. Dari .sejarahnya dapat dimengerti bahwa Bengkulu pada masa lalu adalah sebuah kota kolonial. Perdagangan dan interaksi dengan bangsa asing sudah dilakukan ratusan tahun yang lalu.

Letak kota Bengkulu berada di pinggir laut, namun demikian sebagian besar bangunan penting di kota ini terletak agak jauh dari pantai kecuali kawasan Benteng Marlborough. Berbagai fasilitas hotel, restoran, diskotik, sejumlah kantor perusahaan penerbangan, *money changer*, dan perbankan tersedia untuk memberikan berbagai kemudahan bagi wisatawan dan sedikitnya ada sembilan objek wisata yang bisa dikunjungi di wilayah kota ini.

Salah satu kegiatan seni budaya yang telah menjadi kalender tetap di ibukota provinsi ini adalah Festival Tabot yang diselenggarakan setiap tanggal 10 Muharam. Tradisi ini sendiri dibawa oleh orang-orang India yang menjadi tentara Inggris pada tahun 1685. Salah satunya yang dikenal sebagai ulama adalah Syekh Burhanuddin atau populer dengan nama Imam Senggolo.[15] Tabot sendiri merupakan simbol kepahlawanan cucu dari Nabi

15 Syekh Burhanuddin yang dikenal sebagai Imam Senggolo pada tahun 1685. Syeh Burhanuddin (Imam Senggolo) menikah dengan wanita Bengkulu kemudian anak mereka, cucu mereka dan keturunan mereka disebut sebagai keluarga Tabot. Upacara ini dilaksanakan dari 1 sampai 10 Muharam (berdasar kalendar Islam) setiap tahun.

Muhammad saw yaitu Hasan dan terutama Husain yang wafat dalam suatu peperangan di Padang Karbala, Irak.

Salah satu objek pariwisata yang dapat dikunjungi di kota Bengkulu adalah Museum Negeri Bengkulu yang terletak di Padang Harapan di dekat kantor wisata di Jl. Pembangunan. Museum ini memiliki koleksi mulai dari batu-batu prasejarah, gendang tembaga kuno dan rumah adat kayu. Koleksi lainnya adalah kain batik Bengkulu yang disebut kain *besurah* dengan motif gabungan antara kaligrafi Arab dan motif matahari dari masa Majapahit.

Di museum ini juga terdapat tekstil dari Pulau Enggano beserta alat tenunnya. Benda lainnya yang terdapat di museum ini adalah Tabot, yaitu sebuah menara yang tingginya sekitar sepuluh meter terbuat dari kayu dan kertas yang digunakan dalam arak-arakan melalui jalan-jalan protokol kota Bengkulu untuk memperingati kematian Hasan dan Husain, cucu Nabi Muhammad yang syahid dalam Perang Karbala di Irak pada tahun 61 H (680 M).[16] Acara mengarak Tabot ini merupakan tradisi peninggalan mazhab Syi'ah di Bengkulu dan diadakan setiap tanggal 10 Muharam.

16 Lebih tepatnya, memperingati kesyahidan Imam Husain karena Imam Hasan sendiri syahid pada 28 Shafar 50 H, kira-kira 10 tahun sebelum Imam Husain syahid di Karbala (Lihat buku *Hasan Mujtaba: Pangeran Sebatang Kara*, Penerbit al-Huda (2008: 61). Memang banyak masyarakat Muslim Indonesia tidak begitu mengenal secara detil tanggal kelahiran maupun kesyahidan para pemuka Ahlulbait as. Misalnya, hari syahidnya Rasulullah dipercayai oleh sebagian Muslim terjadi tanggal 12 Rabiul Awal. Namun sejarawan lain menyebutkan bahwa wafatnya Rasulullah saw terjadi pada 28 Shafar—*peny.*

Upacara tradisi Tabot yang setiap tahun diselenggarakan pemerintah dan masyarakat Bengkulu sudah menjadi komoditi pariwisata yang sangat bernilai bukan hanya bagi masyarakat –khususnya—komunitas Syi'ah melainkan seluruh masyarakat Bengkulu hanyut dalam perayaan tahunan tersebut.

Komunitas Syi'ah dan Perayaan Tabot

Pada dekade terakhir ini, wacana pemikiran Syi'ah kembali meramaikan kancah pergulatan pemikiran di Indonesia. Dalam banyak hal, ia merupakan bias logis angin perubahan (*the wind of changes*) yang ditiupkan oleh keberhasilan Revolusi Islam Iran (RII) yang digerakkan oleh Islam Syi'ah. Tentang pengaruh revolusi tersebut, Dr. Richard N. Frye, ahli masalah Iran di Universitas Harvard, seperti dikutip Jalaluddin Rakhmat, berkomentar: Hubungan revolusi Islam (Syi'ah) di Iran dengan dunia ketiga, yakni bangsa-bangsa yang tidak memiliki kekayaan dan kekuatan di dunia, adalah sama seperti hubungan antara Revolusi Prancis dengan bangsa-bangsa Eropa Barat... Revolusi Islam di Iran bukan hanya titik-balik dalam sejarah Iran saja. Revolusi itu juga merupakan satu titik-balik rakyat di seluruh negara Islam, bahkan bagi massa rakyat di dunia ketiga.

Pada sisi lain, kekecewaan para intelektual dan politikus Islam Indonesia pasca-Masyumi tampaknya menemukan obat penawarnya pada Revolusi Islam Iran itu. Pergulatan politik di Indonesia yang merupakan *zero sum games*, satu pertaruhan yang kalau kalah akan kehilangan

segala-galanya, mendorong para politikus dan pemikir Islam untuk mencari kiblat proyeksi politik mereka. Di negara-negara Arab, mereka tidak menemukan itu, kecuali sedikit pada Ikhwanul Muslimin yang mengalami nasib tak begitu jauh dengan mereka.

Revolusi Iran, dengan pemikir-pemikir yang mendukung di belakangnya, seperti Dr. Ali Syari'ati, Sayid M.H. Thabathaba'i, dan Ayatullah Murtadha Muthahhari, memberikan alternatif kepada mereka. Maka tidak mengherankan jika kita dapati sebagian intelektual Indonesia dengan begitu fasih mengutip Ali Syari'ati, Muthahhari atau pemikir-pemikir Syi'ah lainnya. Jalaluddin Rakhmat; dengan jelas menamakan yayasan yang didirikannya: Yayasan Muthahhari, nama tokoh Syi'ah yang terkenal itu.

Kajian tentang Syi'ah di Indonesia, seperti dikatakan oleh Dr. Azyumardi Azra,[17] telah dilakukan oleh banyak ahli dan pengamat sejarah seperti Hamka, Baroruh Baried, M. Yunus Jamil, dan A. Hasymi. Dua yang terakhir, seperti dikatakan Azyumardi Azra, bahkan berargumen bahwa Syi'ah pernah menjadi kekuatan politik yang tangguh di Nusantara. Keduanya mengatakan bahwa kekuatan politik Sunni dan Syi'ah terlibat dalam pergumulan dan pertarungan untuk memperebutkan kekuasaan di Nusantara sejak awal-awal masa penyebaran Islam di kawasan ini.

17 http://media.isnet.org/islam/Etc/Syiah05.html.

Menurut mereka, kerajaan Islam yang pertama berdiri di Nusantara adalah kerajaan *Peureulak* (Perlak) yang konon didirikan pada 225H/845M. Pendiri kerajan ini adalah para pelaut-pedagang Muslim asal Persia, Arab, dan Gujarat yang mula-mula datang untuk mengislamkan penduduk setempat. Belakangan mereka mengangkat seorang Sayid Maulana Abdul Aziz Syah, keturunan Arab-Quraisy, yang menganut paham politik Syi'ah, sebagai sultan Perlak.

Agus Sunyoto, staf Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam (LPII), Surabaya seperti dilaporkan *Majalah Prospek* (10 Nopember 1991), melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa Syekh Abdul Rauf Sinkili, salah seorang ulama besar Nusantara asal Aceh pada abad ke-17, adalah pengikut dan penggubah sastra Syi'ah. Bahkan hanya seorang saja dari wali songo di Jawa yang tidak Syi'ah. Juga Nahdlatul Ulama (NU)—setidaknya secara kultural—juga adalah Syi'ah.

Walaupun menurut Dr. Azyumardi Azra, M. Yunus Jamil, A. Hasymi maupun Sunyoto memberikan argumennya tanpa referensi yang *reliable* dan memadai juga tanpa analisis dan logika yang bisa diterima, namun deskripsi mereka setidaknya menunjukkan satu hal: Syi'ah, semenjak lama telah bersentuhan—setidaknya secara kultural—dengan masyarakat Indonesia (Nusantara). Dalam masyarakat NU, pengaruh Syi'ah yang cukup kuat di dalamnya secara jelas diakui oleh Dr. Said Aqil Siraj, Wakil Katib Syuriah PBNU. Atau dalam kata-katanya,

"Harus diakui pengaruh Syi'ah di NU sangat besar dan mendalam. Kebiasaan membaca *Barzanji* atau *Diba'i* yang menjadi ciri khas masyarakat NU misalnya secara jelas berasal dari tradisi Syi'ah."[18] Maka, ketika diskursus Syi'ah kembali ramai di Indonesia, bisa saja itu sekadar hembusan kecil dari badai yang sedang mengganas. Apakah sedang terjadi pemuatan nilai ideologis Syi'ah atas warisan kultural bangsa Indonesia yang berbau Syi'ah? Mungkin saja.

Saat ini, menurut keterangan Ahmad Baraqbah—salah seorang alumni pesantren Qum Iran—seperti ditulis redaksi *Jurnal Ulumul Quran*, di Indonesia terdapat kurang lebih empat puluh Yayasan Syi'ah yang tersebar di sejumlah kota besar seperti Malang, Jember, Pontianak, Jakarta, Bangil, Samarinda, Banjarmasin dan sebagainya.[19] Jumlah masyarakat Syi'ah Indonesia sekarang ini, menurut Ustad Ahmad, yang benar-benar mengikuti ajaran Syi'ah secara totalitas, baik pemikiran maupun syariat, sekitar dua puluh ribu orang.[20]

Eksistensi kaum Syi'ah yang mengedepankan ilmu di negeri ini mendapatkan posisi dan legitimasi sangat kuat. Kehadiran beberapa tokoh sentral dalam bidang kajian keilmuan menambah semarak dan oleh kelompok-

---

18 http://media.isnet.org/islam/Etc/Syiah05.html.

19 http://media.isnet.org/islam/Etc/Syiah05.html

20 ***Abdul Hayyie al-Kattani,*** **Sunnah-Syi'ah di Indonesia: Perspektif Ilmu Hadits.** ***http://media.isnet.org/islam/Etc/Syiah05.html.***

kelompok muda pemikiran Syi'ah akhir-akhir ini sangat digandrungi.

Kegiatan-kegiatan baik berupa kajian maupun perayaan-perayaan ritualnya pun tidak kalah menarik. Hal ini terbukti dalam perayaan hari Asyura setiap tahunnya dapat menyedot perhatian publik secara luas.

Di Provinsi Bengkulu tradisi Tabot sebagai salah satu ritual tahunan yang diprogramkan Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) telah berjalan dengan baik. Bahkan akhir-akhir ini tradisi Tabot telah mampu menyatukan masyarakat Bengkulu dalam satu irama ritual, yakni mengenang syahidnya seorang cucu Nabi Muhammad saw Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Di berbagai belahan dunia lain, upacara berkabung semacam Tabot dikenal dengan sebutan hari Asyura. Di Irak, misalnya, pada puncak hari Asyura pada 10 Muharam, kaum Syi'ah mengagungkan penggalan sejarah yang terjadi pada tahun 61 Hijriah atau 680 Masehi itu dengan cara yang tergolong amat fanatik, bahkan dengan cara menyakiti diri mereka sendiri.

Tidak demikian halnya di Bengkulu. Sejak orang-orang Sipai lepas dari pengaruh ajaran Syi'ah, lewat upacara Tabot, peringatan atas gugurnya Husain bin Ali bin Abi Thalib dimaknai sekadar kewajiban keluarga untuk memenuhi wasiat dari leluhur mereka. Belakangan, sejak satu dekade terakhir, selain melaksanakan wasiat leluhur, upacara ini juga dimaksudkan sebagai wujud dari

peran serta orang-orang Sipai untuk berpartisipasi dalam pembinaan dan pengembangan budaya daerah (baca: Bengkulu) setempat.

Festival Tabot

Festival ini dirayakan oleh masyarakat Bengkulu selama 10 hari, dimulai dari tanggal 19-29 Januari 2007. Ritual Tabot selalu diselenggarakan pada 1-10 Muharam tahun Hijriah (pada tahun 2007 lalu bertepatan dengan 19-29 Januari). Inti upacara Tabot semula untuk mengenang upaya para pemimpin Syi'ah dan kaumnya yang mengumpulkan bagian-bagian jenazah Husain bin Ali bin Abi Thalib, mengaraknya, dan memakamkannya di Padang Karbala. Tak ada catatan tertulis sejak kapan upacara Tabot mulai dikenal di Bengkulu. Namun, disebut-sebut bahwa tradisi yang berangkat dari upacara berkabung para penganut paham **Syi'ah** ini mulai ada sejak pembangunan **Benteng Marlborough**[21] di Bengkulu.

21 Secara umum Benteng Marlborough mempunyai denah yang berbentuk segi empat. Benteng ini mempunyai bastion di keempat sudutnya. Pintu masuk benteng berada di sisi barat daya berupa bangunan yang terpisah dan berdenah segi tiga. Benteng Marlborough mempunyai parit keliling yang mengikuti denah benteng. Parit tersebut juga memisahkan bangunan induk dengan bangunan depan. Kedua bangunan tersebut dihubungi oleh sebuah jembatan (Novita 1997). Pada bangunan depan terdapat pintu masuk yang berbentuk lengkung sempurna. Bangunan ini tidak mempunyai ruangan, hanya berupa lorong yang menuju ke jembatan penghubung. Pada dinding lorong tersebut terdapat empat buah nisan, dua buah nisan berasal dari masa Benteng York dan yang lainnya berasal dari masa Benteng Marlborough. Pada nisan-nisan tersebut tertera nama George Shaw - 1704; Richard Watts Esq - 1705; James Cune - 1737; Henry Stirling – 1774 (Novita 1997).

Seluruh prosesi itu berlangsung selama 10 hari (1-10 Muharam). Dimulai dari prosesi mengambil tanah pada 1 Muharam (di dua tempat yang dianggap keramat: Tapak Padri dan Anggut), kemudian diakhiri prosesi penutup yang mereka sebut *tabot tebuang* pada 10 Muharam.

Lokasi akhir acara ritual ini berlangsung tengah hari di Tempat Pemakaman Umum Karbala di kawasan Padang Jati, Bengkulu. Kawasan ini dipilih karena mereka yakin sebagai tempat **Imam Senggolo** alias **Syekh Burhanuddin** (orang yang disebut-sebut pelopor upacara Tabot di Bengkulu) dimakamkan. Tradisi ini dibawa ke Bengkulu oleh para tukang yang membangun **Benteng Malborough**, dan sudah menjadi tradisi yang turun temurun selama dua abad.

Upacara yang demikian khidmat dan bermakna sebagai rasa bela sungkawa komunitas Syi'ah Bengkulu terhadap syahidnya cucu Nabi Muhammad saw, Husain[22]

Pada bagian atas bangunan ini terdapat tembok keliling yang mempunyai celah-celah berbentuk segi tiga yang berfungsi sebagai celah intai. Pada bagian belakang bangunan terdapat 3 buah makam dengan nisan yang terbuat dari batu tetapi sudah tidak dapat dibaca lagi (Novita 1997). Bastion-bastion Benteng Marlborough terdapat di sudut utara, selatan timur, dan barat. Bastion-bastion ini berdenah segi lima, bagian atas bastion-bastion ini umumnya terdapat tembok keliling yang memiliki celah intai. Lantai bagian ini terbuat dari tegel berglasir coklat. Pada bastion selatan masih terlihat sisa rel meriam yang berbentuk lingkaran. Pada didinding sisi utara bastion selatan dan timur menempel 8 buah cincin besi yang masing-masing berjarak 1 m (Novita 1997).

22 Husain bin 'Alī bin Abī Thālib (626 – 680) adalah anak kedua dari sepupu Muhammad saw, Ali bin Abi Thalib yang menikah dengan anak Muhammad saw, Fatimah az-Zahra. Husain merupakan Imam ketiga bagi kebanyakan

bin Ali bin Abi Thalib telah mengalami pergeseran makna. Lebih terlihat seperti festival biasa layaknya Pekan Raya Jakarta ataupun pekan raya kota lainnya. Bagi warga Bengkulu yang haus akan hiburan, kemeriahan itulah yang memang jadi tujuan utama, bukan ritual dari Tabotnya yang menjadi tujuan utama.[]

---

mazhab Syi'ah, dan Imam kedua bagi yang lain. Ia dihormati oleh Sunni karena ia merupakan anggota Ahlulbait. Beliau juga sangat dihormati kaum Sufi karena menjadi *waliy mursyid* yang kedua setelah ayahanda beliau terutama bagi tarekat Qadiriyah di seluruh dunia dan tarekat Alawiyah di Hadramaut. Ia terbunuh sebagai syahid pada Pertempuran Karbala tahun 680 Masehi. Perayaan kesyahidannya disebut sebagai hari Asyura dan pada hari itu kaum Muslim Syi'ah bersedih.

TRADISI TABOT DAN KEBERSATUAN MASYARAKAT

Melacak Akar Ideologis-Keagamaan Perayaan Tabot

Tabot merupakan upacara tradisional yang bernafaskan Islam. Tabot sarat dengan ritual keagamaan mulai dari pesiapan, pelaksanaan hingga akhir upacara tidak terlepas dari kegiatan keagamaan. Sejumlah syarat dan pantangan harus dijaga ketat oleh kelompok-kelompok pelaksana atau keturunan keluarga tabot. Tabot juga syarat dengan simbol-simbol religius yang mengandung makna yang dalam.

R. Cecep Eka Permana[23] (1991: 1), Menurut sejarahnya tabot pertama kali dibawa ke Indonesia oleh orang-orang

23 R. Cecep Eka Permana, 1991. "Kesenian Tabut: Mengenang Gugurnya Cucu Nabi Muhammad saw", dalam *Pelita*, 17 Februari.

Muslim India. Orang-orang India ini sengaja didatangkan oleh Inggris pada abad ke XVII sebagai serdadu dan pekerja untuk membangun benteng Marlborough di Bengkulu, namun secara khusus tidak ada catatan tertulis sejak kapan upacara Tabot mulai dikenal di Bengkulu. Namun, disebut-sebut bahwa tradisi yang berangkat dari upacara berkabung para penganut paham Ṡyi'ah ini mulai ada sejak pembangunan Benteng Marlborough (1718-1719) di Bengkulu.

Istilah tabut di Indonesia seperti disebutkan Kartomi (1986: 142)[24] berasal dari sebuah ritual sederhana yang ada di Irak, Persia dan India Selatan yang disebut *ta'ziyah*. Sementara itu istilah tabut dikenal di India Utara untuk menyebut istilah *ta'ziyah* tersebut. Lebih lanjut Kartomi menyebutkan bahwa tipe tabot di Indonesia ada dua: pertama, Asan Usen di Aceh, serta tabut di Sibolga dan Riau, yang merupakan jenis atau tipe ritual yang sederhana. Kedua, tabur di Bengkulu dan tabuik di Pariaman yang merupakan jenis yang dari tipe yang dielaborasi menjadi pertunjukan teatrikal. [25]

Kata tabut berasal dari bahasa Arab "*At-tâbûtu*" yang berarti peti yang terbuat dari kayu. Dalam al-Quran terdapat cerita tabut orang Yahudi, yaitu suatu peti wasiat tempat menyimpan kitab Taurat. Sebagaimana firman Allah Swt

---

24 Kartomi, J. Margaret, 1986, tabut-a ritual syiah transpalanted from India to Sumatera.

25 *ibid.*, hal. 11.

menyebutkan, *Dan nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan* [26] *dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.*" (QS al-Baqarah: 248).

Cerita lain terukir dengan tinta emas mengenai cerita Nabi Musa as yang dibuatkan peti yang terbuat dari kayu ketika masih bayi kemudian dihanyutkan ke Sungai Nil karena ancaman Raja Fir'aun yang zalim yang membunuh setiap bayi laki-laki.

Sementara tabot yang ada di Bengkulu bukanlah tabut seperti yang terjadi pada kasus Nabi Musa tersebut. Dalam hal ini tabot adalah sebuah bangunan yang menyerupai pagoda atau menara masjid yang bertingkat-tingkat terbuat dari rangka kayu dan bambu, kadangkala pada bangunan tersebut ditambahkan pula bentuk-bentuk lain seperti burung berkepala manusia, ikan rumah adat, dan sebagainya. Bangunan ini dihiasi kertas aneka warna dan hiasan lainnya, jika malam tabot-tabot ini dihiasi lampu-lampu kecil beraneka warna mencolok menjadi cemerlang, bahkan dewasa ini telah dilengkapi pula dengan sistem berputar.[27]

26 Tabut ialah peti tempat menyimpan Taurat yang membawa ketenangan bagi mereka.

27 *Ibid.*, hal.12.

Upacara Tabot yang ada di Bengkulu mengandung dua aspek: aspek ritual dan aspek nonritual. Aspek ritual hanya boleh dilakukan oleh keluarga Tabot dan dipimpin oleh dukun Tabot atau orang kepercayaan saja yang memiliki ketentuan khusus dan norma-norma yang harus ditaati.

Kategorisasi di atas didasarkan pada informasi yang diberikan oleh para informan. Menurut informasi yang diperoleh, ritual Tabot dikelompokkan dalam dua jenis. Pertama, Tabot sebagai ritus yang berarti merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan ritual yang dilaksanakan mulai malam tanggal 1 sampai 10 tiap-tiap bulan Muharam. Sebagai ritus, ritual Tabot dipimpin oleh seorang anggota keluarga Tabot yang menguasai secara detail ritual ini dan yang dianggap memiliki kemampuan spiritual untuk melaksanakan ritual tersebut.

Sedangkan pengertian Tabot yang kedua lebih bersifat fisik. Tabot dalam pengertian ini dipahami sebagai suatu ornamen berbentuk candi atau rumah yang mempunyai satu atau lebih puncak, dengan ukuran yang berbeda-beda, dibuat dari bahan-bahan tertentu dan dikhususkan untuk ritual tabot.

Mengenai pengertian ini, Djamaris (1985: 43) menjelaskan tabot adalah sebuah peti yang dibuat dari anyaman bambu dan diberi kertas berwarna yang dibawa berarak pada hari peringatan wafatnya [Imam] Husain. Dijelaskan lebih lanjut bahwa perayaan mengarak Tabot ini dipengaruhi oleh kepercayaan Syi'ah. Sebagaimana

diketahui golongan Syi'ah adalah elemen umat Islam yang meyakini bahwa kepemimpinan (imamah) pascawafatnya Nabi Muhammad saw ada pada Ahlulbaitnya.

Mereka beranggapan bahwa hanya orang-orang keturunan Nabi Muhammad saja yang berhak memerintah golongan Islam. Karena [Imam] Hasan dan [Imam] Husain adalah cucu Nabi Muhammad, putra Ali dan Fatimah, maka keduanya yang ditahbiskan sebagai pengganti (khalifah) yang absah pengganti kepemimpinan Nabi pascakesyahidan khalifah Ali.

Asal Usul Upacara Tabot

Sebagaimana disebutkan di muka, upacara tabot pada dasarnya merupakan perwujudan rasa berkabung dari keluarga Muslim Syi'ah yang berasal dari Bengala (India) atas syahidnya Husain bin Ali bin Abi Thalib di Padang Karbala pada bulan Muharam 61 Hijriah. Upacara tabot itu sesungguhnya juga erat kaitannya dengan perkembangan agama Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 11 H/632 M di Madinah.

Dalam sejarah Islam tercatat bahwa sepeninggalnya Nabi Muhammad, kepemimpinan umat digantikan oleh empat sahabat besar beliau yakni Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Semasa pemerintahan Ali bin Abi Thalib terjadi beberapa kendala yang datangnya dari tiga kelompok

sahabat yakni kelompok Aisyah binti Abu Bakar, kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan, dan kelompok Khawarij.

Ketiga kelompok ini secara bergiliran melakukan perlawanan terhadap Ali bin Abi Thalib. Aisyah melakukan perlawanan yang terkenal dengan Perang Jamal dan akhirnya dipatahkan oleh Imam Ali, kemudian perlawanan berikutnya oleh kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan terkenal dengan Perang Shiffin. Kelompok ini juga dipatahkan oleh Ali bin Abi Thalib. Akhirnya kelompok Khawarij melakukan perlawanan dan Imam Ali pun tewas di tangan seorang Khawarij bernama Abdurrahman bin Muljam.

Setelah Ali syahid, pasukan Muawiyah bin Abi Sufyan pun mengukuhkan dirinya sebagai khalifah, sementara pengikut setia Ali bin Abi Thalib tetap tidak bisa mengakui kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan. Golongan Syi'ah tetap menginginkan putra Ali bin Abi Thalib [yakni Hasan] menjadi khalifah. Dalam pandangan kelompok ini berpandangan bahwa orang yang paling berhak memangku jabatan khalifah tertinggi dalam Dunia Islam hanya Ali dan keturunannya. Alasan tersebut berdasar pada kenyataan bahwa Ali berasal dari suku Quraisy (sama dengan suku Nabi Muhammad), di samping Ali adalah menantu Nabi. Untuk itulah mereka mengangkat Hasan bin Ali menggantikan ayahandanya sebagai khalifah.

Pengangkatan Hasan bin Ali mendapatkan tantangan besar dari golongan Bani Umayah di bawah kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan dilanjutkan oleh anaknya, Yazid bin Muawiyah. Pada suatu kesempatan Hasan bin Ali meninggal karena diracun melalui pengkhianatan sebagian pengikut Yazid bin Muawiyah.

Kematian Hasan yang begitu tragisnya menjadi alasan bagi Husain bin Ali bin Abi Thalib untuk menuntut balas dalam usaha mengembalikan kehormatan dan martabat keluarganya. Husain segera menyusun siasat membina kekuatan yang berpusat di Kufah untuk merebut kekuasaan dari tangan Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan.

Pasukan Husain bergerak menuju Damaskus. Di pertengahan jalan, pada suatu lapangan yang terkenal dengan nama padang Karbala, pasukan Yazid menghadang pasukan Husain bin Ali bin Abi Thalib. Terjadilah peperangan yang sangat dahsyat selama 10 hari, mulai dari tanggal 1 sampai 10 Muharam tahun 61 Hijriah.

Dalam pertempuran yang sangat tidak seimbang pasukan Husain terdesak. Satu demi satu para pahlawan Karbala ini gugur. Syahid terakhir dari kubu keluarga Rasulullah adalah Imam Husain sendiri. Beliau syahid pada tanggal 10 Muharam dengan kepala yang terpisah dari badan dengan meninggalkan kaum perempuan di belakangnya. Peristiwa gugurnya Imam Husain bin Ali inilah yang menjadikan kalangan Syi'ah kemudian

memperingati sebagai hari yang bersejarah untuk memperingati kesyahidan beliau.[28]

Pandangan Para Tokoh tentang Tradisi Tabot

Untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang akar ideologis-keagamaan dari tradisi tabot alangkah baiknya pada bagian ini, peneliti membeberkan pendapat para tokoh yang dianggap berkompeten memberikan penjelasan seputar masalah ini.

Menurut keterangan Ketua Kerukunan Keluarga Tabot, Ir. A Syiafril Syah, tabot berasal dari Jazirah Arab atau persisnya di daerah Irak sekarang. Istilah tabot ini sendiri sebenarnya sudah muncul sejak zaman Nabi Musa dan keluarga Nabi Harun yang berarti kotak. Dalam buku upacara ritual dan Festival Tabot Tahun 2002 disebutkan bahwa kisah tabot (perebutan kekuasaan antara Talut dan Jalut) juga terjadi pada diri Nabi Musa ketika ia lahir lalu dibuang ke Sungai Nil setelah terlebih dahulu ditempatkan di dalam tabot (: kotak kayu) agar selamat dari pembunuhan terhadap bayi laki-laki yang diinstruksikan Fir'aun.

Secara lebih luas, menurut Syiafril, tabot dimaknai untuk mendramatisasikan sebuah perebutan kekuasaan yang tidak seimbang. Dari sinilah muncul tabot dalam bentuk lain, sebagai bagian dari cara mengenang peperangan di

28 Untuk peristiwa detil kisah kesyahidan Imam Husain, lihat *Duka Padang Karbala*, karya Sayyid Ibnu Thawus, terbitan Dhul Janah Publisher, *Husain: Ksatria Langit* karya Muhsin Labib (Jakarta: Lentera), atau *Seri Teladan Abadi: Husain Syahid* (Jakarta: Al-Huda)—*peny.*

Karbala, Irak, pada tanggal 10 Muharam 61 Hijriah (10 Oktober 680 M). Dalam peperangan yang melibatkan dua kubu pasukan antara 300 orang melawan 3000 orang (ada yang menyebut 72 lawan 4000), salah satu cucu Nabi Muhammad saw bernama Imam Husain terbunuh setelah tangan dan kepala terpisah dari badannya. Dalam kondisi mengenaskan itu, jasad Imam Husain ditemukan oleh Ahlulbait beserta pengikutnya yang selamat dalam peperangan.

Saat itulah turun bangunan aneh dan sangat indah yang disebut tabot oleh Ahlulbait. Jasad Imam Husain tadi diangkat ke udara. Karena pengikutnya mencintai Imam Husain, maka pengikutnya ikut bergantung pada bangunan yang indah tersebut. Kemudian terdengarlah bunyi, "Kalau kamu mencintai Imam Husain, maka buatlah bentuk [bangunan] indah seperti ini setiap sepuluh hari pada bulan Muharam guna mengenang semua orang yang syahid di Padang Karbala. Dari sinilah awal muncul budaya perayaan tabot tiap satu tahun sekali," kata Syiafril.

Selanjutnya budaya tabot itu dibawa ke daerah-daerah yang disinggahi dari Jazirah Arab seiring dengan masa penyebaran agama Islam ke berbagai penjuru dunia. Budaya tabot terus masuk ke Punjab, India. Lalu dari India budaya tabot dibawa ke Bengkulu. Sebelum tiba di Bengkulu, orang-orang India itu sudah singgah di Aceh. Namun karena merasa tidak memperoleh respon yang memadai, mereka meninggalkan Aceh dan mendarat di

Bengkulu tahun 756/757 H (1336 M). Mereka yang selamat mendarat di Bengkulu diperkirakan berjumlah tiga belas orang. Di antara mereka tercatat nama Maulana Ichsad, Imam Sobari, Imam Suandari, dan Imam Syahbudin. "Yang membawa budaya tabot ini," kata Syiafril, "adalah orang India dari Punjab. Kalau asal muasalnya dari Jazirah Arab atau Irak. Dari Punjab itulah baru dibawa ke Bengkulu."

Masih menurut Syiafril, rombongan Maulana Ichsad dianggap sebagai elemen masyarakat yang pertama kali merayakan tabot di Bengkulu. Hanya saja Maulana Ichsad dan kawan-kawan ini tidak menetap di Bengkulu. Selang beberapa tahun kemudian mereka kembali ke Punjab. Tidak ada dokumen pasti yang menjelaskan bagaimana mata rantai sejarah tabot pada kurun-kurun selanjutnya. Namun setelah kepergian Maulana Ichsad dalam sejarah Bengkulu muncul nama Syekh Burhanuddin alias Imam Senggolo.

Tidak ada dokumen pasti yang menginformasikan kapan Imam Senggolo tiba di Bengkulu. Akan tetapi, Syiafril memperkirakan bahwa kedatangan Imam Senggolo di Bengkulu tidak begitu jauh dari rombongan Maulana Ichsad. Imam Senggolo belakangan diketahui menetap di Bengkulu dan dimakamkan di Karabela,[29] kota Bengkulu.

29 Karabela sebagai satu istilah tempat di Bengkulu adalah pemakaman **Syekh Burhanuddin** yang dikenal dengan Imam Senggolo salah seorang yang membawa paham Syi'ah dengan tradisi tabutnya. Sementara istilah yang popular di dunia luar bukan Karabela tapi Karbala.

Berdasarkan ilustrasi ini bisa dipertegas bahwa Karabela yang ada di kota Bengkulu hanyalah tiruan dari Karbala aslinya di Irak. Karbala itu sendiri memiliki arti "Tanah Merah"[30] , yang menggambarkan bahwa di tempat itu pernah terjadi peperangan yang mengakibatkan pertumpahan darah. Kata Syiafril:

> "Kito ko membuat Karbala tiruan di Bengkulu. Karbala itu artinyo *tanah merah*. Kalau di Jakarta itu ada Tanah Abang yang menjadi tempat orang-orang yang menyiarkan Islam. Cuma namonyo bukan Karbala. Yang asli mempertahankan istilah Karbala itu cuma kito di Bengkulu inilah. Bahkan Ikatan Jamaah Ahlul Bait (IJABI) pernah mengatakan bahwa hanya di Bengkulu saja yang berani mempertahankan memakai namo Karbala yang asli."[31]

Keterangan hampir senada tentang tabot juga dijelaskan oleh Gubernur Bengkulu, Agusrin M Najamudin. Menurutnya, Festival Tabot pada awalnya merupakan upacara hari berkabung bagi kaum Syi'ah atas gugurnya Syahid Agung Husain bin Ali bin Abi Thalib. "Ia merupakan cucu Rasulullah dari putrinya, Fatimah Zahra binti Muhammad yang syahid dalam perang tak seimbang antara laskarnya dengan laskar Ubaidillah bin Ziyad di Padang Karbala di wilayah Irak. Peristiwa tragis ini dalam

30 Arti lain dari Karbala adalah "karbala" gabungan dari kata *karbun* dan *bala'* yang artinya "duka dan bencana". Karbala, suatu tempat berupa tanah lapang yang sekarang masuk wilayah Irak, adalah tempat pembantaian sadis itu terjadi—*peny.*.

31 http://suharyanto.wordpress.com/2008/01/24/asyura-dan-karbala.

sejarah Islam terjadi pada awal bulan Muharam tahun 61 Hijriah (681 Masehi) dan dikenal dengan nama Perang Karbala." (*Suara Pembaharuan*, 1 Nopember 2007)

Dalam pandangan Agusrin, inti upacara tabot adalah untuk mengenang upaya para pemimpin Syi'ah dan kaumnya yang mengumpulkan bagian dari jenazah Imam Husain. Kemudian mereka mengaraknya setelah berkumpul dan memakamkan di Padang Karbala. Ia mengatakan, "Nama tabot berasal dari kata Arab yaitu tabot yang secara harfiah artinya kotak kayu atau peti mati. Tradisi ini dibawa ke Bengkulu oleh para tukang yang membangun Benteng Malborough dari negeri mereka, Madras, Bengali bagian selatan India. Selanjutnya upacara ini diwariskan kepada anak cucu mereka yang kemudian di antaranya berbaur dengan orang Bengkulu."

Mengingat upacara ini telah berlangsung sekitar dua abad, menurut Agusrin, ia dipandang sebagai upacara tradisional milik kalangan kaum Sipai maupun seluruh masyarakat Melayu Bengkulu. Pada awalnya upacara ini adalah sekadar sebagai kewajiban keluarga demi memenuhi wasiat dari leluhur mereka untuk meningkatkan rasa cinta mereka kepada Ahlulbait (keluarga Nabi Muhammad saw—*peny.*), khususnya kepada Husain bin Ali. Dalam perjalanannya, selain untuk memenuhi wasiat leluhur, pelaksanaan upacara tabot juga turut serta menyukseskan program pemerintah, khususnya dalam bidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, serta kepariwisataan di daerah Bengkulu.

Diungkapkan Agusrin, "Pemerintah Bengkulu memandang perlu untuk menyelenggarakan kegiatan Festival Tabot. Bagi kami, *event* ini merupakan sebuah kebutuhan masyarakat sebagai *cultural manners*, seperti tradisi-tradisi lainnya yang dipunyai oleh masyarakat di daerah lainnya di Indonesia." Pendapat Agusrin ini secara tersirat menggariskan bahwa perayaan tabot merupakan praktik Syi'ah kultural di Indonesia.

Peralatan dan Prosesi Ritual Tabot

Untuk melaksanakan upacara tabot, ada beberapa peralatan yang harus dipersiapkan, di antaranya adalah:

- **Pembuatan Tabot.** Kelengkapan alat membuat tabot antara lain: bambu, rotan, kertas karton, kertas mar-mar, kertas grip, tali, pisau ukir, alat-alat gambar, lampu senter, lampu hias, bunga kertas, bunga plastik dan lain sebagainya. Jika dilihat dari banyaknya alat yang dibutuhkan, maka biaya yang dibutuhkan untuk membuat tabot sekitar Rp 5.000.000,- hingga Rp 15.000.000,-
- **Kenduri dan Sesaji**. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kenduri dan sesaji antara lain: beras ketan, pisang emas, tebu, jahe, dadeh, gula aren, gula pasir, kelapa, ayam, daging, bumbu masak, kemenyan dan lain-lain.
- **Perlengkapan Musik Tabot.** Alat-alat musik yang biasanya digunakan dalam upacara tabot adalah *dol* dan *tessa*. *Dol* terbuat dari kayu yang tengahnya

dilubangi dan kemudian ditutup dengan menggunakan kulit lembu. *Dol* berbentuk seperti beduk. Garis tengahnya sekitar 70-125 cm. Alat pemukulnya berdiameter 5 cm dan panjangnya 30 cm. Cara menggunakannya dengan dipukul-pukul. Sedangkan *tessa* berbentuk seperti rebana yang terbuat dari tembaga, besi plat atau alumunium, dan juga bisa dari kuali yang permukaannya ditutup dengan kulit kambing yang telah dikeringkan.

- **Kelengkapan Lainnya.** Perlengkapan-perlengkapan lain yang harus dipersiapkan pada setiap unit tabot adalah: bendera merah putih ukuran rumah tangga berikut tiangnya, bendera panji-panji berwarna hijau atau biru yang ukurannnya lebih besar dari bendera merah-putih, bendera putih yang ukurannya sama dengan panil (beserta tiangnya), tombak bermata ganda yang ujungnya digantung, duplikat pedang Zulfikar (pedang Rasulullah) dengan ukuran mini.

Sementara tata cara pelaksanaan prosesi tabot disebutkan oleh Badrul Munir Hamidy (1991: 62) bahwa ritual tabot dirayakan di Bengkulu sebagai ekspresi hari berkabung bagi kaum Syi'ah.

Sembilan Langkah dalam Upacara Tabot Ritual

1. Mengambik tanah *(mengambil tanah)*

Upacara ini berlangsung pada malam tanggal 1 Muharam, sekitar pukul 22.00 WIB. Tanah yang

diambil untuk membuat boneka itu adalah tanah yang dianggap mengandung unsur magis. Tanah yang diambil disimpan di *gerga* (pusat kegiatan/markas kelompok tabot bersangkutan), dibentuk seperti boneka manusia dan dibungkus dengan kain kafan putih, lalu diletakkan di *gerga*. *Gerga* tertua di Bengkulu hanya ada dua, yaitu Gerga Berkas dan Gerga Bangsal. Keduanya telah direnovasi dan kini berwujud bangunan permanen. Untuk itu pengambilannya harus dilakukan pada lokasi yang dipandang keramat. Di Bengkulu ada dua tempat, yakni di Keramat Tapak Padri[32] dan Keramat Anggut.[33]

Di kedua tempat tersebut, mereka memberikan sesajen berupa: bubur merah dan bubur putih, gula merah, sirih tujuh subang, rokok nipah tujuh batang, kopi pahit satu cangkir, air serbat satu cangkir, dadih (susu sapi murni yang mentah) satu cangkir, air cendana satu cangkir, air dan selasih satu cangkir.

2. Duduk Penja *(mencuci jari-jari)*

Penja adalah benda yang terbuat dari kuningan, perak atau tembaga yang berbentuk telapak tangan manusia lengkap dengan jari-jarinya. Karenanya *penja*[34] ini disebut

32 *Tapak padri* adalah salah satu objek wisata di kota Bengkulu yang bersebelahan dengan Benteng Malbourough.

33 *Keramat Anggut* terletak di pemakaman umum Pasar Tebek dekat Tugu Hamilton, tidak jauh dari Pantai Nala.

34 Agaknya, ini diambil dari kata Persia atau Urdu, *Panj*, yang artinya lima. Angka 5 dalam kepercayaan Syi'ah melambangkan *ahlul kisa* ("orang

juga dengan jari-jari. Menurut keluarga Sipai, *penja* adalah benda keramat yang mengandung unsur magis. Ia harus dicuci dengan air limau setiap tahunnya. Upacara mencuci *penja* ini disebut *duduk penja*, yang dilaksanakan pada tanggal 5 Muharam sekitar pukul 16.00 WIB.

Pada upacara ini sesajen yang diberikan berupa nasi kebuli satu porsi, emping beras satu piring, pisang emas satu sisir, tebu satu potong, kopi pahit satu gelas, air serobat satu gelas dan dadih satu gelas.

3. Menjara

Menjara adalah berkunjung atau mendatangi kelompok lain untuk beruji atau bertanding *dol*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 dan 7 Muharam mulai pukul 20.00 atau 23.00 WIB. Pada tanggal 6 Muharam, kelompok Tobat Bangsal mendatangi kelompok Tobat Barkas, sedangkan pada tanggal 7 Muharam kelompok Tobat Barkas mendatangi kelompok Tobat Bangsal. Kegiatan ini berlangsung di halaman terbuka yang disediakan oleh masing-masing kelompok.

4. Meradai *(mengumpulkan dana)*

Meradai adalah pengambilan dana oleh *jola* (bahasa Melayu artinya orang yang bertugas mengambil dana untuk kegiatan kemasyarakatan) yang terdiri dari anak-

yang berada di dalam jubah") yang terdiri dari Rasulullah saw, Fathimah, Ali, Hasan, dan Husain. Dengan demikian, lima jari melambangkan lima anggota Ahlulkisa tersebut—*peny.*

anak berusia 10-12 tahun. Acara meradai ini dilakukan pada tanggal 6 Muharam sekitar pukul 07.00-17.00 WIB. Pelaksanaan acara ini disebut *meradai* dengan *jola* yang diambil dari anak-anak 10-12 tahun.

5. Arak Penja *(mengarak jari-jari)*

Arak penja atau arak jari-jari merupakan acara mengarak jari-jari yang diletakkan di dalam tabot di jalan-jalan utama di kota Bengkulu. *Arak penja* dilaksanakan pada malam ke-8 Muharam, sekitar pukul 19.00-21.00 WIB dengan menempuh jalan-jalan utama di kota Bengkulu.

6. Arak Serban *(mengarak surban)*

Kegiatan ini dilaksanakan pada malam ke-9 Muharam sekitar pukul 19.00-21.00 dengan mengambil rute yang sama dengan *arak penja*. Benda yang diarak selain *penja* ditambah dengan serban putih diletakkan pada *tabot coki* (tabot kecil), dilengkapi dengan panji-panji berwarna putih dan hijau atau biru yang bertuliskan nama "Hasan dan Husain" dengan kaligrafi Arab yang indah.

7. Gam (tenang berkabung)

Satu di antara tahapan upacara tabot ini terdapat suatu acara yang mesti ditaati yaitu "gam," suatu waktu yang ditentukan yang tidak boleh ada kegiatan apa pun. Gam berasal dari kata *ghum* yang berarti tertutup atau terhalang. Masa *gam* ini dimulai dari pukul 07.00 hingga pukul 16.00, yang pada waktu tersebut semua kegiatan yang berkaitan dengan upacara tabot termasuk membunyikan *dol* dan

tessa, tidak boleh dilakukan. Jadi masa *gam* dapat juga disebut masa tenang.

8. Arak Gedang *(taptu akbar)*

Pada 9 Muharam malam, sekitar pukul 19.00 dilaksanakan secara ritual pelepasan *tabot besanding* di markas masing-masing. Selanjutnya dilanjutkan dengan *arak gedang,* yakni grup tabot berarak dari markas masing-masing menempuh rute yang ditentukan. Kemudian mereka akan bertemu sehingga membentuk *arak gedang* (pawai akbar). Arak-arakan ini menjadi ramai karena menyatunya grup-grup tabot, grup-grup hiburan, para pendukung masing-masing serta masyarakat. Acara ini berakhir sekitar pukul 20.00 WIB. Akhir dari acara arak gedang ini adalah seluruh *tabot* dan grup penghibur berkumpul di Lapangan Merdeka Bengkulu (sekarang: Lapangan Tugu Provinsi). Tabot dibariskan bershaf istilah lokal disandingkan, karenanya acara ini dinamakan *tabot besanding.*

9. Tabot tebuang *(tabot terbuang)*

Acara terakhir dari rangkaian upacara tabot adalah acara *tabot tebuang.* Pada pukul 09.00 WIB tanggal 10 Muharam seluruh tabot telah berkumpul di Lapangan Merdeka dan telah disandingkan sebagaimana malam *tabot besanding.* Grup hiburan telah berkumpul pula di sini dan menghibur para pengunjung yang hadir di waktu itu. Pada sekitar pukul 11.00 arak-arakan tabot bergerak menuju ke Padang Jati dan berakhir di kompleks pemakaman

umum Karabela. Tempat ini menjadi lokasi acara ritual *tabot tebuang* karena di sini dimakamkan Imam Senggolo (Syekh Burhanuddin) pelopor upacara tabot di Bengkulu.

Pada sekitar pukul 12.30 WIB acara *tabot tebuang* diadakan di makam Senggolo tersebut. Karena dipandang bernilai magis, acara ini hanya bisa dipimpin oleh Dukun Tabot tertua. Selesai acara ritual di atas, barulah bangunan tabot dibuang ke rawa-rawa yang berdampingan dengan komplek makam tersebut. Dengan terbuangnya tabot pada sekitar pukul 13.30, maka selesailah seluruh rangkaian upacara tabot.

Doa-doa pada Ritual Tabot

Seperti halnya dalam ritual Islam lain, secara keseluruhan segala aktivitas (upacara tabot) diawali dengan pembacaan basmalah. Hal ini terinspirasi oleh

sabda Rasulullah saw, "Setiap amaliah yang tidak diawali dengan basmalah tidak akan memperoleh keberkahan dan bahkan terputus dari rahmat Allah Swt." Dalam ritual tabot pun selalu diawali dengan pembacaan basmalah disertai dengan doa-doa.[35]

Posisi doa dalam ajaran Islam bagaikan *mukh* (otak, sumber) dalam kepala manusia seperti tertuang dalam sabda Nabi saw, "*Al-du'a mukhkhul 'ibadah*" (Doa adalah otaknya ibadah). Maksudnya, tanpa doa ibadah menjadi tidak bernilai. Di antara doa-doa yang sering dikumandangkan dalam ritual tabot adalah: doa kubur, doa mohon selamat dan ampunan atas arwah orang-orang Muslim di dunia, bacaan tasbih, shalawat *ulul 'azmi,* shalawat *wasilah* [36] dan lainnya.

Nilai-nilai yang Dapat Diambil dari Ritual Tabot

Secara umum, ada dua nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tabot, yaitu: nilai agama (sakral), sejarah, dan sosial. Nilai-nilai agama (sakral) dalam upacara tabot di antaranya adalah: pertama, proses *mengambik*

35 Doa adalah ibadah yang sangat agung, yang tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah Swt. Hakikat doa adalah menunjukkan ketergantungan kita kepada Allah Azza wa Jalla dan berlepas diri dari daya dan upaya makhluk. Doa merupakan tanda *'ubudiyyah* (penghambaan diri secara total kepada Allah Swt. Doa juga merupakan lambang kelemahan manusia. Dalam ibadah doa terkandung pujian terhadap Allah Swt. Di samping itu terkandung juga sifat penyantun dan pemurah bagi Allah Yang Maha Pemurah. Oleh sebab itu Rasulullah bersabda, "Doa itu adalah ibadah." (HR. Tirmidzi)

36 Di antara shalawat wasilah adalah shalawat munjiyat, shalawat nariyah.

tanah mengingatkan manusia akan asal penciptaannya; kedua, penggunaan mantra-mantra dan ayat-ayat suci dalam prosesi *mengambik tanah*, namun esensinya adalah untuk menyadarkan kita bahwa keberagamaan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya lokal; ketiga, pelaksanaan upacara tabot merupakan perayaan untuk menyambut tahun baru Islam.

Sementara, nilai sejarah yang terkandung dalam budaya tabot adalah sebagai manifestasi kecintaan dan untuk mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad, Husain bin Ali yang terbunuh di Padang Karbala dan juga sebagai ekspresi permusuhan terhadap keluarga Bani Umayah pada umumnya dan khususnya pada Yazid bin Muawiyah, khalifah Bani Umayah yang memerintah waktu itu, beserta Gubernur Ubaidillah bin Ziyad yang memerintahkan penyerangan terhadap Husain bin Ali beserta laskarnya.

Adapun nilai sosial yang terkandung di dalamnya antara lain mengingatkan manusia akan praktik penghalalan segala cara untuk menuju puncak kekuasaan dan simbolisasi dari sebuah keprihatinan sosial.

Banyak nilai kebijaksanaan yang dapat digali dan dijadikan landasan untuk mengarungi kehidupan dari upacara tabot ini. Tetapi, jika tidak disikapi dengan bijaksana, maka upacara tabot akan menjadi sekadar festival budaya yang kehilangan makna dasarnya. Meriah dalam pelaksanaan (festival) tapi kehilangan spiritnya.[]

MENGENAL PARA TOKOH INISIATOR DAN KREATOR TABOT

Saat ini masyarakat mengenal ada tujuh belas kelompok tabot di Bengkulu. Dari mereka, ternyata tidak semuanya berasal dari keturunan aseli yakni keturunan **Syekh Burhanuddin**, tetapi berasal dari keturunan lain yang belum diketahui secara pasti asal-usulnya. Tujuh belas kelompok tabot yang ada saat ini adalah Ir. Syiafril (Tabot Imam/Pasar Melintang), Zainuddin (Bangsal/ Tengah Padang), Syapuan Dahlan (Tabot Kampung Batu), Bayu Syarifuddin (Tabot Kampung Bali), Agusalim Kasim (Tabot Lempuing), Zulkifli (Tabot Tengah Padang), Syofyan (Tabot Kebun Ros), Syaiful Mukli, S.Ag (Tabot Penurunan), Ibrahim Kaem (Tabot Pondok Besi), Dayat Jafri (Tabot Bajak), Idrus Kasim (Tabot Anggut Bawah), Bambang Hermanto (Tabot Tengah Padang), Muhidin

(Tabot Malabero), Mahyudin (Tabot Kebun Beler), Saidina Muhammad (Tabot Tengah Padang), Ujang Amsarudin (Tabot Bumi Ayu), dan Buyuang Saril (Buyuang Tengah Padang). Ketujuh belas orang inilah yang memegang benda pusaka tabot (Zacky Antony, 2003: 4).

Seperti terungkap dalam bagian sebelumnya, orang pertama yang merayakan tabot di Bengkulu adalah Maulana Ichsad pada tahun 1336. Tradisi ini diteruskan oleh Bakar dan Imam Sabari. Namun, silsilah ketiga orang ini ternyata tidak diketahui. Perayaan tabot diteruskan oleh Syechbedan, anak Imam Senggolo. Keturunan Imam Senggolo inilah yang mempertahankan tradisi perayaan tabot di Bengkulu. Ditegaskan oleh Syiafril, "Silsilah perayaan tabot dari Maulana Ichsad, Bakar hingga Imam Sabari mulai kehilangan jejak. Tapi mulai Syechbedan hingga Imam Senggolo ada silsilahnya." Dengan demikian, bisa digarisbawahi bahwa tidak semua dari tujuh belas kelompok keluarga tabot yang ada sekarang merupakan keturunan Imam Senggolo semua. Dalam pandangan Syiafril, di antara mereka ada yang berasal dari keturunan **Syekh Burhanuddin**.

Asal usul Syiafril sendiri diketahui sebagai salah seorang keturunan Imam Senggolo dari istrinya yang berasal dari Pondok Kelapa, Bengkulu Utara. Silsilah tokoh spiritual Tabot ini bisa dijelaskan: ibunya bernama Saleha, putri dari tokoh Tabot, Djakpar, yang meninggal pada tahun 1937. Dalam struktur silsilah, Djakpar adalah anak Mohammad Taher. Mohammad Taher adalah anak

Nurlela dan Nurlela adalah putri dari Imam Senggolo. Imam Senggolo, dengan istri dari Pondok Kelapa, selain berputrikan Nurlela, juga dikaruniai lima anak yang lain. Masing-masing bernama Haniah, Hamna, Salha, Kasum, dan DR. Mahbud.

Imam Senggolo juga memiliki keturunan dari istri yang berasal dari Cinggri, Kumah. Dari istri yang satu ini, Imam Senggolo dikaruniai delapan anak. Masing-masing bernama Usman, Baki, Ismail, Moh. Aji, Abdullah, Rolam, Umi Kalsum, dan Upik Borak.

Diuraikan oleh Syiafril, tokoh Bengkulu, Zainul Karim, SH dan Prof. DR. Hazairin merupakan keturunan Imam Senggolo. Zainul Karim diketahui dari keturunan Djakpar (cicit Imam Senggolo). Jika Ir. Syiafril berasal dari keturunan anak Mohammad Taher bernama Djakpar, maka Zainul Karim merupakan keturunan Mohammad Taher dari anaknya yang bernama Hamma.

Bisa dijelaskan bahwa walaupun pada saat ini masyarakat Bengkulu dikenal dengan Suku Melayu Bengkulu, tapi kalau dilihat dari kelompok keluarga maka dapat dibedakan atas kelompok keluarga tabot dan kelompok bukan keluarga tabot.

Kelompok keluarga tabot merupakan kelompok keluarga yang mewarisi dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan upacara Tabot. Sarwiti Sarwono (1966: 43) mengemukakan, masyarakat keluarga tabot adalah "mereka yang mewarisi dan menjaga serta bertanggung jawab atas penyelengaraan upacara tabot."

Keluarga-keluarga yang dianggap sebagai pewaris tabot adalah keluarga keturunan Imam Senggolo (Syekh Burhanuddin), yang membawa dan memperkenalkan tabot di Bengkulu sekitar tahun 1714. Masyarakat keluarga tabot umumnya bertempat tinggal di kecamatan Teluk Segara. Yang menjadi pemimpin pada setiap keluarga Tabot adalah kepala keluarga dan anak-anak laki-laki tertua. Sebagai ciri bahwa keluarga tersebut sebagai ahli waris, penjaga, dan pelanjut tabot, keluarga tersebut memiliki satu perangkat *penja*.

Hasil penelitian Sarwiti Sarwono (1966: 43) juga memperkuat uraian di muka. Menurutnya, terdapat empat belas keluarga yang menjadi ahli waris dan penjaga tradisi tabot. Keempat belas keluarga itu adalah keluarga Ibrahim (Berkas), Zainudin Tengah Padang, Buyung (Pintu Batu), Keling (Tenggah), Liang (Tenggah Padang), Gurai (Keun Ros), Job (Bajak), Agus Salim (Anggut), Jurai (Anggut), Zakaria (Tengah Padang), Mahyudin (Kebun Meler), Muhidin (Sumur Meleleh), Gaim (Sumur Meleleh), dan Asmawi (Kampung Bai).

Keempat belas masyarakat keluarga tabot ini semula hanya terdiri dari dua kelompok: kelompok *Tabot Bangsal* dan *Tabot Pecahan (Pengembangan)*. Masyarakat keluarga tabot ini bertanggung jawab dalam mewariskan, memelihara, dan melaksanakan perayaan tabot.

Bagi masyarakat dari non-keluarga, tabot dianggap sebagai budaya daerah untuk kepentingan pariwisata. Meminjam pendapat Sarwiti Sarwono (1966: 52),

tabot bagi kelompok non-keluarga tabot dimaknai sebagai salah satu produk budaya yang potensial untuk kepentingan pariwisata daerah. Pandangan seperti inilah yang dikembangkan oleh pemerintah daerah dengan memunculkan istilah tabot pembangunan. Bangunan [bentuk] fisik tabot pembangunan sama dengan bangunan tabot sakral. Hanya saja pada tabot pembangunan tidak dilengkapi dengan tanah dan *penja*.

Dengan demikian, dari segi lapisan sosial, keluarga tabot dapat dibedakan ke dalam dua bagian: keluarga tradisional dan keluarga non-tradisional. Keluarga tradisional adalah keluarga tabot yang tetap mempertahankan tradisi yang diterima dari leluhur dan bersikap tertutup dari pengaruh luar.

Dari komunitas inilah, organisasi Kerukunan Keluarga Tabot (KKT) dilahirkan. Ide pembentukan KKT lahir ketika pada awal tahun 1991 Provinsi Bengkulu diundang ke Jakarta untuk menampilkan seni budaya yang dimiliki. Bengkulu menampilkan tabot dengan *dol*-nya. Setelah itu, timbul ide tokoh-tokoh tabot untuk membentuk KKT, dan pada tahun 1993 terbentuklah KKT dan kepengurusan sekarang 2003 – 2008 bahkan sudah memiliki akta notaris.

Tujuan kelahiran keluarga tabot adalah untuk mengorganisasi perayaan tabot dan menjaga kelestarian tabot. Meskipun, setiap keluarga tabot pada mulanya tidak diharuskan mementaskan tabot, tetapi mereka terpanggil dengan sendirinya untuk membuat tabot. Bahkan menjadi

sebuah kebanggaan bagi sebagian mereka jika berhasil menampilkan tabot.[37] Berdasarkan data dari lapangan diperoleh temuan bahwa tidak semua keluarga tabot bisa melaksanakan prosesi ritual tabot. Hanya orang-orang tertentu yang diperkenankan untuk membangun bangunan tabot sakral.[38] Meskipun demikian, keluarga tabot yang tidak memiliki *penja* diizinkan untuk membuat bangunan Tabot Pembangunan.

Berikut ini dapat dilihat daftar keluarga yang memiliki *penja* dan keanggotaan kelompok tabot sakral:

Daftar Keluarga Pemilik Tabot Sakral Kota Bengkulu

No	Nama Tempat	Keluarga	Kelompok Tabot
1	Tabot Berkas	Sapuan Dahlan/ Syiafril	Tabot Imam
2	Tabot Tengah Padang	Zainuddin	Tabot Bangsal
3	Tabot Kampung Bali	Bayu Rifwan-dah	Tabot Panglima
4	Tabot Pasar Baru	Jurai	Tabot Berkas
5	Tabot Kampung Kepiri	Idrus	Tabot Bangsal
6	Tabot Sumur Meleleh	Ibrahim	Tabot Bangsal
7	Tabot Malabero	Mahyudin	Tabot Berkas
8	Tabot Anggut	Agus	Tabut Bangsal

37 Wawancara Fatimah Yunus dengan Syaiful Hidayat saat penelitian bulan Agustus tahun 2007.

38 Wawancara Fatimah Yunus dengan Syaiful Hidayat. saat penelitian bulan Agustus tahun 2007.

9	Tabot Penurunan	Syaiful	Tabot Berkas
10	Tabot Kebun Beler	May	Tabot Bangsal
11	Tabot Lempuing	Deram	Tabot Bangsal
12	Tabot Kebun Ros	Sopian	Tabot Bangsal
13	Tabot Pondok Besi	Jafar	Tabot Berkas
14	Tabot Bajak	Jab	Tabot Berkas
15	Tabot Keling Tuo	Zulkifli	Tabot Bangsal
16	Tabot Tengah Padang Atas	Gatot	Tabot Bangsal

Sumber : Munir, 1991. *Upacara Tabot di Kota Bengkulu,* Dinas Pariwisata dan Informasi komunikasi Bengkulu

Keluarga Tabot dalam sejarahnya merupakan keturunan orang Sipai dari India dan berdomisili di kota Bengkulu. Keluarga tabot umumnya beragama Islam. Namun dalam kehidupan keseharian mereka masih mempercayai adanya kekuatan magis yang berada dalam sebuah benda (*animisme*) dan juga mempercayai adanya ruh-ruh (*dinamisme*).[39] Kepercayaan ini masih sangat dipercayai oleh Keluarga Tabot yang diindikasikan dalam prosesi ritual tabot yang masih dicampuri oleh unsur-unsur mistik.

39 Dalam pandangan tasawuf Ibn 'Arabi, misalnya, semua maujud memang memiliki ruhnya masing-masing. Mulla Shadra dalam hal ini bisa membuktikan secara filosofis pandangan Ibn 'Arabi tersebut. Yang keliru, barangkali, orang-orang seperti ini meyakini kekuatan magis tersebut sebagai mandiri atau terlepas dari kekuatan Tuhan sehingga lahirlah apa yang disebut animisme atau dinamisme—*peny.*

Dalam ritual tabot, Keluarga Tabot mempercayai adanya kekuatan-kekuatan yang ada di dalam benda-benda keramat yang dipergunakan dan akan memengaruhi kehidupan mereka baik dan buruknya. Oleh karena itu, benda-benda yang dianggap magis tersebut haruslah disucikan dan dipelihara sebaik-baiknya agar kekuatan magis tersebut tidak berkurang atau hilang. Penyucian benda-benda dilakukan dalam ritual penuh dengan pembacaan mantra-mantra dan doa. Hal ini dimaksudkan agar kesakralan dan nilai magis yang dikandung oleh benda-benda keramat ini membawa keberuntungan dalam kehidupan mereka.

Kaum Sipai (Keluarga Tabot) memiliki kepercayaan bahwa jika mereka tidak melaksanakan ritual tabot dalam setiap tahunnya, maka kehidupan mereka akan ditimpa bencana. Bencana tersebut bisa berbentuk penyakit yang berbahaya dan sangat sulit untuk disembuhkan dan pencarian rezeki yang semakin sulit. Karena itu, Keluarga Tabot akan selalu merayakan tabot pada setiap tahunnya.

Bisa dikatakan, keluarga Tabot sangat menghormati leluhur mereka. Hal ini dibuktikan dalam setiap prosesi ritual mereka yang menggunakan berbagai macam sesaji disertai dengan pembacaan mantra.[]

PROSES TRANSFORMASI DAN AKOMODASI BUDAYA DALAM TRADISI TABOT

Secara lahiriah, keterpengaruhan tabot oleh nilai-nilai Islam bisa diamati dalam beberapa hal.

Pertama, persiapan ritual tabot semenjak sebelum Muharam diawali dengan doa selamat menurut Islam supaya pelaksanaan tabot 1-10 Muharam dan sesudahnya, selamat mendapat izin dari Allah.

Kedua, pelaksanaan tabot pada tanggal 1-10 Muharam yang bersamaan dengan tahun baru Hijriah. Diakui atau tidak, acara ini ikut memeriahkan peringatan tahun baru umat Islam ini.

Ketiga, acara tabot yang dijadwalkan pada malam hari seperti malam pengambilan tanah (1), silaturahmi KKT (5–6), *arak sorban* (7), *tabot bersanding* (10), dimulai

setelah shalat Isya. Sedangkan prosesi pembuangan tabot dilaksanakan setelah shalat Zuhur.[40]

Sementara dari perspektif ontologis, diyakini ada nilai-nilai Islam yang memengaruhi tradisi tabot. Sekurang-kurangnya tradisi ini mencontoh tradisi yang berjalan di Baghdad, Irak dalam menghormati cucu Nabi, Husain, yang mati terbunuh. Meskipun tradisi ini tidak dianjurkan oleh Islam, namun tak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaannya didasarkan pada paham keagamaan, yaitu Syi'ah. "Karena itu, patut diduga bahwa tradisi tersebut berakar dari tadisi Syi'ah, meskipun dalam ritualnya saya tidak bisa memastikan ada pengaruh paham Syi'ah," kata Ahmad Zulkani.[41] Di pihak lain, tabot juga menyerap simbol-simbol Islam seperti miniatur masjid, kubah dan buraq yang secara langsung dan tidak langsung menambah syiar Islam.

Ritual tabot dalam perkembangannya telah banyak dipengaruhi nilai-nilai Islam atau setidak-tidaknya memiliki pijakan normatif dalam Islam. Nilai kesamaan ritual tabot dengan Islam terlihat dalam orientasinya yang mengharapkan hidayah dari Allah, sorban bertuliskan kalimat Allah dan pembacaan basmalah diucapkan oleh orang-orang yang mengusung tabot.

40 Wawancara dengan Saiful Hidayat.

41 *Kompas, Humaniora,* Kamis, 2 Februari 2006.

Perlu diuraikan terlebih dahulu bahwa tingkah laku yang disimbolisasi melalui arak-arakan tabot merupakan pencerminan dari akhlak. Perkataan *akhlaq* berasal dari bahasa Arab (*khuluqan*) yang berarti "budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat." Perkataan akhlak bersumber dari firman Allah Swt, *Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur* (QS. al-Qalam: 4), sementara dari Nabi saw adalah hadis berikut, "Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Ahmad).

Salah satu drama dalam tabot yang mengandung nilai akhlak bisa dilihat pada acara *menjara* atau berkunjung dilakukan pada tanggal 6 dan 7 Muharam. Pada tanggal ini antara keluarga tabot saling mengunjungi untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Nabi saw bersabda, "Barangsiapa yang ingin rezekinya mudah atau panjang umurnya maka sambunglah tali kekerabatannya (keluarganya, sahabatnya)." (HR. Muslim) Kebiasaan mengunjungi keluarga atau famili dalam rangka menghubungkan silaturahmi, tidak hanya terbatas pada saat perayaan tabot saja, melainkan pada kesempatan lain pun sering dilakukan saling berkunjung seperti pada Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha.

Pesan untuk hidup sesuai aturan Islam juga tampak pada acara *duduk penja* (mencuci jari-jari). Dalam setiap perayaan tabot, terdapat sepasang *penja* atau lebih. Ada yang terbuat dari kuningan, tembaga, dan ada juga yang

terbuat dari perak. *Penja* ini dicuci dengan air bunga dan air limau setiap tahunnya.

Duduk penja dilakukan di rumah pemimpin kelompok Tabot bersangkutan pada tanggal 4 Muharam pukul 16.00 WIB (setelah Ashar). *Duduk penja* melambangkan ketangkasan Husain bin Ali dalam berperang dengan menggunakan tangan dan jari-jarinya. Husain meninggal dengan tangan dan kepala terpenggal, sebagaimana ditegaskan oleh Badrul Munir Hamidy (1991: 109) bahwa "Husain bin Ali dalam kondisi bercerai berai terpisah-pisah akibat kekejaman Ubaidillah bin Ziyad."

Mencuci jari-jari mengandung makna bahwa kewajiban bagi setiap Muslim untuk membersihkan atau memandikan setiap Muslim yang meninggal sebelum dimakamkan. Bertitik tolak dari kewajiban memandikan setiap Muslim yang meninggal, maka memandikan dan membersihkan jenazah sebelum dimakamkan merupakan ibadah. Berdasarkan penjelasan tersebut, memandikan dan menyelenggarakan jenazah mengandung nilai religius seperti sikap suka akan kebersihan, memberi pertolongan pada orang lain, tanggung jawab dan rasa kemanusiaan.

Arakan tabot yang lain, *menjara* yang berisi kegiatan berkunjung atau mendatangi kelompok lain untuk beruji *dol* (bertanding membunyikan *dol*) melambangkan dengan jelas sikap-sikap terpuji. Dalam acara tabot, *menjara* ini dilakukan dua kali di dua tempat. Pertama, pada tanggal 6 Muharam, kelompok Tabot Bangsal mendatangi kelompok

Tabot Berkas. Kedua, pada tanggal 7 Muharam, kelompok Tabot Berkas mendatangi kelompok Tabot Bangsal. Acara ini berlangsung di lapangan terbuka yang disediakan oleh masing-masing kelompok. Waktunya sekitar pukul 20.00 WIB hingga pukul 23.00 WIB.

Kelompok yang berkunjung memukul atau memainkan *dol* (gendang) di lapangan terbuka yang sudah disediakan itu. Gendang dipukul oleh ahlinya masing-masing, sehingga enak didengar. Masyarakat yang menyaksikan memberikan penilaian kelompok mana yang paling bagus dan indah bunyi pukulan *dol*-nya (gendang). Dengan demikian, pemukul *dol* (gendang) akan berusaha memukul gendangnya seindah mungkin.

Maksud dan tujuan kedatangan kelompok lain adalah untuk membangkitkan semangat dalam berperang melawan musuh. Jadi, gendang yang dibunyikan itu merupakan gendang mengobarkan semangat untuk berperang melawan kelompok penindas.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik makna bahwa kunjungan dianggap akan membangkitkan semangat. Dengan demikian, ia mengandung nilai politik, nilai juang dan kebersamaan.

Nilai-nilai kebersamaan atau kolektivitas juga tampak mengemuka ketika prosesi *meradai* (mengumpulkan dana). Upacara ini dilakukan pada tanggal 6 Muharam. Pelaksanaan acara ini disebut dengan *jola* (acara mengumpulkan dana). Anggota pengumpulan dana terdiri

dari anak-anak yang berusia antara 10-12 tahun. Acara ini dilakukan di seluruh kota Bengkulu, waktunya pada siang hari dari pukul 07.00-17.00 WIB.

Pengumpulan dana dilakukan untuk memenuhi kebutuhan biayai pembuatan tabot yang akan difestivalkan. Dana yang terkumpul diserahkan kepada ketua tabot masing-masing. Dilihat dari pelaksanaan pengumpulan dana terdiri dari anak-anak, tersirat makna bahwa anak setelah dewasa harus bisa mencari uang. Selain itu, anak juga akan berkenalan dengan orang-orang kikir yang tidak mau memberi sumbangan padahal ia mampu. Kikir tidak dibenarkan dalam agama karena perbuatan itu akan membinasakan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pesan Nabi Muhammad saw berikut, "Jauhilah kamu dari kikir (bakhil), karena sesungguhnya kekikiran itu telah membinasakan manusia yang sebelum kamu." Melalui pengumpulan dana, akan melatih kesabaran generasi muda, karena kemungkinan tidak semua orang yang diminta sumbangan bersedia memberi. Melalui kegiatan penghimpunan dana ini akan menumbuhkan nilai-nilai kerja keras, tabah, ulet dan mandiri.

Prosesi tabot yang lain, *arak penja* (mengarak jari-jari) juga mengandung nilai-nilai positif. *Arak Penja* dilaksanakan pada tanggal 8 Muharam pukul 19.00 WIB dan berakhir pada 21.00 WIB. Dengan menempuh jalan utama di kota Bengkulu. Setiap kelompok tabot akan mengirimkan regunya, yang masing-masing regu terdiri dari 10-15 orang dari kalangan anak-anak dan remaja.

Mengarak jari-jari merupakan kegiatan yang dilakukan oleh semua peserta upacara. Tabot beserta jari-jari diarak dengan berbaris menurut jalan-jalan yang sudah ditentukan. Garis *start* dan *finish*-nya di Lapangan Merdeka.

Jari-jari yang diarak melambangkan keganasan pasukan Yazid bin Muawiyah terhadap Husain yang syahid dengan tangan terpotong. Jari tangan Husain melambangkan kelihaian atau kepiawaian Husain menggunakan pedang dalam berperang. Citra yang terbangun dari kepribadian Husain adalah tidak mendendam, bersedia berdamai, dan pemaaf. Sikap-sikap kepribadian seperti ini sesuai dengan apa yang diajarkan Allah dalam Surah al-Anfal ayat 61, *Dan jika musuhmu cenderung untuk berdamai, maka hendaklah kamu cenderung pula pada perdamaian itu. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Uraian di atas mempertegas bahwa jika musuh dalam berperang menginginkan perdamaian demi untuk kebaikan, maka kita hendaklah menerimanya dan dengan berjiwa besar kita harus dengan ikhlas memaafkannya. Sikap pemaaf ini diajarkan oleh Allah melalui firman-Nya, *Hendaklah engkau pemaaf, suruhlah orang berbuat makruf (yang baik). Dan jauhilah orang bodoh yang tidak menerima kebenaran.* (QS al-A'raf: 199)

Sikap memaafkan kesalahan orang lain merupakan bagian dari akhlak terpuji yang perlu ditumbuhkembangkan

pada setiap pribadi Muslim. Dengan demikian, melalui prosesi arak-arakan akan ditanamkan nilai sosial seperti pemaaf, rela berkorban, dan tidak mendendam.

Prosesi tabot lainnya, *arak sorban* (mengarak sorban) tampaknya juga dibangun dari konsep dan tata nilai Islami. *Arak sorban* dilaksanakan pada 9 Muharam pukul 19.00-21.00 WIB. Arak-arakan diawali diakhiri di Lapangan Merdeka dengan rute jalan-jalan utama yang sudah ditentukan di kota Bengkulu. Benda yang di arak terdiri dari *penja* atau jari-jari dan sorban putih yang diletakkan pada *tabot coki* (tabot kecil) dan dilengkapi dengan bendera atau panji-panji berwarna putih dan hijau yang bertuliskan nama Hasan dan Husain.

Sorban yang diarak melambangkan sorban yang dipakai Husain waktu ketika berperang melawan Yazid bin Muawiyah. Sorban menyimbolkan kebesaran dalam berjuang untuk membela dan mempertahankan kebenaran. Sorban juga melambangkan rasa persaudaraan sesama Muslim, yang dibuktikan dengan kesediaan untuk saling membantu di antara sesama Muslim.

Tampaknya nilai-nilai Islam telah menjadi prinsip dalam prosesi ini. Hal ini karena dalam Islam, membantu orang lain, apalagi sesama Muslim sangat diperintahkan. Bantuan ini khususnya diberikan pada saat kesusahan dan kesempitan sedang menimpa orang lain. Prosesi *arak sorban* dalam hal ini akan menumbuhkan nilai kebersamaan dalam membela dan menegakkan kebenaran.

Memperhatikan penjelasan di atas, dalam *arak sorban* mengandung nilai-nilai kebersamaan, pengorbanan, dan perjuangan.

Prosesi tabot yang lain, *gam* (masa tenang) tampaknya juga dibangun dari nilai-nilai Islam. *Gam* berasal dari kata *ghum* yang artinya tertutup. Pada masa *gam* ini, semua kegiatan yang berkaitan dengan upacara tabot tidak boleh dilaksanakan. Masa *gam* in dapat disebut masa tenang. Masa tenang dilaksanakan tanggal 9 Muharam dimulai dari pukul 07.00 WIB berakhir pukul 16.00 WIB.

Masa tenang dimaksudkan sebagai masa berkabung dalam rangka memperingati kematian Husain. Masa kabung dilakukan sebagai ungkapan keprihatinan atau kesedihan atas kematian saudara sesama Muslim. Tindakan ini menunjukkan rasa persaudaraan sesama Muslim sebagai aktuliasasi dari Hadis Nabi yang memesankan agar "Muslim yang satu dengan Muslim yang lainnya bersaudara, ibarat laksana satu tubuh. Jika sakit salah satu anggota tubuh tersebut akan dirasakan oleh angota tubuh lainnya." (HR. Muslim) (Husain Bahreisj, 1987: 21).

Hadis di atas menunjukkan perasaan persaudaraan dan cinta kasih yang mendalam sesama Muslim. Jika seorang Muslim merasa sakit, maka rasa sakit tersebut juga dirasakan oleh Muslim yang lain. Rasa kebersamaan sebagaimana diajarkan dalam hadis di atas telah dipraktikkan dalam prosesi tabot, yang dikenal dengan *gam* (masa tenang). Dengan demikian, upaya *gam* secara

sosiologis akan memunculkan nilai-nilai sosial seperti rasa persaudaraan, cinta kasih, sikap kekeluargaan dan rasa kebersamaan.

Nilai-nilai Islami tampaknya mewarnai semangat terjadi pada prosesi tabot *arak gedang* (pawai besar). *Arak gedang* dilaksanakan pada tanggal 9 Muharam pukul 19.00 WIB. Acara *arak gedang* merupakan ritual pelepasan *tabot bersanding* dari *gerga* (kelompok masing-masing). Setelah dilepas, tabot diarak dari markasnya dengan menempuh rute yang telah ditentukan. Ketika arak-arakan bertemu di jalan protokol maka mereka akan membentuk *arak gedang* (pawai besar) menuju ke Lapangan Merdeka. Arak-arakan ini menjadi ramai karena menyatunya seluruh kelompok tabot, pengikut acara tabot, kelompok hiburan, pada pendukung masing–masing, serta masyarakat yang ingin menyaksikan arak gedang (pawai besar).

Pawai akan berakhir setelah seluruh tabot dan kelompok penghibur berkumpul di Lapangan Merdeka, tabot yang telah berkumpul dibariskan bersaf-saf. Tabot yang dibariskan disebut *tabot bersanding.*

Arak gedang atau pawai besar dan *Tabot bersanding*, merupakan acara menghimpun kekuatan dalam rangka melawan musuh. Seperti diketahui bahwa tanggal 9 Muharam, pengikut Husain yang tinggal sedikit menerima petunjuk dan pengarahan dalam menghadapi musuh.

Pada saat tabot disandingkan, masyarakat dihibur oleh musik dan *dol* (gendang) yang dibawakan oleh

kelompok tabot masing–masing. Pada waktu momen tabot bersanding inilah terlihat keindahan dari tabot dengan diiringi bunyi-bunyian *dol* (gendang). Setelah peserta tabot lengkap disandingkan pada sekitar pukul 22.00 WIB, kelompok tabot kembali ke tempat masing-masing, sambil menunggu waktu pelaksanaan *tabot tebuang* besok hari pada tanggal 10 Muharam.

Kegiatan yang dilakukan pada waktu pawai besar dan tabot bersanding mengandung nilai seperti kreativitas, kekuatan, keteguhan, dan kedisiplinan.

Pada prosesi *tabot tebuang* juga mengandung nilai-nilai positif. Upacara yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharam ini mengisahkan hari pemakaman Husain. Pemakaman cucu Nabi Muhammad ini dilakukan pada tanggal 10 Muharam 61 H bertepatan dengan 680 M. Melalui prosesi digambarkan sebuah fragmen tentang kewajiban seorang Muslim terhadap Muslim lain jika meninggal adalah memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan.

Sebaliknya, umat Islam akan berdosa jika seorang Muslim meninggal tidak diselenggarakan pemakamannya (dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dikuburkan). Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam acara tabot adalah bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan kewajiban.[ ]

MENARIK BENANG MERAH ANTARA TRADISI TABOT DENGAN PAHAM SYI'AH

Walaupun di Indonesia dikenal Mazhab Syafi'i dan menganut Ahlusunnah wal Jamaah (selanjutnya, Ahlusunnah), namun di kalangan masyarakat di beberapa tempat di Nusantara masih ditemukan jejak-jejak Syi'ah yang semula dikenal pusatnya di Persia (Iran). Di Timur Tengah dan Persia, penganut Ahlusunnah dan penganut Syi'ah tidak sepaham. Terutama dalam hal sumber hukum Islam. Dalam mazhab ini sudah dimulai "politisasi" agama, terutama pada dasar hukum ijmak. Kaum Syi'ah menganggap bahwa yang berhak menjadi khalifah adalah yang masih keturunan Nabi Muhammad. Dengan adanya ijmak, dimungkinkan yang bukan keturunan Nabi Muhammad dapat menjadi khalifah. Atas pertimbangan inilah, kaum Syi'ah beranggapan bahwa dasar hukum agama Islam berkisar pada al-Quran dan Hadis (Sunnah Nabi dan Para Imam), sementara ijmak yang dijadikan

acuan adalah ijmak para imam Ahlulbait. Dalam persoalan al-Quran, kaum Syi'ah memandang bahwa al-Quran Sunni-Syi'ah adalah satu, tiada perubahan dalam al-Quran. Kaum Syi'ah meyakini tidak terjadinya *tahrif* di dalam al-Quran dari zaman kapan pun sampai zaman kapan pun. Bukankah Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Surah al-Hijr ayat 9, *Sungguh Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan sungguh Kamilah yang menjaganya.*

Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Babawaih al-Qummi (ash-Shaduq) berkata, "Keyakinan kita tentang al-Quran yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw yaitu ada di antara dua sisi kitab yang berada di tangan kaum Muslim dan tidak lebih dari itu. Maka barang siapa yang mengatakan bahwa kami meyakini yang lebih dari itu, pastilah orang tersebut berbuat dusta."[42]

Jadi, menurut penulis, bahwa orang yang mendakwakan bahwa Syi'ah mempunyai al-Quran berbeda dengan al-Quran yang dimiliki Sunni adalah dusta dan perbuatan batil belaka. Karenanya, perlu diklarifikasi bahwasanya kaum Syi'ah tetap pada prinsipnya bahwa al-Quran tidak menerima perobahan.

Runtuhnya kesultanan Syi'ah tidak menyurutkan ajaran yang "terlanjur" berkembang di masyarakat. Berbagai ritual Syi'ah menjelma menjadi tradisi yang

42 http://islamsyiah wordpress.com/2007/06/17/al-quran-sunni-syiah-satu-tiada-perobahan-dalam-al-quran/.

masih ditemukan di beberapa daerah di Nusantara. Namun di beberapa tempat, tradisi yang biasa dilakukan umat Syi'ah masih dapat ditemukan dan secara kontinyu dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut.

Dapat dikemukakan sebagai contoh tentang tradisi Syi'ah, misalnya, perayaan tabot, peringatan hari Arbain (empat puluh hari setelah syahidnya Imam Husain—*peny.*) atau hari syahidnya Husain bin Ali (cucu Nabi Muhammad) oleh kaum Syi'ah dalam bentuk perayaan tabot. Tabot dibuat dari batang pisang yang dihiasi bunga aneka warna, diarak ke pantai, diiringi teriakan "Hayya Husain hayya Husain" yang artinya "Hidup Husain, hidup Husain." Pada akhir upacara tabot ini kemudian dilarung di laut lepas. Benda yang disebut tabot melambangkan keranda mayat.

Tabot masih dilakukan masyarakat pada setiap tanggal 10 Muharam di Bengkulu, Pariaman, dan Aceh. Asyura di Jawa dalam sistem pertanggalan Jawa berubah menjadi bulan Suro, sebutan untuk bulan Muharam (bulan wafatnya Husain). Peringatan Asyura belakangan dikenal dengan istilah "Kasan Kusen." Di Aceh, Asyura diistilahkan dengan Bulan Asan Usen. Di Makassar Asyura dimaknai sebagai perayaan kemenangan Islam pada zaman Nabi Muhammad saw sehingga masyarakat merayakannya dengan suka cita. Mereka membuat bubur tujuh warna dari warna dasar merah, putih, dan hitam.

Peringatan hari Arbain dirayakan juga di Desa Marga Mukti, Pengalengan, Jawa Barat. Ratusan umat Islam

Syi'ah memenuhi Mesjid al-Amanah untuk melakukan nasyid, doa persembahan kepada Imam Husain, dan ziarah Arbain, doa untuk keluarga Ali bin Abi Thalib.

Proses penyerapan tradisi Syi'ah ke dalam tradisi atau adat-istiadat lokal seperti fenomena perayaan tabot bisa dijelaskan dengan meminjam pendapat Jalaluddin Rakhmat. Menurut Jalal, kedatangan Syi'ah ke Indonesia bisa diterangkan melalui beberapa teori.[43]

Teori Pertama: Penyebaran Islam di Indonesia

Teori ini merujuk pada masa penyebaran Islam di Indonesia. Jadi menurut teori ini, dahulu orang-orang Syi'ah yang dikejar-kejar oleh para penguasa Abbasiyah lari dari Timur Tengah sebelah utara, yang sekarang mungkin daerah Irak, ke sebelah selatan di bawah pimpinan seorang yang bernama Ahmad Muhajir sampai di Yaman. Mereka menghentikan pelarian di puncak-puncak bukit yang terjal. Menurut mereka, di sana sudah aman ketika itu. Kisah ini ada dimuat dalam beberapa kitab Syi'ah. Pemimpinnya, Ahmad Muhajir, waktu itu mematahkan pedangnya kemudian mengatakan, "Mulai saat ini kita ganti perjuangan kita dengan pena...". (Baca Hasil Wawancara Arief Subhan dan Nasrullah Ali-Fauzi, wartawan *Ulumul Quran*, dengan judul "Mayoritas Syi'ah di Indonesia adalah Syi'ah Intelektual".[44]

43 Seluruh teori yang disebutkan mengacu kepada pernyataan Jalaluddin Rakhmat yang dikutip dalam *Jurnal Ulumul Quran*, No.4/Vol-6, 1995 M.

44 http://free.prohosting. com/~anands/jalal.htm

Dijelaskan Jalal, mereka semua secara lahir menganut Mazhab Syafi'i. Mereka melakukan *taqiyah* sebagai pengikut Mazhab Syafi'i di daerah Yaman, Hadramaut. Maka itu, dalam kamus *al-Munjid* edisi lama, ada kata "Hadramaut" ditulis begini: *sukkanuha Syi'iyyuna Syafi'iyyuna*, (penduduknya orang-orang Syi'i yang bermazhab Syafi'i). Dari Hadramaut inilah menyebar para penyebar Islam yang pertama, khususnya kaum Alawi, orang-orang keturunan Sayid atau yang mengklaim sebagai keturunan Sayid. Mereka datang ke Indonesia dan menyebarkan Islam. Tapi ketika mereka datang ke Indonesia, di luar mereka Syafi'i, di dalam mereka Syi'i.

Belakangan ada bukti-bukti lain yang memperkuat teori ini. Misalnya pernyataan Gus Dur, bahwa NU secara kultural adalah Syi'ah. Hal itu karena tradisi Syafi'i di sini, berbeda dengan tradisi Syafi'i di negeri-negeri lain, sangat kental diwarnai oleh tradisi-tradisi Syi'ah. Ada beberapa shalawat yang khas Syi'ah yang sampai sekarang masih dijalankan di pesantren-pesantren. Ada wirid-wirid tertentu yang jelas menyebutkan lima keturunan Ahlulbait. Kemudian juga tradisi ziarah kubur, lalu membuat kubah pada kuburan, itu semua tradisi Syi'ah. Tetapi tradisi itu di sini lahir dalam bentuk Mazhab Syafi'i.

Masih ada lagi bukti-bukti ritus khas Syi'ah ialah tahlilan hari ke-1 atau ke-40 dan juga haul. Itu tradisi Syi'ah yang tidak dikenal pada Mazhab Syafi'i yang lain, misalnya Syafi'i di Mesir. Lalu di kalangan NU, setiap malam Jumat sering dibacakan shalawat *diba'*. Dalam

shalawat itu disebutkan dua belas imam Syi'ah. Hal itu mereka lakukan setiap malam Jumat, seperti pembaharuan *bai'at*, kepatuhan pada Dua Belas Imam.

Untuk memperkuat itu, ada juga kebiasaan orang-orang Indonesia yang menganut Mazhab Syafi'i untuk menghormati, kadang-kadang secara berlebihan, keturunan Nabi yang mereka anggap sebagai Ahlulbait. Menurut penulis sikap sebagian masyarakat Indonesia terhadap orang-orang Syi'ah yang sangat menghormati Ahlulbait masih dalam batas wajar, karena semua keturunan Nabi yang terlahir melalui Ali bin Abi Thalib telah ditegaskan oleh Rasulullah dalam sebuah hadisnya "*Anâ madinatul 'ilmi wa 'Aliyyun bâbuhâ*" (Aku adalah gudang ilmu pengetahuan dan Alilah sebagai pintu gerbangnya). Anggapan kalangan Muslim tradisional bahwa semua keturunan Nabi termasuk Ahlulbait, karena itu, harus dihormati dengan mengikuti semua tata cara yang dilakukan dan, Insya Allah, semua Ahlulbait itu pasti masuk surga, karena mereka semua tak berdosa.

Kemudian di Surabaya ada seorang peneliti (Agus Sunyoto, staf Lembaga Penerangan & Laboratorium Islam Surabaya) yang melakukan penelitian terhadap kuburan-kuburan di Jawa Timur. Ia menemukan bahwa kuburan-kuburan itu adalah kuburan-kuburan orang Syi'ah. Ia menduga keras bahwa Islam yang pertama kali masuk ke Indonesia itu adalah Islam Syi'ah. Kemudian Ali Hasymi juga pernah menulis buku tentang Syi'ah di Indonesia.

Ia juga berteori bahwa Islam yang pertama datang ke Indonesia itu adalah Islam Syi'ah. Menurut Agus Sunyoto, sebagian besar dari sembilan wali (*wali sanga*) itu adalah Syi'ah, kecuali satu yang Sunni.

Teori Kedua: Semula Islam Sunni, Kemudian Masuk Islam Syi'ah

Teori kedua menyatakan bahwa Islam yang datang ke Indonesia itu Islam Sunni, tetapi belakangan masuklah Syi'ah. Terutama melalui aliran-aliran tarekat. Soalnya dalam tarekat, Syi'ah dan Sunni bertemu sejak lama. Ambil contoh tarekat Qadariyah-Naqsyabandiyah, silsilah-silsilahnya .bersambung kepada para imam Syi'ah. Silsilahnya begini: dari Allah, malaikat Jibril, Rasulullah, Ali, Husain, Ali bin Husain dan seterusnya sampai Imam Ali Ridha. Dari situ barulah keluar silsilah yang lain. Tapi tujuh atau delapan silsilah pertama adalah para Imam Syi'ah. Jadi menurut teori ini, ritus-ritus yang nampaknya menunjukkan bahwa Syi'ah pertama kali datang ke Indonesia, sebenarnya ritus-ritus itu hanya sekadar menunjukkan adanya pengaruh Syi'ah yang masuk ke dalam pemikiran Ahlusunnah lewat Mazhab Syafi'i. Ada juga yang punya teori, karena Islam dulu pernah disebarkan ke Indonesia lewat orang-orang Persia. Ada yang menyebutkan mereka pernah tinggal di Gujarat, India Barat yang kebanyakan adalah Syi'ah.

Teori Ketiga: Syi'ah Masuk Setelah Revolusi Islam Iran

Teori ketiga mengatakan bahwa Syi'ah itu baru datang setelah peristiwa Revolusi Islam Iran (RII), yang dimulai dengan masuknya tulisan-tulisan Ali Syari'ati dan pemikir Islam lainnya. Sebetulnya banyak orang yang terpengaruh Syi'ah hanya karena peristiwa RII itu. Atau belakangan, terkadang orang mendefinisikan Syi'ah itu terhadap siapa saja yang bersimpati kepada RII, meski tidak banyak kenal Syi'ah. Seperti Amien Rais, misalnya, pernah menerima gelar Syi'ah juga. Bahkan sebuah buku kecil pernah ditulis tentang ciri kesyi'ahan Amien Rais itu. Saya (Jalaluddin Rakhmat—*peny.*) kira sebabnya sederhana saja karena Mas Amien Rais memang sering memuji RII. Boleh jadi, ada juga orang yang menyebut Mas Dawam Rahardjo itu Syi'ah, karena ia sangat apresiatif terhadap Iran, sampai seringkali memuji-muji ulama Iran.

Salah satu dugaan yang bisa kita pahami sebagai argumentasi untuk menolak Syi'ah yang berbaju Syafi'i ialah kenyataan bahwa Imam Syafi'i sendiri sangat simpatik terhadap Syi'ah. Banyak syairnya tentang Mazhab Ahlulbait. Dalam syair-syair itu tampak jelas simpati Imam Syafi'i terhadap Sayidina Ali. Misalnya, "Keluarga Rasulullah adalah wasilahku," atau "Aku akan mengendarai perahu Ahlulbait," atau juga "Sekiranya mencintai keluarga rasul itu Syi'ah, biarlah seluruh jin dan manusia tahu bahwa aku Syi'ah." Dan masih banyak lagi.

Jadi, argumentasinya bukan bahwa Islam yang datang ke Indonesia itu Syi'ah yang berbaju Syafi'i, tetapi memang Mazhab Syafi'i. Karena Imam Syafi'i sendiri sangat simpati terhadap Syi'ah. Bahkan menurut riwayat, Imam Syafi'i pernah diseret dari Hijaz hingga Syria dalam belenggu besi dan dihadapkan pada Harun Rasyid. Satu per satu kawannya "dipotong" dan hanya Imam Syafi'i yang selamat. Konon, Imam Syafi'i diseret begitu karena simpatinya terhadap Syi'ah. Sebagian malah menduga bahwa Imam Syafi'i bukan hanya bersimpati saja, tapi juga termasuk orang yang berpaham Syi'ah.

Jalaluddin Suyuti, yang menulis kitab tafsir *ad-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, juga dicurigai sebagai Syi'ah karena banyak menuturkan hadis tentang keutamaan keluarga Nabi. Tapi hal seperti itu bukan hal yang baru. Banyak ahli hadis yang dituduh sebagai Syi'ah hanya karena banyak meriwayatkan tentang keutamaan keluarga Nabi. Tirmidzi, misalnya, dikeroyok orang dan tubuhnya diinjak-injak sampai meninggal dalam perjalanan, hanya karena meriwayatkan tentang keutamaan Sayidina Ali. Imam Tirmidzi itu perawi hadis di kalangan Ahlusunnah. Ada juga perawi hadis dan ulama besar, Sulaiman A'masy, yang termasuk salah seorang *rijal* dalam *Shahih Bukhari*. A'masy juga dituduh sebagai Syi'ah karena meriwayatkan tentang Sayidina Ali dan sempat dipanggil oleh Mansur. Ia hampir dihukum mati.

Kembali ke Imam Syafi'i. Boleh jadi ia bukan Syi'ah tapi seseorang yang memiliki pemikiran ilmiah yang harus meriwayatkan hadis-hadis tentang Ali. Dari Imam Syafi'i keluar ucapan, "Ajaib benar hadis-hadis tentang Ali. Musuh-musuhnya tidak ingin meriwayatkannya, karena kebenciannya. Para pengikutnya juga tidak ingin melaporkannya, karena ketakutan mereka. Walaupun begitu, hadis-hadis tentang keutamaan Ali memenuhi di antara dua jilid buku.

Asyura dan Karbala: Antara Timur Tengah dan Indonesia

Dalam pada itu, tragedi Karbala sering divisualisasikan dalam bentuk drama berupa sejumlah lelaki itu terus memukuli tubuh dan wajahnya dengan pisau, rantai, dan benda keras lainnya. Darah segar mengucur membahasi ikat kepala dan pakaian mereka. Tangisan tidak terbendung. Tapi bukan lantaran rasa sakit tak terkirakan. Melainkan air mata kesedihan yang mendalam karena kehilangan dan penyesalan.

Atraksi tersebut merupakan bagian dari rangkaian peringatan hari terbunuhnya Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib di Karbala, Irak. Pawai yang berdarah-darah itu biasanya berlangsung di India, Pakistan, Iran atau Irak pada setiap tanggal 10 Muharam yang lebih dikenal dengan hari Asyura.

Meskipun pemerintah setempat secara resmi melarang praktik penyiksaan diri seperti itu, pada kenyataannya sulit dihilangkan. Refleksi kecintaan pada Imam Husain dengan cara tersebut terus saja berlangsung, dan kita bisa melihatnya setiap tahun di layar kaca.

Memang ada dua peristiwa besar pada bulan Muharam ini yang sering diperingati kaum Muslimin. Pertama, peringatan tahun baru Hijriah yang jatuh pada tanggal 1 Muharam dan kedua, peringatan tragedi terbunuhnya Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad saw, di Padang Karbala pada tanggal 10 Muharam.

Dari keduanya, peringatan tragedi Karbala memiliki dimensi tersendiri meskipun lebih sedikit kaum Muslimin yang memperingatinya. Begitu membekasnya peristiwa itu, sehingga menumbuhkan sebuah tradisi di tengah masyarakat sebagai bentuk penghormatan atas syahidnya Imam Husain.

Peristiwa di Karbala adalah fragmen yang mengabarkan kepada kita salah satu sisi hitam dalam sejarah Islam. Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib, penerus ajaran Nabi dan lambang kesucian, berhadapan dengan Yazid bin Muawiyah, penguasa tiran dan lambang kezaliman. Sudah digariskan hukum alam, kesucian dan kezaliman tidak bisa berjalan bergandengan.

Kaum Muslimin penganut mazhab Syi'ah di beberapa negara, menyelenggarakan peringatan Asyura secara besar-besaran. Menjadi ritual wajib tahunan yang tidak

bisa ditinggalkan. Mereka mengadakan semacam teater massal di tempat terbuka. Lalu kisah penderitaan Husain dibacakan, semua orang menangis. Kemudian mereka berarak, sambil meneriakkan kalimat, "Setiap hari adalah Asyura, setiap tempat adalah Karbala."

Dalam kondisi seburuk apa pun, peringatan Asyura tetap diupayakan untuk dilakukan. Misalnya, warga Irak yang sudah beberapa tahun belakangan ini berada di bawah penjajahan Amerika Serikat, tidak pernah meninggalkan tradisi ini. Mereka berkumpul di Karbala, berziarah ke makam Imam Husain lalu dilanjutkan dengan pawai menelurusi jalan-jalan utama.

Di Indonesia, peringatan Asyura memang tidak seheboh di Irak atau Iran. Tapi bukan tidak ada sama sekali. Sejak dulu peringatan ini dilangsungkan, dan pada umumnya dengan suasana yang sederhana. Namun tidak dalam kesadaran sebagai seorang penganut Syi'ah, melainkan semata-mata kecintaan mereka pada Imam Husain. Dan tentu saja karena warisan tradisi.

Kebanyakan mereka tidak tahu persis seperti apa tragedi itu terjadi dan apa motif di belakangnya. Hanya kesadaran tradisilah yang memandu mereka untuk tetap menyelenggarakan peringatan Asyura. Pada tahun 70-an, di beberapa tempat di Jawa Barat kegiatan ini masih berlangsung setiap tahun. Terutama di kampung-kampung.

Di sebuah kampung di Tasikmalaya, pada pagi hari setiap tanggal 10 Muharam hampir setiap rumah memasak bubur merah dan putih yang disimpan terpisah. Bubur itu kemudian dikenal dengan bubur suro. Selanjutnya makanan itu dibawa ke masjid bersama dengan *hahampangan* (makanan ringan). Di masjid telah berkumpul warga yang duduk bersila membentuk lingkaran. Orang yang dituakan atau imam masjid memimpin acara tersebut.

Seorang wanita separuh baya membacakan shalawat dilanjutkan dengan pembacaan pujian pada Rasulullah dari kitab *Barzanji*. Dalam dialek Sunda bunyinya berubah menjadi "berjanji." Kitab ini dikarang oleh Syekh Ja'far Barzanji bin Husain bin Abdul Karim yang lahir di Madinah tahun 1690.

Seusai "Barzanji" dibacakan, kemudian dilantunkan kisah hidup Imam Husain, perjuangannya menegakkan kadilan melawan kezaliman, berperang melawan penguasa Yazid bin Muawiyah, hingga syahidnya di Karbala. Tidak ada tangisan, tidak ada keharuan. Acara berlangsung datar-datar saja. Setelah pembacaan kisah selesai, jemaah pun menyantap hidangan. Anak-anak berebut mengambil mangkuk untuk bubur suro.

Sedangkan di sebuah kampung di Limbangan, Garut, warga berkumpul di masjid sore hari menjelang magrib. Di tempat itu makanan ringan dan bubur suro sudah tersedia. Setelah wejangan disampaikan dan pembacaan "Barzanji"

serta kisah Imam Husain dilantunkan, warga shalat magrib berjamaah. Setelah itu warga pun menyantap hidangan.

"Di tengah lingkaran warga, tersimpan pula air putih dalam beberapa kendi. Setelah acara selesai, warga mengambilnya dengan cangkir masing-masing ke rumah mereka. Ada kepercayaan, air itu membawa berkah," kata Ruhendi (34), yang sempat bermukim di Limbangan pada tahun 80-an saat duduk di bangku SD.

Sejumlah orang tua terkadang menjadikan hari Asyura untuk menguatkan nama anaknya yang baru lahir. Biasanya orang tua membawa si bayi dibawa ke masjid, kemudian memperkenalkan namanya kepada hadirin. Dengan kata lain namanya dipatenkan. Karena itu, di masyarakat Sunda sering terdengar ungkapan, "Ngaran budak teh geus beunang ngabubur beureum ngabubur bodas." (Nama anak ini sudah dikuatkan dengan bubur merah dan bubur putih).

Dalam tradisi Jawa, biasanya peringatan Asyura dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat magis. Pada hari itu sering dilakukan pencucian benda-benda yang dianggap keramat, selain dilakukan pada 1 Muharam. Terdapat pula ritual khusus untuk menyambutnya.

Di beberapa tempat di luar Pulau Jawa, perayaan hari Asyura jauh lebih meriah dan menjadi agenda pariwisata tahunan yang menyedot banyak pengunjung. Misalnya di Bengkulu ada upacara tradisional "Tabot" atau "Tabot." Di wilayah ini perayaan Asyura sudah diperingati lebih

dari dua abad yang lalu. Tabot berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti "kotak kayu."

Yang perlu menjadi catatan, perayaan Tabot di Bengkulu berbeda dengan peringatan hari Asyura secara "lebih ideologis" yang dilakukan oleh komunitas para pencinta Ahlulbait (keluarga) Nabi Muhammad saw yang suci. Komunitas yang merayakan tabot tidak secara sadar memang mengamalkan Mazhab Syi'ah (atau kesyi'ah-syi'ahan) dan meyakini konsep imamahnya.[]

TRADISI TABOT SEBAGAI MEDIUM PEMERSATU MASYARAKAT

Peran Tabot dalam Membangun Kerukunan Sosial

Perayaan tabot berdampak positif dalam membangun kerukunan lintas suku di Bengkulu karena tokoh-tokoh suku di Bengkulu diundang menghadiri acara ritual tabot, meskipun belum mengakomodasi berbagi unsur adat yang berkembang di Bengkulu. Tokoh agama ikut hadir biasanya diundang pada acara pembukaan dan pembuangan tabot. Tokoh agama ikut hadir biasanya diundang pada acara pembukaan dan pembuangan tabot.

Pengakuan bahwa tabot bisa berdampak positif dalam membangun kerukunan sosial disampaikan oleh tokoh masyarakat Minang, H.M. Yunus Said. Menurutnya, perayaan tabot dapat mempererat kerukunan umat,

khususnya antarsesama keluarga tabot. Hal ini terjadi karena dengan adanya ritual tabot, mereka akan sering berkumpul untuk musyawarah dan mempersiapkan upacara ritual tabot serta melaksanakan ritual tabot tersebut. Di samping itu, dulunya, sebelum ada larangan pungutan biaya perayaan tabot, para keluarga tabot banyak datang bersilaturahmi ke rumah-rumah penduduk, terutama untuk meminta sumbangan.

Perayaan tabot juga diakui turut menyumbang dalam menciptakan kerukunan intraumat beragama maupun kerukunan antarumat beragama. Setidak-tidaknya melalui perayaan tabot bisa menumbuhkan ukhuwah Islamiah melalui penciptaan ta'aruf dan silaturrami secara masal. Bahkan melalui tabot bisa dibangun rasa saling memahami di antara berbagai elemen masyarakat Bengkulu yang majemuk. Berbagai komponen masyarakat lintas agama, lintas budaya, dan lintas adat bisa secara sinergis menyukseskan perayaan tabot. Sebab, dalam perayaan tabot itu semua pihak dari berbagai penganut agama dan etnis turut hadir. Bahkan perayaan tabot sekarang ini juga dimeriahkan dengan kesenian barongsai, yang merupakan kesenian etnis Tionghoa.

Jika dicermati, tabot sebagai salah bentuk kearifan lokal sudah menjadi salah satu selebrasi kebudayaan yang diandalkan oleh masyarakat Bengkulu. Karena momen tabot didesain sebagai *event* akbar pada tingkat Provinsi Bengkulu, maka ia berdampak cukup signifikan

bagi masyarakat. Atau setidak-tidaknya *event* ini memberikan pengaruh cukup besar bagi siklus kehidupan warga baik dalam sektor sosial, ekonomi, religius dan kepariwisataan.

Dalam aspek religius, acara mengambil tanah sebagai bagian dari prosesi tabot memberi pelajaran bahwa manusia itu berasal dari tanah. Hal ini sejalan dengan isi firman Allah dalam QS Shad: 71, *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah."*

Agar anak yakin tentang kejadian manusia berasal dari tanah, maka orang tua keluarga tabot memperagakan jasad Husain dari tanah pada saat upacara mengambil tanah. Tanah yang diambil kemudian dibentuk seperti bentuk manusia dan disimpan di *gerga* sampai pada tanggal 8 Muharam dipindahkan ke *tabot coki,* dan pada tanggal 10 Muharam tabot dibuang, yang disebut *tabot tebuang.*

Barangkali prosesi ini bisa ditafsirkan sebagai salah satu cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak melalui contoh dan teladan. Agar anak tidak salah memahami contoh dan teladan yang diberikan orang tua kepada anak, seperti contoh peragaan jasad Husain dari tanah, maka orang tua juga membekali anak tentang ilmu tauhid, yaitu Allah itu Esa. Untuk meyakinkan anak tentang keesaan Allah orang tua mengajarkan anak tentang bacaan Surah al-Ikhlas yang isinya berupa pengakuan kepada

keesaan Tuhan. Orang tua menjelaskan pada anak bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, bahwa menyekutukan Allah dosanya besar. Lukman memberi nasehat pada anaknya, *Dan (ingatlah) ketika Lukman berpetuah kepada anaknya, "Hai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar."* (QS Luqman: 13).

Dengan sebuah fragmen budaya yang isinya meyakinkan tentang keesaan Allah akan semakin memantapkan keimanan anak. Upaya berikutnya dalam prosesi tabot adalah dengan shalat yang tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah. Ritual ini sejalan dengan nasihat Lukman terhadap anaknya, *"Hai anakku! Dirikanlah shalat, suruhlah (orang) berbuat baik, laranglah perbuatan yang mungkar dan sabarlah menghadapi musibah yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu masuk perintah-perintah Allah."* (QS Luqman: 17)

Rangkaian dalam prosesi perayaan tabot juga kaya dengan kandungan nilai-nilai sosial. Dalam prosesi perayaan tabot ada acara berkunjung, yang dilakukan pada tanggal 6 dan 7 Muharam. Kunjungan dilakukan secara bergantian. Pada tanggal 6 Muharam *tabot bangsal* berkunjung ke *tabot berkas*. Tanggal 7 Muharam *tabot berkas* berkunjung ke *tabot bangsal*.

Prosesi tabot berkunjung ini memberi pelajaran tentang pentingnya membangun silaturahmi sebagaimana anjuran agama. Silaturahmi dianjurkan mengingat hikmahnya

yang besar. Salah satunya adalah akan memudahkan rezeki dan memanjangkan umur seorang Muslim. Perintah silaturahmi mendapatkan pembenaran dari hadis Nabi, "Barangsiapa yang ingin rezekinya mudah atau panjang umurnya, maka hubungilah [kunjungilah] familinya (keluarganya, sahabatnya)." (HR Muslim (Husain Bahreisj, 1987: 30). Sebaliknya, Allah mengancam orang-orang yang memutuskan silaturahmi sesuai dengan pesan hadis Nabi saw, "Tidak akan memasuki surga orang yang memutuskan diri terhadap familinya."

Penjelasan di atas menggariskan betapa pentingnya umat Islam melakukan hubungan kekeluargaan secara internal maupun eksternal. Mengingat pentingnya silaturahmi itu, sampai-sampai Allah mengancam orang-orang yang memutuskan silaturahmi dengan tidak akan memasukkan orang-orang tersebut ke dalam surganya.

Melakukan kunjungan atau bersilaturahmi dalam acara *menjara* (berkunjung), masing-masing kelompok membawa *dol* (gendang). Dalam acara berkunjung *dol* (gendang) dipukul sehingga menimbulkan bunyi bertalu-talu. Menabuh gendang ini dalam acara berkunjung mengandung makna membangkitkan semangat juang melawan musuh. Bunyi gendang seolah-olah punya ikatan batin bagi yang mendengarnya. Keterlibatan manusia dengan dunianya itu dapat tampil dalam dua cara: secara "menyatu" dan "mendua." Maksudnya ialah bahwa adakalanya manusia demikian merasa menjadi satu dalam

dunianya itu sehingga ia seolah tenggelam di dalamnya dan banyak menyelaraskan diri dengan lingkungannya itu, sehingga tampaknya lingkungan tersebut menentukan pola lakunya. Akan tetapi, ada kalanya, manusia itu tidak begitu saja tunduk kepada dunianya itu.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia itu adakalanya begitu mudah terpengaruh oleh lingkungan sehingga ia hanyut dan terbawa arus oleh pengaruh dari lingkungannya. Akan tetapi, adakalanya manusia menolak pengaruh lingkungannya sehingga ia tidak begitu saja tunduk pada dunianya. Begitu juga halnya dengan gendang pada acara *menjara* dapat membangkitkan semangat juang dalam melawan musuh.

Prosesi lain dari kegiatan tabot yang isinya bisa membangun kerukunan sosial adalah *arak sorban* atau mengarak sorban. Sorban yang diarak berwarna putih melambangkan sorban Husain yang dipakai waktu perang melawan [pasukan Yazid bin] Muawiyah. Sorban diarak dengan maksud untuk mengabarkan semangat juang dan semangat persatuan dalam melawan musuh.

Kegiatan ritual lain dalam acara tabot yang memiliki pengaruh dalam membentuk kerukunan sosial adalah *arak gedang* atau berbaris. Berbaris dimulai dari *gerga* atau tempat pembuatan tabot masing-masing menuju Lapangan Merdeka. Bertemunya kelompok tabot yang satu dengan kelompok tabot lain dalam perjalanan sebelum sampai di Lapangan Merdeka menjadikan kelompok tabot

sebagai barisan yang panjang. Fenomena inilah yang menggambarkan kekuatan sosial, yang dalam ritualitas tabot dikenal dengan istilah *arak gedang*.

Setelah di Lapangan Merdeka tabot dibariskan berjajar. Berbaris berjajar inilah yang disebut dengan *tabot bersanding*. *Tabot bersanding* dilakukan pada tanggal 9 Muharam pukul 19.00 WIB. Makna *tabot bersanding* ini adalah melaksanakan upacara pelepasan jenazah yang gugur sebelum dimakamkan. Pada acara pelepasan jenazah juga diadakan acara mengobarkan semangat agar terus berjuang walaupun sudah banyak yang gugur. Maksud dari mengobarkan semangat agar tetap berjuang adalah merebut kekuasaan dan pemerintahan yang tidak sah dari Muawiyah.

Kegiatan prosesi tabot lain yang memberikan dampak sosial adalah *arak penja* atau mengarak jari-jari. Jari Husain yang putus dalam melawan musuh diarak dengan maksud memperlihatkan kekejian [pasukan Yazid bin] Muawiyah sekaligus mengobarkan semangat persatuan dalam melawan penguasa yang tidak sah. Dalam konteks ini, bisa dikatakan kekuatan ritualitas tabot digunakan sebagai alat untuk pemersatu masyarakat. Secara akademis, kemungkinan seperti telah diakui. **Roberts, Durkhein** (1984) dalam M.I Soelaeman (1988: 172) mengibaratkan religi sebaga "perekat yang mempersatukan individu-individu yang memiliki keanekaragaman interes pribadi. Pada religi mereka mendapatkan dirinya sebagai suatu

masyarakat moral dengan perangkat nilai bersama dan tujuan bersama, sehingga terbina suatu masyarakat yang homogen."

Dengan *arak penja* dikobarkan rasa kebersamaan, rasa persatuan dan rasa seakidah. Dengan terbinanya rasa persaudaraan sesama Muslim akan memunculkan sikap rela berkorban dalam mempertahankan persatuan sesama Muslim jika ada ancaman dari luar yang ingin memecahkan belah persatuan tersebut.

Bentuk lain dari pelaksanaan upacara tabot yang berimplikasi secara sosial adalah *gam* atau masa tenang. Masa ini berlangsung dari tanggal 9 Muharam, pukul 07.00-14.00 WIB. Selama masa tenang, seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan tabot dihentikan. Kegiatan selama masa tenang ini adalah mengenang hari kematian Husain. Masa tenang menggambarkan suasana hati duka cita ataupun sedih, seolah-olah pada saat itu terjadi musibah kematian. Prinsip kesedihan ini menunjukkan rasa solidaritas dan rasa kebersamaan sesama umat Islam. Hal ini sejalan dengan Nabi saw bersabda, "Orang mukmin yang satu terhadap yang lainnya seperti sebuah bangunan yang kuat sebagian akan sebagiannya. (HR. Muslim) (Husain Bahreisj, 1987: 18).

Hadis di atas mengandung pengertian bahwa Muslim yang satu dengan Muslim lainnya bersaudara. Nabi saw bersabda, "Muslim satu sama lainnya adalah saudara. Tak ada kelebihan bagi seorang pun terhadap lainnya selain

dalam hal takwa." (HR. Thabrani). Hadis ini menjelaskan bahwa antara umat Islam yang satu dengan umat Islam lainnya adalah bersaudara dan sama. Yang membedakan umat Islam yang satu dengan umat Islam lainnya adalah ketakwaannya. Dalam persoalan ini juga ditegaskan oleh Allah dalam al-Quran bahwa sesungguhnya manusia terbaik disisi Allah adalah mereka yang paling taqwa.

Pengaruh Kebudayaan Tabot dalam Tatanan Sosial-Kebudayaan Bengkulu

Sejak dulu masyarakat Bengkulu memegang secara kuat terhadap pepatah adat *"di mano tanah dipijak, di situ langit dijunjung, di mano tembilang dicacak di situ tanah digali," terendam samo basah, terampai samo kering."* Ungkapan ini mengandung arti bahwa masyarakat Bengkulu sejak Kerajaan Sungai Serut, Sungai Limau sampai sekarang mempertahankan sikap saling menolong, senasib sepenanggungan. Adat kebiasaan ini bisa amati ketika penyelenggaraan upacara mengawinkan anak, kematian dan acara-acara sosial lainnya.

Rasa kebersamaan ini tampak lebih nyata ketika penyelenggaraan upacara perayaan tabot. Para warga, yang dimotori Keluarga Tabot secara bersama-sama bergotong royong membuat tabot, mengarak tabot sampai membersihkan kembali rumah mereka setelah perayaan tabot selesai.

Ketika upacara *meradai* (upacara meminta bantuan dana penyelenggaraan tabot) berlangsung, masyarakat Bengkulu tidak segan-segan membantu sumbangan biaya tabot. Sementara itu, pada upacara *duduk penja* disediakan nasi kebuli dan air *serabbot*. Semua makanan dan minuman ini berasal dari Arab dan Pakistan. Kebiasaan menghidangkan makanan dan minuman yang khas ini tidak hanya dilakukan oleh Keluarga Tabot pada saat berlangsungnya perayaan tabot, tetapi sudah menjadi adat kebiasaan yang dilaksanakan warga kota Bengkulu pada upacara kematian, malam tahlilan, atau sedekah.

Dalam dimensi seni musik, pengaruh tabot juga terasa kuat bagi masyarakat Bengkulu. Alat musik *dol* dan *tassa* yang biasa digunakan sebagai peralatan tabot, kini sudah dijumpai di mana-mana. *Dol* sudah biasa digunakan untuk pembukaan acara-acara resmi. Bahkan kini masyarakat Bengkulu sudah merasakan suatu kebanggaan kalau di rumahnya menyimpani *dol* kecil atau *dol* mini.

Daya tarik perayaan tabot sangat berpengaruh pada masyarakat kota Bengkulu baik yang tinggal di Bengkulu maupun yang tinggal di luar kota Bengkulu. Sejak dahulu apabila bulan tabot datang, masyarakat Bengkulu yang tinggal di luar Bengkulu pasti menyempatkan diri untuk melihat perayaan tahunan ini sekaligus untuk bersilaturahmi dengan sanak keluarganya. Sebagai dampaknya, tabot menyemarakkan kota Bengkulu. Lebih-lebih pada malam upacara *tabot bersanding*, banyak orang memadati

Lapangan Tugu Bengkulu. Jauh-jauh hari sebelum tabot, masyarakat kota Bengkulu sudah mempersiapkan tempat-tempat penampungan untuk sanak keluarga yang akan datang ke Bengkulu.

Tabot sebagai Sebuah Kemasan Budaya

Dalam setiap momen perayaan tabot biasanya digelar *added event* (acara tambahan) sebagai daya tarik wisatawan. Secara tipologis, perayaan tabot bisa dikelompokkan dalam dua kemasan. Pertama, tampak lebih bersifat seni total ritual, sedangkan kemasan yang kedua lebih bersifat selingan atau bisa disebut sebagai seni tontonan. Disebut sebagai seni ritual karena selama dalam kegiatan prosesinya dan segala infrastrukturnya, termasuk benda-benda yang dikeramatkan, tidak terganggu oleh para penontonnya. Orang-orang yang terlibat berperan sebagai pelaku dalam prosesi ritualnya, sedangkan para penonton yang hadir tak lebih dari sekadar menikmati hiburan. Sedangkan, disebut total tontonan jika isi dalam kemasannya tidak ada kandungan unsur-unsur ritualnya..

Dalam perspektif Agus, kedua bentuk kemasan ini saling menggulung dan membungkus hingga menjadi sebuah seni pertunjukan rakyat yang pseudoritual. Ciri utama seni pertunjukan rakyat yang pseudoritual ditandai oleh berkurangnya nilai-nilai ritual dan siring dengan itu muncullah semi tontonan sekuler. Disebut semi tontonan sekuler karena memang belum bisa dikategorisasikan

sebagai seni komersial. Segala refraksi budaya ini merupakan sebuah artikulasi dari zaman tradisional ke zaman modern, yang sering disebut sebagai masa transisi yang sekarang ini.

Gejala tersebut adalah gejala alamiah yang tidak perlu dicemaskan sejauh mendukung perkembangan seni budaya tradisionalnya. Yang perlu diwaspadai adalah seni budaya tradisional yang tak mampu mengubah dirinya sesuai dengan tuntunan zamannya. Jika itu terjadi, maka bisa dipastikan seni budaya tradisional tersebut akan cenderung *gulung tikar* alias bangkrut. Demikian dengan Festival Tabot yang semula berfungsi sebagai seni pertunjukan yang total ritual, kini telah bergeser fungsi dan nilainya menjadi seni pertunjukan yang pseudo semi ritual dan semi tontonan sekuler. Dengan wajah budaya yang ambiguitas ini justru menjadikan tabot sebagai sebuah *local genius* yang mampu bertahan hingga sekarang.

Meskipun demikian, agar tetap terus dapat mempertahankan posisinya sebagai *local genius*, tabot juga harus mampu menjadikan dirinya sebagai maskot budaya yang membumi dalam kehidupan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sebab bagaimanapun juga, sebuah budaya hanya akan berkembang bila memiliki daya dukung dari sebagian besar masyarakatnya, baik secara horizontal maupun secara vertikal.

Karena itu, menurut Agus, perlu diupayakan agar rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa kebanggaan (*sense*

of pride) terhadap budaya tabot ini tumbuh pada seluruh lapisan masyarakat pendukungnya. Sebaliknya, bila daya dukung masyarakat terhadap budaya tabot bersifat statis, bahkan semakin merosot, maka dipastikan akan terjadi krisis kebudayaan yang berakibat fatal bagi perkembangan dan pelestarian budaya tabot itu sendiri.

Bertolak dari pemikiran tersebut, perlu dipersiapkan sebuah politik strategi kebudayaan yang mampu mencermati, memprediksi, dan menyikapi perkembangan budaya tabot agar tetap lestari. Untuk mendukung pelaksanaan politik strategi kebudayaan tersebut, maka suprastruktur yang terkait baik yang ada di bawah payung Pemda, Dinas Pariwisata dan mitranya, maupun KKT itu sendiri, perlu diberdayakan. Dengan kata lain, suprastruktur yang terkait tersebut harus memiliki program pengkajian budaya secara khusus. Atau bisa jadi, perlu dibentuk sebuah wadah baru, seperti lembaga pengkajian budaya, yang di Bengkulu tampaknya belum ada. Umumnya, lembaga pengkajian budaya itu memang ada di bawah payung perguruan tinggi yang ada di Bengkulu yang tertarik pada pembentukan lembaga pengkajian budaya lokal tersebut. Maka itu, tidak ada salahnya bila pihak lain bisa memprakarsainya.

Diakui Agus, menu sajian yang ditampilkan dalam Festival Tabot selama ini, terutama sebagai menu sajian yang sifatnya seni tampaknya sudah sarat misi. Tabot sebagai hiburan mengemban tugas untuk mempromosikan dan memasarkan aneka produk lokal. Hal ini dibuktikan

dengan penyelenggaraan bazar makanan dan kerajinan khas daerah. Di pihak lain, misi pengembangan dan pelestarian budaya tabot sendiri dilakukan melalui penyelenggaraan perlombaan pukul *dol*, lomba tari tabot, dan lain-lain. Namun demikian, sebetulnya masih ada misi substansial lain yang masih terlupakan dalam paket kegiatan tersebut, yaitu pengembangan dan pelestarian semangat tabot sebagai simbolisasi dari sebuah keprihatinan sosial atau simbolisasi dari kesusahan sosial. Semestinya melalui tabot dicanangkan sebuah komitmen untuk mengatasi penderitaan sosial seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan.

Tabot sebagai Aset Wisata Andalan Masyarakat Bengkulu

Kegiatan tahunan Festival Tabot di Bengkulu difokuskan di Lapangan Merdeka dan Tugu Kampung Cina. Pada Festival Tabot 2007 tema yang diambil adalah "Melalui Festival Tabot 2007, Kita Wujudkan Bengkulu sebagai Daerah Tujuan Wisata." Festival Tabot telah berlangsung selama bertahun-tahun di Bengkulu. Sejak masa silam, ia sudah menjadi tradisi bagi masyarakat di sana dan telah menjadi sebuah "keharusan" yang tak boleh ditinggalkan untuk dilaksanakan oleh para keturunan ahli waris tabot.

Kenyataannya, tradisi perayaan tabot sudah menjadi "seni pertunjukan" tersendiri dan unik, sehingga menjadi

aset kebudayaan yang tak ternilai bagi masyarakat Bengkulu. Apalagi sepanjang pelaksanaan Festival Tabot ini biasanya dimeriahkan dengan berbagai *event* seperti lomba *tokok dol* terlama, pergelaran seni budaya Nusantara, pemilihan Putri Tabot, lomba musik *dol*, lomba tari kreasi tabot, upacara *duduk penja*, pawai dan lomba *telong-telong*, lomba puisi Islami, hari *gam*, dan lain-lain. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan unsur seni budaya yang terkandung dalam perayaan tabot perlu dilakukan secara terpadu dan sungguh-sungguh agar aset wisata budaya warisan leluhur ini dapat memberikan penampilan fisik dan nonfisik yang memiliki nilai jual tinggi bagi kerangka pembangunan kepariwisataan di Provinsi Bengkulu.

Sampai saat ini, tabot yang dikenal oleh masyarakat luas tradisi rakyat Bengkulu telah mengalami perluasan dan perkembangan. Perkembangan dan perluasan itu dimaksudkan untuk menyerap pengunjung atau wisatawan dari luar kota Bengkulu sehingga sektor pariwisatanya akan meningkat yang diharapkan membawa kontribusi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Apalagi saat ini Pemerintah Pusat memerlukan kebijakan Otonomi Daerah sehingga setiap daerah perlu mencari PAD-nya. Diperkirakan, perayaan tabot pada setiap-tahunnya diperkirakan menyerap ratusan ribu penonton. Bukan jumlah yang kecil untuk ukuran wilayah Bengkulu. Dengan demikian, tradisi ini dipandang sangat diperlukan guna

terus menyosialisasikan dan mengingatkan masyarakat, khususnya para keluarga tabot akan akar budaya dan hakikat tabot.

Dengan kata lain, tabot di kota Bengkulu adalah kegiatan dengan kalender tahunan yang didesain sebagai ajang utama promosi Provinsi Bengkulu. Ritual Tabot yang berlangsung tiap tahun pada 1-10 Muharam tahun Hijriah tersebut tidak semata sebagai rutinitas budaya, tetapi juga menjadi sarana promosi untuk pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu. Maka, tahun 2006 cakupan festival diperluas menjadi kegiatan provinsi. Seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu dilibatkan secara langsung, baik dalam parade tabot maupun kegiatan pameran dan promosi daerah.[45]

Upaya Pemerintah Provinsi Bengkulu untuk mengangkat tradisi dan budaya turun temurun yang telah dilakukan masyarakat dalam bentuk upacara tabot dan menetapkannya sebagai agenda tahunan untuk pariwisata disambut positif oleh pemerintah. Melalui Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, SE menyatakan mendukung sepenuhnya Festival Tabot ini menjadi *event* pariwisata nasional karena akan mendorong wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (winus) untuk melihat dari dekat kegiatan Festival Tabot.[46]

45 Helmy Azharie, panitia pelaksana Festival Tabot 2006 yang juga Kepala Dinas Pariwisata Kota Bengkulu. Kompas, *Ritual Tabot di Bengkulu* Kamis, 02 Februari 2006, http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0602/02/humaniora/2405575.htm

46 Suara Pembaharuan, 11 Januari 2007.

Pada acara Tabot 2007 digelar berbagai *event* pariwisata yang diperkirakan telah mendatangkan sekitar 150.000 orang wisatawan nusantara dan mancanegara.

Mengingat posisinya seperti ini, maka tabot menjadi salah satu konstruk sosial budaya yang perlu ditumbuhkembangkan dan dipertahankan. Apalagi dalam konteks pembangunan sektor pariwisata, tabot dianggap sebagai aset pariwisata yang berharga bagi daerah Bengkulu. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa para penonton tabot datang dari beberapa daerah di luar Bengkulu seperti Linggau, Palembang, Jambi dan Sumatra Barat. Bahkan ada yang datang dari luar negeri.

Jika dilihat dari kacamata sosiologis dan antropologis, sesungguhnya tabot adalah bagian dari kebudayaan karena merupakan pencerminan dari cara berpikir dan cara merasakan sebagian besar masyarakat Bengkulu yang dimanifestasikan dalam seluruh segi kehidupan yang kompleks dan menghasilkan sebuah makna yang bersifat material dan nonmaterial. Tabot sangat sarat dengan unsur-unsur kebudayaan yang menjadi daya tarik tersendiri untuk dilihat bahkan dimiliki oleh para wisatawan. Unsur-unsur kebudayaan yang melekat dalam tradisi tabot dan menjadi daya tarik pariwisata meliputi: seni ukir, ragam hias, seni arsitektur, seni musik, dan seni tari.

Unsur seni ukir sangat jelas dikandung oleh tabot dalam bentuk pola bangunan yang dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah. Pada ukiran tersebut divisualisasikan

binatang buraq, kalimat hikmah, bunga, kubah masjid dan aneka warna-warni ukiran yang cukup artistik untuk dipandang.

Aneka ragam hiasan dalam tabot juga mengandung nilai yang tinggi karena motifnya mengkombinasikan warna-warni secara serasi. Belum lagi hiasan bunga dan kelengkapan dekorasi yang semakin menunjukkan keunikan tersendiri dari ragam hias tabot.

Adapun seni arsitektur bisa diamati dari segi bangunan tabot yang mengambil bentuk atau konstruksi bangunan yang cukup artistik, misalnya dibuat dengan bertingkat, berbentuk tugu, menara ataupun piramid.

Tabot juga kaya dengan sajian seni musik. Dalam perayaan Tabot, pelancong akan dapat melihat dan mendengarkan seni musik yang memiliki citra seni tersendiri seperti *dol* dan *tessa.* Alat musik dalam upacara tabot ini biasanya ditabuh oleh seseorang yang ahli dan terampil sehingga menghasilkan irama yang menggema menyerupai genderang perang. Bunyi-bunyian ini akan membangun semangat juang bagi para penabuh dan pendengarnya.

Seni tari yang ditampilkan dalam perayaan tabot juga memancarkan keunikan tersendiri. Para penari yang membawakannya berasal Keluarga Kerukunan Tabot (KKT). Mereka membawakan tari *telong-telong* dan tari *ikan-ikan*, sebuah tarian-tarian yang dianggap wajib pada setiap kali perayaan tabot.

Berdasarkan kenyataan ini, tabot merupakan suatu kegiatan yang menarik untuk dilihat dan disaksikan karena mempunyai nilai-nilai budaya tinggi dan menyajikan berbagai cabang seni. Secara positif, pelaksanaan tabot akan menumbuhkan motivasi bagi masyarakat untuk menghargai sebuah karya seni dan memberi peluang bagi berkembangnya keterampilan seni ukir, musik, tari, dan kerajinan.

Secara lebih luas, perayaan tabot memberikan dampak positif dalam beberapa hal. Pertama, upacara tabot cukup berpengaruh dalam menggerakkan kegiatan perekonomian warga sehingga meningkatkan pendapatan daerah. Hal ini terjadi karena selama tabot dirayakan akan mengundang wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang secara tidak langsung maupun langsung akan memperluas volume usaha, kerajinan, konsumsi, perdagangan, tranportasi dan penginapan. Hal ini akan mengakibatkan peredaran uang akan meningkat lebih banyak dari biasanya. Para pedagang kaki lima yang rata-rata bermodal lemah merasa memperoleh kesempatan yang baik untuk mengembangkan usahanya. Usaha jasa angkutan, taksi kota, becak dan maupun tempat-tempat penginapan mendapat kesempatan yang baik untuk memperoleh pengahasilan yang tinggi.

Menurut Syafrial, kepadatan pengunjung biasanya mencapai puncaknya pada malam *tabot bersanding* dan hari tabot dibuang. Diperkirakan jumlah pendatang

dari berbagai daerah yang ingin menyaksikan *event* ini mencapai 60.000 sampai 80.000 orang.

Di pihak lain, keluarga tabot dan masyarakat Bengkulu sebenarnya bisa memanfaatkan kebudayaan tradisional tabot sebagai salah satu sumber pendapatan ekonomi mereka yang pada akhirnya menjadi sumber pendapatan daerah. Hal ini memungkinkan dengan cara memproduksi model/market tabot untuk dijadikan sebagai suvenir bagi para pengunjung.

Kedua, melalui perayaan tabot secara tidak langsung akan memupuk rasa kecintaan terhadap kebudayaan bangsa. Dengan demikian, khasanah budaya lokal seperti tabot tetap lestari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi sehingga meredam pengaruh kebudayaan asing yang bertolak belakang dengan kepribadian bangsa.

Ketiga, keramaian tabot dapat dimanfaatkan oleh berbagai instansi pemerintah untuk memberikan penyuluhan dan informasi tentang program pembangunan dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan.

Kelima, perayaan tabot merupakan salah satu komoditas pariwisata yang cukup potensial di daerah Bengkulu. Potensi ini akan lebih besar apabila diadakan perbaikan, pengembangan atau penambahan kreasi baru terhadap pelaksanaan tabot.[]

KESIMPULAN

Perayaan tabot merupakan praktik Syi'ah kultural di Indonesia. Pada prinsipnya tradisi tabot memiliki hubungan dengan paham Syi'ah, yang dibuktikan dengan arakan-arakan tabot yang pesannya menggambarkan ritus penghormatan atas wafatnya Imam Husain di Karbala. Dalam perjalanannya melalui proses asimilasi, akomodasi, dan interaksi budaya yang cukup intens antara ritus bernuansa Syi'ah ini dengan budaya-budaya lokal Bengkulu, tabot mengalami metamorfosis budaya. Mulanya, tabot digelar dalam kerangka melaksanakan ajaran Syi'ah sebagai paham atau ideologi menjadi sebuah kearifan lokal atau sekadar sebagai praktik Syi'ah kultural. Syi'isme dalam konteks ini bukan lagi sebagai paham dan ideologi keagamaan tetapi sebagai ornamen budaya.

Perayaan tabot berdampak positif dalam membangun kerukunan lintas suku di Bengkulu karena tokoh-tokoh

suku di Bengkulu diundang menghadiri acara ritual tabot, meskipun belum mengakomodasi berbagi unsur adat yang berkembang di Bengkulu. Tokoh agama ikut hadir biasanya diundang pada acara pembukaan dan pembuangan tabot. Tokoh agama ikut hadir biasanya diundang pada acara pembukaan dan pembuangan tabot.

Perayaan tabot juga diakui turut menyumbang dalam menciptakan kerukunan intrarumat beragama maupun kerukunan antarumat beragama. Setidak-tidaknya melalui perayaan tabot bisa menumbuhkan ukhuwah Islamiyah melalui penciptaan ta'aruf dan silaturahmi secara massal. Bahkan melalui tabot bisa dibangun rasa saling memahami di antara berbagai elemen masyarakat Bengkulu yang majemuk. Berbagai komponen masyarakat lintas agama, lintas budaya dan lintas adat bisa secara sinergis menyukseskan perayaan tabot. Pasalnya, dalam perayaan tabot itu semua pihak dari berbagai penganut agama dan etnis turut hadir. Bahkan perayaan tabot sekarang ini juga dimeriahkan dengan kesenian *barongsai*, yang merupakan kesenian etnis Tionghoa.

Secara umum para tokoh agama dan pemuka masyarakat Bengkulu mengapresiasi positif terhadap keberadaan tabot sebagai sebuah aset budaya dari Bengkulu sekaligus potensi wisata andalan Bengkulu. Hanya saja, sebagian ulama memperingatkan agar kemasan acara atau prosesi tabot yang bernuansa mistis dikurangi atau bahkan dihilangkan karena akan berpotensi menjerumuskan akidah umat.

Jika dicermati, tabot sebagai salah bentuk kearifan lokal sudah menjadi salah satu selebrasi kebudayaan yang diandalkan oleh masyarakat Bengkulu. Karena momen tabot didesain sebagai *event* besar pada tingkat Provinsi Bengkulu, maka ia berdampak cukup signifikan bagi masyarakat. Atau setidak-tidaknya *event* ini memberikan pengaruh cukup besar bagi siklus kehidupan warga, baik dalam sektor sosial, ekonomi, religius maupun kepariwisataan.

Perayaan tabot berdampak nyata dalam menghidupkan sektor pariwisata dan menggerakkan roda ekonomi di Provinsi Bengkulu. Perayaan Tabot setidak-tidaknya akan mendatangkan rezeki bagi pedagang kaki lima serta para penjual barang-barang dagangan lainnya. Semua terjadi karena arus kedatangan para pengunjung baik dari dalam maupun dari luar Provinsi, yang dampaknya akan meningkatkan volume usaha dan pendapatan para pedagang, usaha jasa angkutan, retribusi daerah setempat. Keramaian tabot merupakan salah satu objek pariwisata yang cukup potensial di daerah Bengkulu. Momen tersebut dapat mengenalkan berbagai macam kerajinan yang ada di Bengkulu sebagai suvenir bagi para pengunjung.[]

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahmad, Fazi. *Husain: Pahlawan dan Syahid Besar*, Jakarta: Depdikbud, 1985.

Alisyahbana, Sutan Takdir. *Values as Integrrating Focus in Personality, Society, and Culture.* Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1974.

Alport, G.W. *Attitude in The History of Sosial Psychology*, Neil Warren and Marie Jahoda (ed.). Attitude, Harmondsworth: Penguin Books Ltd, 1973.

Berger, Peter. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (1967) (bahasa Indonesia: *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1991)

Bogdan, Robert C. dan Taylor J. Steven. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif,* Alih bahasa A. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

BPS. *Bengkulu dalam Angka*, Bengkulu, BPS Provinsi Bengkulu, 1994.

Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima.* Yogyakarta: LKiS, 2000.

Bustamam, Fakhri et.all. *Slide Program Upacara Tradisional Tabot di Bengkulu*, Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bengkulu, 1998/1999.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java,* Yogyakarta: LP3ES, 1973.

-------------------. *The Interpretation of Culture: Selected Essays.* London: Hutchinson & Publisher Ltd, 1973.

Hadisubroto, Subino. *Pokok-pokok Pengumpulan Data Analisis Data Penafsiran data dan Rekomendasi dalam Penelitian Kualitatif.* Bandung: IKIP Bandung, 1988.

Kerukunan Keluarga Tabot. *Upacara Ritual dan Festival Tabot (29 Dzulhijjah s/d 10 Muharam)*, Bengkulu, 2002.

Makmur, Erman, et. al. *Tabut dan Peranannya dalam Masyarakat.* Proyek Pengembangan Permusiuman Sumatra Barat, Padang, 1982.

Munir, Hamidy Badrul. *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu: Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu.* Jakarta: Depdikbud, 1991.

Sarwono, Sarwito. *Triadik Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, No.1 tahun 1 FKIP, Universitas Bengkulu, 1996.

Siddik, Abdullah. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: BP Balai Pustaka, 1996.

Sulaeman M.I. *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi-Pendidikan.* Jakarta: Depdikbud, 1988

Syiafril, et.all. *Seminar Tabut.* Dinas Pariwisata, Informasi dan Komunikasi Kota Bengkulu, 2003.

The Ahl-ul-Bayt World Assembly. *Hasan Mujtaba: Pangeran Sebatang Kara.* Jakarta: al-Huda, 2008.

Tobing, Nelly, et. al. *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Jakarta: Depdikbud, 1979.

Artikel

Antony, Zacky, 7 Maret 2003, "Menguak Tabir Misteri Tradisi Tabot Lewat Naskah Kuno" dalam *Rakyat Bengkulu,* PT Rakyat Bengkulu.

______________, 8 Maret 2003, "Mengupas Sejarah Tabot (4)", dalam *Rakyat Bengkulu,* PT Rakyat Bengkulu.

______________, 11 Maret 2003, "Mengupas Sejarah Tabot (7)", dalam *Rakyat Bengkulu,* PT Rakyat Bengkulu.

______________, 12 Maret 2003, "Mengupas Sejarah Tabot (7)", dalam *Rakyat Bengkulu,* PT Rakyat Bengkulu.

______________, 13 Maret 2003, "Mengupas Sejarah Tabot (7)", dalam *Rakyat Bengkulu,* PT Rakyat Bengkulu.

Hamidy Badrul Munir. 31 Maret 2004, *Menelusuri Sejarah Perayaan Tabot,* dalam *Semarak Bengkulu*, Bengkulu, PT Semarak.

R. Cecep Eka Permana, 1991. *Kesenian Tabut: Mengenang Gugurnya Cucu Nabi Muhammad SAW*, dalam *Pelita*, 17 Februari.

Kartomi, J. Margaret, 1986, *tabut-a ritual Syi'ah transpalanted from India to Sumatra*, dalam David P.Chandler dan M.C Ricklefs (Ed), *Ninetieth Century Indonesia*. Clayton: Center of Southeast Asia studies, Monash University.

Made Sukarata, *Pengenalan dan Pemahaman Local Genius Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia,* dalam *Nirmala*, (Surabaya, *Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain –Universitas Kristen Petra,* Vol. 1 No. 1 Januari 1999). *http://puslit.petra.ac.id/journals/design/*

Subhan, Arief, dan Nasrullah Ali-Fauzi, "Mayoritas Syi'ah di Indonesia adalah Syi'ah Intelektual", dalam *Ulumul Quran*, http://free.puhosting.com/~anands/jalal.htm

Zulkani, Ahmad, 02 Februari 2006, *Kompas*, *Humaniora*, Jakarta, PT Kompas.

______________, 15 Februari 2006, *Humaniora Kompas,* Jakarta, PT Kompas, http://www.kompas.com/kompas-cetak/0602/15/ humaniora/ 2438531.htm

Website

http://forum.detik.com/archive/index.php/t-51115.html. http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya

http://groups.yahoo.com/group/budaya_tionghua/message/32635

http://media.isnet.org/islam/Etc/Syi'ah05.html

http://suharyanto.wordpress.com/2008/01/24/asyura-dan-karbala

http://islamSyi'ah.wordpress.com/2007/06/17/al-quran sunni-Syi'ah-satu-tiada-perobahan-dalam-al-quran/

http://free.pruhosting. com/~anands/jalal.htm

Wawancara

Wawancara Fatimah Yunus dengan Syaiful Hidayat saat penelitian bulan agustus tahun 2007.

Wawancara dengan H. M. Yunus Said, 25 Mei 2007.